

Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

Dr. Azam Syukur Rahmatullah, S.H.I., M.S.I., M.A

**Kenakalan Remaja
Dalam Perspektif
Psikologi
Pendidikan Islam**

Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

Dr. Azam Syukur Rahmatullah, S.H.I., M.S.I., M.A

gaceindo 

Kenakalan Remaja dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

oleh Dr. Azam Syukur Rahmatullah, S.H.I., M.S.I., M.A.

Hak Cipta © 2019 pada penulis

Edisi Pertama; Cetakan Pertama ~ 2019



Jl. Raya Banyuwangi KM. 06

Stopan Campursari, Selomerto Wonosobo 56361

HP : 085 803 717 672 / WA : 082 313 774 084

Email: penerbitgcd@gmail.com / Twitter : @gaceindo

Facebook: Penerbit Gaceindo / Instagram : @gaceindo

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN: 978-623-90412-2-9

Buku ini tersedia sumber elektronisnya

DATA BUKU:

Format: 14x21 cm; Jml Hal.: x + 188; Kertas Isi: HVS 70 gram; Tinta

Isi: BW/Colour; Kertas Cover: Ivori 260 gram; Tinta Cover: Colour;

Finishing: Perfect Binding; Laminasi Doff



KENAKALAN REMAJA DI MASA KEKINIAN

Alhamdulillah, adalah salah satu kata yang paling tepat disanjungkan kepada Allah SWT, mengapa? karena tanpa izin-Nya, tanpa bantuan dan pertolongan-Nya, buku ini tidak atau belum juga selesai ditulis. Ada banyak halangan yang menyertai penulisan buku ini, yang salah satunya adalah kesibukan penulis untuk membuat jurnal, baik jurnal nasional dan internasional. Padahal embrio buku ini sesungguhnya sudah ada sejak tahun 2016, tetapi baru tahun 2019 ini buku ini selesai. Sehingga wajar sekali ucapan alhamdulillah menjadi ucapan yang terpancas untuk disanjungkan dan diucapkan kepada Allah SWT.

Buku ini merupakan buku yang sudah lama penulis ingin wujudkan yakni perihal "kenakalan remaja dalam perspektif Psikologi Pendidikan Islam." Tidak banyak buku yang berkaitan dengan tema atau judul di atas. Hal yang ada buku kenakalan remaja dalam perspektif Psikologi umum atau konvensional. Namun yang berkai-

tan dengan keislaman tidak banyak yang mengkaji, apabila ada pun masuk dalam penulisan jurnal atau prosiding. Oleh sebab itu lah, penulis merasa bersyukur apabila tulisan buku ini menjadi salah satu referensi tambahan bagi khasanah perbukuan Psikologi umum, Psikologi Islam dan Psikologi Pendidikan Islam.

Harapan yang bisa diberikan melalui buku ini adalah, orang tua selalu mewaspadaai perilaku anak, terutama dalam keluarga. Jangan sampai orang tua jor klowor kepada anak-anaknya, tanpa mengerti perasaan dan apa yang diinginkan serta dimaui oleh anak-anak. Karena bagaimana pun anak adalah anak, anak bukanlah benda mati yang diberikan asupan gizi yang itu-itu saja, tidak ada perubahan dalam asupan gizi pengasuhannya, yang pada akhirnya menjadikan jengah, bosan dan pada akhirnya anak brutal dan tidak dapat dikendalikan.

Paling tidak dengan kehadiran buku ini orang tua jadi mengerti bagaimana bersikap kepada anak. Buku ini bisa dijadikan pegangan dan buku wajib baca bagi orang tua, agar mendidik anak-anaknya tidak dengan nafsu tetapi dengan ilmu. Karena mendidik dan mendekati anak dengan ilmu serta dengan nafsu berbeda, hasilnya pun berbeda, oleh sebab itu buku ini sekali lagi bisa djadikan pegangan bagi para orang tua yang masih mempedulikan anak-anaknya.

Yogyakarta, 10 Januari 2019

Penulis

Dr. Azam Syukur Rahmatullah, S.H.I., M.S.I, M.A



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 KENAKALAN REMAJA DI MASA KEKINIAN	1
1.1 Ragam Kenakalan Remaja Kekinian	3
1.2 Dari Stadium Satu Hingga Stadium Empat	17
BAB 2 KENAKALAN REMAJA SANTRI DI PESANTREN	27
2.1 Mendefinisikan Kenakalan Kaum Ramaja Santri	29
2.2 Penyebab Kenakalan Remaja Santri di Pesantren	33
2.3. Jenis dan Tingkatan Kenakalan Remaja Santri Di Pesantren	38

2.4.	Upaya Penanganan Kenakalan Remaja Santri di Pesantren	45
BAB 3	KENAKALAN REMAJA DI MASA KENABIAN	49
3.1	Tiga Contoh Nyata Kenakalan Remaja di Masa Kenabian	50
3.2	Faktor Pembangkangan Anak-anak Nabi	62
3.3	Berkaca dari Perilaku Menyimpang Anak-anak Nabi	65
BAB 4	SEBAB MUSABAB KENAKALAN REMAJA MENURUT AL-QUR'AN	67
4.1	Menelusuri Sebab-musabab Kenakalan Remaja Melalui Ayat-ayat-Nya	73
BAB 5	MEANINGFUL LEARNING DAN UNMEANINGFUL LEARNING	87
5.1	Memaknai Istilah Meaningful Learning dan Unmeaningful Learning	89
5.2	Ciri-ciri Pembelajaran disebut Meaningful Learning dan Unmeaningful Learning	94
5.3	Syarat Mutlak Menuju Pembelajaran Peserta Didik yang Bermakna	98
BAB 6	PENDIDIKAN KELUARGA YANG SALAH KAPRAH	107
6.1	Memahami Konsep Pendidikan Keluarga yang Salah Kaprah	110

6.2	Ciri-ciri Pendidikan Keluarga yang Salah Kaprah	113
6.3	Akibat yang Akan Terjadi Pada Keluarga yang Menerapkan Pendidikan Salah Kaprah	114
BAB 7	PENDIDIKAN ANAK-REMAJA DENGAN KASIH SAYANG (UPAYA MEMINIMALISIR KENAKALAN ANAK-REMAJA)	117
7.1	Pendidikan Kasih Sayang	119
7.2	Dasar Pendidikan Kasih Sayang	128
7.3	Urgensi Pendidikan Kasih Sayang	138
7.4	Prinsip-prinsip Pendidikan Kasih Sayang	146
7.5	Pendidikan Kasih Sayang Terhadap Remaja Nakal	153
7.6	Pendidikan Kasih Sayang Sebagai Suatu Pendekatan	165
	DAFTAR PUSTAKA	171
	TENTANG PENULIS	181

KENAKALAN REMAJA DI MASA KEKINIAN

Kenakalan remaja, kenakalan peserta didik dan kenakalan anak pada era kekinian menjadi *term* diskusi yang tidak terputus. Hampir semua elemen baik itu institusi pendidikan, institusi keagamaan maupun institusi kemasyarakatan aktif mendiskusikan perkembangan perilaku remaja kekinian yang cenderung banyak mengalami anomali perilaku. Perbincangan non formal di semua zona pun aktif disuarakan yang berkaitan dengan "kenakalan remaja/anak" masa kini. Terutama adalah dari para pendidik yang mengalami kebingungan karena anak didiknya menyimpang. Mereka gelisah perihal cara apa untuk mengembalikannya ke jalan lurus.

Demikian pula para orang tua yang berembug dengan sesama orang tua dan saling berkeluh kesah perihal kondisi kekinian anak-anak dan remaja. Mereka takut anak-anaknya mengikuti jejak-jejak jalan syaithoniyah, yakni jejak yang menawarkan pada jalan *saqar, hawiyjah,*

jahim, jahannam dan huthomah. Hal yang pastinya membuat orang tua semakin “cemas”, apalagi di era kekinian kenakalan remaja semakin beragama jenis dan variasinya.

Perbincangan kenakalan anak dan remaja di masyarakat juga tidak kalah serunya, apalagi lokasi penampakan kenakalan remaja ada di tengah-tengah lingkungan masyarakat, yang mau tidak mau masyarakat akan melihat sendiri bagaimana bentuk dan variasi kenakalan mereka diaplikasikan secara nyata. Pada akhirnya, masyarakat yang dipertontonkan kondisi tersebut hanya bisa mengelus dada, dan meningkatkan taraf keprihatinan.

Bahkan ada beberapa pernyataan masyarakat yang begitu miris yang mengatakan:

“Anak-anak sekarang itu aneh! Katanya mereka anak-anak berpendidikan tetapi kelakuannya ko’ seperti tidak pernah sekolah. Bahkan terkadang dengan anak yang tidak sekolah saja, lebih berperikemanusiaan mereka-mereka yang tidak sekolah. Sebetulnya siapa to yang salah? Gurunya, kurikulumnya, cara mengajarnya, materi pembelajarannya, atau siapanya?”

Ada pula yang mengatakan sebagaimana berikut:

“Anak-anak remaja sekarang kelakuannya diambang batas antara syurga dan neraka. Dan sedihnya ko’ lebih dekat ke arah neraka. Hal ini dapat ditunjukkan dengan perilaku-perilaku hayawaniyyah yang seolah-olah sudah bukan menjadi sesuatu yang perlu ditakutkan dan dicemaskan, tetapi justru menjadi suatu hal yang bagi mereka malah wajib dikonsumsi; seperti seks

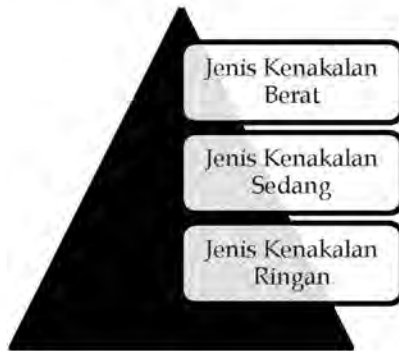
bebas, narkoba, minuman keras dan berbagai *product* hayawaniyyah lainnya.”

Dua pernyataan tersebut di atas hanyalah dua perwakilan dari sekian puluh bahkan mungkin ratusan pernyataan yang mengarahkan pada “kegalauan serta kebimbangan”, karena melihat fakta yang ada yakni semakin krisisnya moralitas remaja era kini. Krisis yang tentu saja akan menjadi bumerang bagi individu, orang tua, pendidik dan masyarakat secara umum apabila tidak segera mendapatkan penanganan yang sesuai.

Manakala ada yang berasumsi bahwa anak dan remaja kekinian lebih jahiliyyah daripada era tahun era 80-90-an, mungkin ada benarnya, mengapa? Karena era dulu pengaruh budaya asing (yang *negative*) tersiar belum semudah sekarang. Zaman dahulu sifatnya masih terbatas; belum ada *handphone*, *gadget*, *laptop*, internet yang mana pengaruh buruknya tidak menyebar luas dan meruntuhkan moralitas remaja. Namun di era kekinian, anak-remaja sudah terhasut, terprovokasi serta memakan lahap berbagai fasilitas modern tersebut, yang nyatanya tidak sedikit dari mereka yang menjadi garang, menjadi ahli-ahli dalam bidang permaksiatan, pendzaliman *li an-nafsih wa al-ghoirih* dan menjadi jauh dari Tuhan.

1.1 RAGAM KENAKALAN REMAJA KEKINIAN

Penulis membagi ragam kenakalan remaja menjadi tiga jenis, yakni ragam kenakalan remaja skala ringan, sedang, dan berat yang penulis sebut dengan “*The Kind of Pyramid Juvenile Delinquency*”:



Gambar 1.1 *The Kind of Pyramid Juvenile Delinquency*

Sedangkan John W. Santrock membagi kenakalan remaja menjadi dua golongan yakni; pelanggaran-pelanggaran indeks (*index offenses*) dan pelanggaran-pelanggaran status (*status offenses*). Adapun ragam *index offenses* antara lain tindakan kriminal seperti; perampokan, penyerangan dengan kekerasan, pemerkosaan, dan pembunuhan. Sedangkan ragam dari *status offenses* adalah lari dari rumah, bolos dari sekolah, minum-minuman keras yang melanggar ketentuan usia, pelacuran, merokok dan ketidakmampuan mengendalikan diri.

Adapun Sunarwiyati S (1985) membagi kenakalan remaja menjadi tiga golongan, yakni:

- a. Kenakalan biasa dengan ragam kenakalan seperti; berkelahi, keluyuran, merokok, membolos sekolah, kabur dari rumah atau pergi tanpa pamit
- b. Kenakalan yang menjurus pada kejahatan atau pelanggaran dengan ragam kenakalan seperti; mencuri barang milik orang lain, mabuk-mabukan, judi, tawuran antar remaja, *gank* motor.

- c. Kenakalan khusus, dengan ragam kenakalan seperti hubungan seks di luar nikah, aborsi, penyalahgunaan narkotika, pemerkosaan.

Menurut penulis kenakalan remaja ringan merupakan perilaku yang dilakukan anak dan remaja yang sifatnya masih standar rendah, masih bersifat keumuman, yang itu berarti siapapun anak dan remaja bisa saja melakukan tindakan-tindakan tersebut. Hal ini karena sifatnya yang mudah mempengaruhi, yang apabila tidak segera dilakukan preventivisasi akan menjadikan perilaku anak dan remaja semakin naik level ke arah tindakan anomali yang lebih tinggi lagi.

Beberapa kriteria kenakalan anak dan remaja yang dimasukkan kedalam golongan kenakalan anak dan remaja level ringan, adalah; *Pertama*, masih ada anggapan “suatu kewajaran” oleh sebagian masyarakat apabila melakukan tindakan tersebut, dengan catatan frekuensinya tidak terus-menerus dan berkelanjutan. Tetapi apabila sudah menjadi sebuah budaya atau tradisi, sebagian masyarakat tersebut menyatakan itu sudah tidak lazim dan pastinya menjadi anomali perilaku yang harus dienyahkan dan diperbaiki. *Kedua*, tidak membahayakan nyawa orang lain. Artinya, perilaku remaja nakal yang masih skala ringan, perbuatannya tidak sampai merugikan orang lain yang sifatnya berlebih. Misalkan sampai merampas kehormatan orang lain, melukai jasad dan badan orang lain hingga menyebabkan kematian, dan tidak sampai membuat kerusuhan yang besar di masyarakat. *Ketiga*, masih bisa dicegah dan diobati, apalagi jika perilaku anomali

tersebut baru beberapa kali saja dilakukan, tentu saja pengobatannya masih menggunakan pengobatan stadium satu.

Beberapa contoh kenakalan anak dan remaja kekinian skala ringan yang sering kali dilakukan adalah; (1) Begadang, umumnya ini dilakukan oleh para mahasiswa muda, yang menghabiskan waktunya untuk kongkow-kongkow di malam hari. Menurut mereka begadang merupakan cara tepat untuk menghilangkan kepenatan, kebosanan dengan berbagai macam kegiatan akademik. Begadang ini dimasukkan dalam zona kenakalan ringan karena memang sebagian masyarakat masih memaklumi bahwa terkadang begadang itu perlu. Meskipun lagi-lagi sifatnya tidak keblabasan (melampaui batas).

Di sisi lain, begadang tidak merampas kehormatan orang lain serta tidak mematikan nyawa orang lain. (2) Pergi keluar rumah tanpa pamit, hal ini umumnya dilakukan oleh para pelajar remaja kekinian yang keluar rumah tanpa meminta ijin orang tua. Kepergian mereka beragam, ada yang ngeluyur tanpa pamit karena pergi nonton cinema, kongkow-kongkow ke mall, main game, yang apabila ijin kepada orang tua timbul kekhawatiran tidak adanya restu dan tidak diperbolehkan. Akibatnya mereka, keluar rumah dengan tanpa pamit, untuk mengekspresikan keinginannya. (3) Berbohong, salah satu bentuk kenakalan yang sering kali dilakukan oleh kaum remaja, terutama berbohong kepada orang tua dan guru. Memang berbohong ini menjadi penyakit yang bersifat umum, yang kemungkinan besar semua pelajar dan kaum

remaja pernah melakukannya, sehingga berbohong ini dimasukkan dalam bentuk kenakalan ringan.

Meskipun bisa saja, manakala bohong ini sudah menjadi budaya dan kebiasaan naik tingkat menjadi kenakalan sedang bahkan berat, karena dampaknya yang membayakan. Tetapi selama masih dalam batasan yang tidak berlebih maka berbohong ini masuk dalam kategori kenakalan ringan. (4) buang sampah sembarangan, hal ini merupakan penyakit yang sifatnya turun-temurun, yang banyak dilakukan oleh para pendahulu-pendahulu yang kemudian menjaral ke generasi selanjutnya. Membuang sampah sembarangan memang terkesan penyakit ringan, tetapi apabila dibiarkan begitu saja akan menjadi penyakit yang membahayakan bagi lingkungan. Namun umumnya, para generasi muda dan remaja kekinian melakukan pembuangan sampah sembarangan masih bisa dikendalikan, sehingga digolongkan penyakit ringan.

Secara rinci jenis-jenis kenakalan remaja kekinian ragamnya terlihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1.1 *Ragam Kenakalan Remaja Kekinian Tingkat Ringan*

No	Ragam Kenakalan Remaja Kekinian Tingkat Ringan
1	Begadang
2	Keluar rumah tanpa pamit; kongkow-kongkow di mall, warnet, main game on line, lihat cinema
3	Berbohong; kepada orang tua, guru, kawan sendiri, orang lain
4	Buang sampah sembarangan
5	Main kartu

No	Ragam Kenakalan Remaja Kekinian Tingkat Ringan
6	Corat-coret tembok, yang tidak memperlihatkan segi seninya, tetapi cenderung asal corat-coret.
7	Datang terlambat ke sekolah dan sifatnya "sering" dengan alasan yang selalu berubah-ubah, yang setelah ditelusuri kebenarannya ternyata tidak sesuai dengan semua alasan yang disampaikan
8	Tidak menjalankan ibadah secara utuh alias ibadah yang bolong-bolong; shalat yang tidak sempurna, puasa ramadhan yang tidak kamil, yang tidak pernah atau jarang membaca Qur'an, dan sebagainya
9	Tidak mau membantu kesibukan orang tua, atau tidak mau menolong apa yang menjadi keperluan orang tua. Mereka lebih suka berbaur dengan kawan genk-nya atau pergi-pergi keluyuran tanpa tujuan yang jelas daripada menolong orang tua.
10	Remaja kini, lebih mengidolakan artis baik artis Korea, Indonesia baik artis sinetron, drama, penyanyi bahkan cenderung berlebihan "memujanya", dari pada mengidolakan Rasulullah Muhammad SAW. Bahkan mereka terkadang sama sekali tidak mengetahui dan mengenal secara dalam siapa Rasulullah itu, mereka lebih kenal secara luas dan dalam artis-artis pujaannya tersebut.
11	Memakai jilbab tetapi cenderung telanjang, artinya banyak wanita remaja kekinian yang memakai jilbab tetapi pakaian bawahnya ketat menunjukkan lekuk tubuhnya yang seolah-olah telanjang, yang disebut dengan istilah "jilbobs."
12	Bertemu guru di jalan tidak menyapa, dan seolah-olah tidak kenal dan mengenal
13	Mengendarai motor/ mobil tanpa SIM, dan ugal-ugalan di jalan
14	Membolos sekolah

Masih banyak lagi contoh-contoh nyata perilaku kenakalan remaja kekinian yang masuk level ringan, yang tentu saja tidak secara keseluruhan ditampilkan pada buku ini. Kemudian bagaimana dengan kenakalan remaja level sedang? Kenakalan remaja sedang merupakan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari aturan-aturan yang ditetapkan secara syar'i, hukum positif dan adat tetapi batasannya di atas ringan, artinya lebih tinggi derajatnya dari posisi ringan namun tidak melampaui batasan berat. Dengan kata lain dalam posisi "pertengahan antara ringan dan berat."

Beberapa kriteria kenakalan remaja dikatakan sedang adalah; *Pertama*, perbuatan menyimpang yang dilakukan sudah mulai dianggap tidak wajar dan cenderung mengerikan *effect* dan akibat yang dilakukan, sehingga berbagai pihak mulai serius menangani penyakit tersebut. *Kedua*, secara pelan tapi pasti bisa saja merenggut nyawa orang, meskipun tidak secara langsung tapi sifatnya perlahan-lahan mematikan. *Ketiga*, pengobatannya menggunakan pengobatan stadium dua atau tiga, artinya lebih tinggi posisinya daripada kenakalan ringan yang masih menggunakan pengobatan stadium satu. Dengan kata lain pengobatan stadium dua atau tiga harus lebih ekstra keras untuk menanganinya dengan berbagai pendekatan dan metode yang sifatnya lebih sesuai supaya mengena.

Beberapa contoh perilaku kenakalan remaja jenis sedang antara lain;

- (1) merokok, merupakan *life style* yang sering kali menjadi konsumsi publik anak dan remaja masa kini. Bahkan

bagi sebagian kalangan anak dan remaja, merokok menjadi sebuah kebutuhan yang tidak bisa dilepaskan bahkan terkesan menjadi sebuah “trend era kini.” Hasil penelitian dari Global Youth Tobacco Survey (GYTS) 2014 para remaja Indonesia sangat lekat dengan rokok. Hal ini terlihat dari data yang menunjukkan bahwa 20% remaja usia 13-15 tahun adalah perokok aktif dengan kalkulasi 36% adalah pelajar laki-laki dan 4% adalah pelajar perempuan (www.okezonenews.com).

Menurut Hasbullah Thabrany pakar pengendalian konsumsi tembakau yang disampaikan pada saat berkunjung di Lembaga Kantor Berita Nasional Antara Jakarta 19 Juni 2015, menyatakan bahwa 70% perokok aktif di Indonesia adalah remaja, dengan kisaran usia 16-26 tahun (www.m.tempo.co). Hal ini menurut Direktur Penyakit Tidak Menular Kementerian Kesehatan RI Lily S Sulistyowati (17/12/2015) dinyatakan bahwa iklan merokok merupakan salah satu pemicu utama yang memotivasi anak dan remaja untuk mencoba rokok, yang kemudian masuk pada level ketagihan rokok (www.okezonenews.com).

Menurut penulis berdasarkan data yang ada, merokok ini masuk pada jenis kenakalan remaja tingkat sedang, karena melihat perkembangan perokok saat ini yang begitu mengkhawatirkan. Dari segi *effect* saja merokok ini bisa mematikan diri sendiri dan menjadikan orang lain sebagai perokok pasif yang ujungnya juga bisa mematikan mereka yang tidak merokok tetapi terkena dampak asap rokok. Meskipun sifatnya adalah tidak mematikan secara langsung tetapi perlahan-

lahan. Hal yang demikian tentu saja merupakan bentuk pendzaliman *li nafsihi wa lighoirihi*. Apabila Sunarwiyati (1985) memasukkan merokok ini sebagai bentuk kenakalan biasa, dalam hal ini penulis justru memasukkan merokok ini sebagai bentuk perilaku anomali yang tidak biasa dan merupakan kenakalan yang cenderung membayakan. Meskipun masih digolongkan oleh penulis sebagai kenakalan sedang bukan berat, tetapi tidak menutup kemungkinan akan terjadi pergeseran yakni dari tingkat kenakalan sedang menuju tingkat kenakalan berat.

- (2) Pacaran yang tidak menggunakan asas kedewasaan perilaku sehingga kaum muda mudi cenderung keblabasan dalam masa-masa percintaannya. Pacaran itu sendiri sejatinya masih dianggap wajar oleh sebagian masyarakat, namun seiring waktu berjalan banyak kaum muda mudi yang berpacaran tetapi tidak mengenal moral dan etika, sehingga cenderung membahayakan dan mengkhawatirkan, dan menjadi tidak wajar, karena merugikan lingkungan. Terutama bagi mereka yang berpacaran tetapi menampakkan diri di masyarakat perilaku yang cenderung ke arah maksiyat dan dekat dengan seks bebas.
- (3) Kecanduan menonton atau melihat video porno atau buku-buku porno. Kecanduan video porno ini menurut penulis tidak bisa dianggap ringan, sebab dampaknya yang membahayakan, apalagi banyak tindakan kejahatan seks seperti pelecehan seksual, pemerkosaan, *marital rape*, yang berawal dari kecanduan video porno dan buku-buku porno. Sehingga kenakalan tipe ini

tidak bisa dianggap main-main. Menurut Elly Risman seorang pakar Psikologi dan Direktur Pelaksana Yayasan Kita dan Buah Hati mengatakan “Menurut hasil penelitian yang dilakukannya anak dan remaja Indonesia sekitar 45% melihat pornografi yang justru di rumahnya sendiri. Data lain yang ditunjukkan oleh Yayasan Kita dan Buah Hati pada tahun 2015 dari 2064 responden anak-anak yang mengaku pernah menonton pornografi adalah sebanyak 90% dan jumlah tersebut terus meningkat dan meningkat bahkan mungkin di tahun 2016 ini jumlahnya semakin naik (www.setneg.go.id)

Secara rinci berikut akan dipaparkan beberapa bentuk kenakalan remaja masa kini yang masuk zona sedang, yakni:

Tabel 1.2 *Jenis Kenakalan Remaja Masa Kini Tingkat Sedang*

No	Ragam Kenakalan Remaja Kekinian Tingkat Sedang
1	Merokok
2	Pacaran Tanpa Asas Kedewasaan Perilaku
3	Kecanduan Menonton Video dan Buku Porno
4	Mencuri, apalagi jika sudah masuk tahapan “kecanduan mencuri”
5	Minum-minuman Keras
6	Berjudi
7	Balapan motor di jalan yang urakan dan terkesan ugal-ugalan dan mengganggu ketertiban masyarakat pengguna jalan dan masyarakat secara umum
8	Tidak mau sekolah berbulan-bulan, atau memakai seragam sekolah tetapi tidak sampai ke sekolah, dan ini dilakukan dalam jangka waktu yang lama.

Kenakalan selanjutnya adalah kenakalan tingkat berat, atau Sunarwiyati (1985) menamakannya dengan istilah kenakalan khusus. Dalam hal ini kenakalan ini merupakan puncak tertinggi perilaku penyimpangan yang bisa dikatakan paling membahayakan, meskipun sejatinya semua jenis perilaku menyimpang baik yang ringan dan sedang semuanya sangat berpotensi membahayakan, tetapi dalam hal ini kenakalan berat *effect*-nya lebih mengerikan.

Beberapa kriteria kenakalan remaja tingkat berat di antaranya: *Pertama*, sudah tidak dianggap sebagai perilaku yang wajar, artinya masyarakat sudah menilai perbuatan yang dilakukan sebagai perilaku yang benar-benar "tidak pantas diperbuat oleh manusia" dan sifatnya tidak berperikemanusiaan. *Kedua*, kenakalan tingkat berat secara terang-terangan mengambil kehormatan orang lain bahkan mengambil nyawa orang lain. *Ketiga*, Pengobatan yang dilakukan menggunakan pengobatan tipe stadium tiga maupun empat, yakni lebih intens dan memakai pendekatan-pendekatan yang lebih khusus.

Beberapa contoh kenakalan remaja kekinian tingkat berat adalah:

- (1) Membunuh, termasuk menggugurkan kandungan merupakan bentuk pembunuhan. Utamanya apabila ada unsur kesengajaan untuk menghilangkan nyawa sang calon bayi. Baik dengan cara halus maupun dengan cara kasar, kedua-duanya memiliki niat yang nyata untuk mematikan
- (2) Penyalahgunaan narkotika, dalam hal ini penulis memasukkan penyalahgunaan narkotika sebagai bentuk

kenakalan remaja yang berat. Hal ini dikarenakan dampak dari konsumsi narkotika ini yang benar-benar mengerikan dan mematikan. Data yang ditunjukkan secara nyata di era kekinian menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) bahwa jumlah pengguna narkotika meningkat tajam di tahun 2015 saja prevalensi pengguna narkotika mencapai 5,1 juta orang, yang 53% penduduk Indonesia berusia 30 tahun terjerat narkoba. (www.portalindonesianews.com)

Di daerah Jakarta itu sendiri pada tahun 2014 penyalahgunaan narkotika menyentuh angka 364.174 jiwa atau 4,74% penduduk yang sebagian besar pelakunya adalah usia produktif bahkan usia remaja dan pelajar. (www.sinarharapan.com). Hal serupa juga terjadi di daerah Jawa Timur yang menunjukkan bahwa di tahun 2013 saja 65% pengguna narkoba adalah kaum remaja, yang sebagian besar pemakainya adalah masih pelajar sekolah. (www.surabaya.tribunnews.com). Kondisi yang demikian diyakini juga terjadi pada daerah-daerah lain yang menunjukkan peningkatan tajam perilaku menyimpang kaum remaja dengan pengkonsumsian narkoba.

Hal tersebut bisa dilihat dari hasil survei BNN dan Universitas Indonesia (UI) terhadap puluhan ribu pelajar dan mahasiswa di 33 provinsi selama kurun waktu tiga tahun terakhir, yakni 2006-2009, jumlah penyalahgunaan narkoba di lingkungan pelajar dan mahasiswa meningkat sebesar 1,4%. Angka rata-rata

penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar SLTP ada sebanyak 4,2%, SLTA 6,6% dan mahasiswa 6,0% ([http:// inioke.com/](http://inioke.com/)). Menurut data BNN tahun 2008 mencatat 41% dari mereka yang pertama kali mencoba narkoba adalah remaja usia 16-18 tahun, dan 40 orang meninggal setiap harinya di Indonesia karena narkoba.

Meskipun penelitian tersebut terbilang usang karena pada tahun 2008-2009-an tetapi menunjukkan kondisi real bahwa kaum remaja di sepanjang tahun tetap menjadi sasaran empuk untuk disisipi dan dimasuki virus-virus yang menghancurkan masa depan kaum remaja itu sendiri. Sebagai bukti di tahun kekinian perilaku menyimpang kaum remaja dan muda semakin naik dan naik tanpa terkendali.

- (3) Perilaku seks bebas kaum muda dan remaja. Dalam hal ini penulis memasukkan perilaku seks bebas yang bergonta-ganti pasangan sebagai bentuk kenakalan remaja yang berat. Hal ini karena hubungannya dengan kehormatan diri. Dan nyatanya banyak anak-anak remaja yang sudah melakukan hubungan intim dengan pacar remajanya, pacar mudanya berkali-kali dan apabila putus dan berganti pacar lagi kemudian berhubungan seks lagi dan terus menerus. Hal ini tentu saja sangat memprihatinkan, sehingga menurut penulis tidak layak tipe-tipe remaja dan pemuda yang demikian dimasukkan ke dalam kenakalan remaja tingkat ringan ataupun sedang. Karena perilaku yang

demikian sangat membahayakan dan sifatnya bisa menularkan ke remaja lain untuk berbuat hal yang sama, yakni “menjatuhkan harga dirinya sendiri.” Sesuatu yang harusnya dijaga dengan baik bukan dijual dengan murah.

Pada tahun 2009 Kementerian Kesehatan pernah melakukan penelitian perihal perilaku seks bebas remaja di empat kota yakni; Jakarta Pusat, Medan, Bandung dan Surabaya, hasil yang ditampakkan adalah sebanyak 35,9% remaja mempunyai teman yang sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 6,9% responden telah melakukan hubungan seksual pranikah. (www.kebijakan.kesehatanindonesia.net)

Menurut data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional tahun 2014 jumlah pelaku seks bebas di kalangan remaja usia 10-14 tahun mencapai 5,38% sedangkan usia 14-19 tahun mencapai 51,8% (www.bkkbn.go.id), hal ini semakin memberi gambaran bahwa betapa mengerikannya perilaku anak-anak remaja dan kaum muda saat ini, yang dengan mudahnya menyerahkan harga dirinya kepada orang lain yang belum tentu kelak menjadi pasangan hidupnya.

Secara rinci berikut akan dipaparkan beberapa bentuk kenakalan remaja masa kini tingkat berat, yakni:

Tabel 1.3 Jenis Kenakalan Remaja Masa Kini Tingkat Berat

No	Ragam Kenakalan Remaja Kekinian Tingkat Berat
1	Membunuh
2	Aborsi
3	Penyalahgunaan Narkotika
4	Perilaku Seks Bebas
5	Tawuran antar pelajar yang mengakibatkan kerusakan dan menjadikan ketidaktentraman masyarakat banyak
6	Menjual diri baik itu menjadi gigolo maupun pekerja seks remaja wanita demi untuk memenuhi materi sehingga mampu menyamakan diri dengan anak-anak orang kaya dan demi berpenampilan layaknya kaum high class.
7	Berjudi; sesuatu yang mampu menjadikan semua apa yang dimiliki habis tanpa bekas, dan akan menjalar ke harta orang tua dan harta-harta yang menjadi hak waris saudara lainnya. Karenanya judi di kalangan kaum remaja dan kaum muda bahkan kaum tua sekalipun dimasukkan oleh penulis ke zona berat.

1.2 DARI STADIUM SATU HINGGA STADIUM EMPAT

Ibarat penyakit medis yang menggolongkan suatu penyakit dari stadium satu ke stadium empat, dalam hal ini kenakalan yang di derita oleh anak, remaja maupun muda pun demikian. Ada penyebutan bagi ragam-jenis kenakalan dengan pengklasifikasian istilah “kenakalan anak-remaja stadium satu, stadium dua-tiga, dan stadium empat.” Untuk kenakalan anak-remaja stadium satu tentu saja masih tergolong ringan dan pengobatannya pun masih bisa dengan wejangan-nasehat ringan. Sedangkan

kenakalan anak-remaja stadium dua dan tiga merupakan kenakalan anak-remaja yang sudah mulai beranjak ke arah waspada. Hal ini dikarenakan penyakitnya yang mulai mengganas karenanya harus ekstra untuk pengobatannya, dan menggunakan obat-obat yang lebih tinggi stadiumnya dari stadium satu.

Adapun kenakalan anak-remaja stadium empat merupakan kenakalan yang berat, ibarat penyakit medis adalah penyakit yang mengganas dan sangat dimungkinkan menyebabkan kematian. Oleh karenanya pengobatannya pun lebih intens, ekstra keras dan menggunakan pendekatan-pendekatan khusus yang tidak sama dengan pengobatan pada penyakit stadium satu, dua dan tiga.

Kesemua penyakit kenakalan anak-remaja dari stadium satu kemudian menjadi stadium dua-tiga dan terus keempat sejatinya menurut Kartini-Kartono (2010:255) merupakan penyakit yang berawal dari kejiwaan, yang disebut oleh Kartini sebagai reaksi berantai dari satu penyakit ke penyakit lainnya. Sedangkan menurut Sukanto MM dan A. Dardiri Hasyim (1996:120) dinyatakan bahwa berbagai kenakalan stadium satu hingga stadium empat yang dilakukan oleh kaum remaja tersebut merupakan bentuk gangguan nafsaniah, yang berawal dari hati dan jiwa yang tidak diperbaiki, tidak dibina yang dalam bahasa Sukanto dan Dardiri (1996) disebut "bina nafsa" sehingga muncul dan berkembanglah benalu-benalu nafsaniah atau Sukanto dan Dardiri menyebutnya dengan istilah "nafsio parasita".

Dalam Al-Qur'an itu sendiri penyakit-penyakit nafsaniah dari stadium satu hingga stadium empat sudah diprediksi keberadaan dan perkembangannya pada manusia. Hal ini tercermin dari ayat-ayat Ilahi yang menunjukkan perihal jiwa-jiwa rusak yang mengarah ada perilaku yang rusak, hati-hati mati yang kemudian mengarah pula pada perilaku-perilaku yang mati.

Beberapa ayat yang dimaksud antara lain: *Pertama*, ayat Al-A'raaf ayat 40:

Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan.

Konteks "mendustakan ayat-ayat Allah" adalah menutup mata, telinga dan jiwa dari kebenaran yang Allah sampaikan melalui para nabi dan rasul, ulama, waliyullah, ustadz, guru, kepada umat yang di dalamnya termasuk para kaum muda, remaja. Sayangnya mereka tidak memperdulikan kebenaran yang ada, dan tetap melakukan kemaksiyyatan dan kejahatan, yang mungkin saja berawal dari penyakit stadium satu terus berkembang tanpa pengobatan dan pencegahan dan menjadi penyakit stadium empat.

Di sisi lain tidak adanya keinginan kuat untuk mengkaji dan mendalami ajaran-ajaran Allah melalui ayat-Nya dan terkesan menyengaja, agar mereka tidak dibatasi dan diatur-atur untuk berbuat hal-hal yang menyenangkan,

membahagiakan, dan mengasyikkan di dunia. Menurut Abdul Mujib (2006: 152) alat yang dikembangkan bagi anak-remaja yang terus menerus memelihara dan memberdayakan penyakit dari stadium satu hingga stadium empat adalah alat berupa *nafs al-ammarah*. Nafsu ini lebih mengejar pada aspek hayawaniyyah dan menyemaikan prinsip-prinsip bersifat rendah yakni kenikmatanduniawi (*pleasure principle*), tanpa mengingat lagi dan mungkin sudah tidak ada dalam pikiran mereka tentang akhirat. *Hal yang ada adalah "masa sekarang yang sekarang, dan dinikmati sekarang" dan "masa nanti di akhirat ya' urusan nanti, toki belum tentu kebenaran mutlak apa yang terjadi di akhirat nanti."*

Cengkraman nafsu *al-ammarah* akan semakin kuat, semakin dilawan maka akan semakin nafsu tersebut mencengkeram. Maka wajar apabila seorang remaja-pemuda apabila ingin kembali ke jalan ilahi akan terasa berat dan bahkan mungkin terasa sangat berat. Hal ini karena nafsu tersebut tidak akan pernah mau dilepaskan dan akan tetap berupaya menggoda agar para remaja-kaum muda tersebut berada di dalam genggamannya dan tetap mengikuti jalan-jalan kesesatan dan kedzaliman. Hal ini terlihat dari ayat Allah yang ditampakkan pada Surat Yusuf ayat 53 yang berbunyi:

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.

Ayat lain yang menunjukkan penyakit-penyakit nafsaniah adalah Surat Muhammad ayat 24:

Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?

Serta Surat Al-Maidah ayat 13:

(tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu.

Kata kunci dari kedua ayat di atas yakni "hati yang terkunci" dan "hati yang keras membatu". Dalam hal ini kaum remaja-muda yang melakukan perbuatan aniaya (dzalim) *linafsihi* maupun *lighoirihi* baik stadium satu maupun hingga stadium empat dan sudah diberikan wejangan dan berbagai pendekatan "pencegahan" tetapi tetap saja mereka memilih untuk mendzalimi dirinya sendiri. Mereka itulah yang masuk dalam golongan kaum remaja dan muda yang hatinya terkunci dan hatinya membatu.

Ada beberapa kriteria penyebutan hati digolongkan sebagai "hati yang terkunci" yakni:

- (1) Terhalang dan menghalangi. Artinya orang-orang yang memiliki tipe hati ini adalah mereka tidak merespon nasehat, wejangan apapun yang diberikan. Bahkan mereka malah berupaya untuk membuang jauh-jauh nasehat positif yang disampaikan. Seolah-olah ada penghalang atau sekat yang sengaja dibiarkan, sehingga wejangan dan nasehat tidak bisa masuk ke hati nurani dan akal fikiran. Inilah yang dinamakan dengan hati yang sengaja dan menyengaja untuk dikunci oleh pemiliknya sendiri. Orang-orang yang demikian menurut Sukanto dan Dardiri Hasyim (1995) justru mengupayakan diri untuk mendekati

valensi negatif yakni mendatangkan kegelisahan dan menjauhi ketenangan diri.

- (2) Tidak pernah atau jarang memasukkan hidangan-hidangan spiritual. Hal ini dikarenakan hati yang harusnya dibuka untuk menerima makanannya yakni makanan spiritual ditutup dan dikunci, sehingga hati yang dimiliki menjadi kering, *effect*-nya menjaral pada perilaku si empunya hati yakni menjadi ganas, kasar, pemaarah, jauh dari Rabb-nya. Menurut Imam Ar-Razi (2000:91) makanan jiwa adalah kegiatan-kegiatan yang bernafaskan ilahi rabbi, yang mampu menghantarkannya pada titik derajat muthmainnah (ketenangan abadi). Apabila jiwa dibiarkan dan diabaikan maka akan menjadi jiwa-jiwa yang lapar, jiwa-jiwa yang haus, dan jiwa-jiwa yang merana. Pada akhirnya jiwa-jiwa yang malang tersebut ditangkap dan diberdayakan oleh Syaithan dan di bawah kendalinya dan pada akhirnya menjadi jiwa yang menurut Javad Nurbakkhsy (2000: 150) dianggap sebagai jiwa yang tidak sehat, yang didalamnya terdapat empat gejala yakni; *Pertama*, tidak mendapatkan kenyamanan dalam beribadah manakala dia beribadah, *Kedua*, tidak takut kepada Allah, *Ketiga*, tidak memperhatikan nasehat, dan *Keempat*, tidak memahami pengetahuan yang diajarkan kepadanya.
- (3) Ibarat rumah yang terkunci yang tidak pernah dimasuki aura positif maka rumah tersebut menjadi rumah horor, tidak memiliki kebaikan dan cenderung sesat. Demikian pula manusia yang memiliki hati terkunci perilaku yang ditampakkan adalah perilaku yang

horor, senantiasa menjadi bumerang bagi orang lain, dan cenderung menang sendiri, tidak mau mengalah dan kalah, merasa diri paling benar dan tidak mau disalahkan. Hal ini dikarenakan hatinya telah terkunci untuk menerima kebenaran yang datang.

Sedangkan beberapa kriteria “hati yang membatu”, antara lain adalah:

- (1) Memiliki hati yang keras bagaikan batu yang tidak mudah diluluhkan dengan apapun. Orang-orang yang demikian, tidak mudah menerima nasehat kebaikan dari siapapun, bahkan dari orang tua kandungnya sekalipun. Orang-orang yang demikian pula akan melakukan apapun yang menurutnya itu membahagiakan jiwa dan pikirannya meskipun harus mendzalimi orang-orang terdekat dan orang-orang terjuahnya. Hal yang dikembangkan dalam diri orang yang memiliki hati yang membatu adalah prinsip-prinsip hayawaniyyah (kesenangan semata) yang mengajak pada perilaku saqar, hawiyyah, wa'il, dan jahannam bukan perilaku yang mengarah pada jalur 'adn, ma'wa, na'im dan firdaus. (Azam Syukur Rahmatullah: 2016). Allah berfirman dalam QS. Al-Maidah ayat 13, yang di dalamnya tersirat perilaku orang-orang yang berhati batu sangat sulit diperingatkan bahkan oleh Allah sekalipun.

(tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. mereka suka merubah Perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka

telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) Senantiasa akan melihat kekhiatanan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat), Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

- (2) Orang-orang yang memiliki hati membatu tidak akan mudah tersentuh oleh keadaan yang menyedihkan. Mereka jauh dari kata "tangisan diri." Mereka selalu merasa bahwa diri mereka tidak memerlukan orang lain. Kondisi orang lain lain seperti apa dan bagaimana mereka tidak peduli.
- (3) Orang-orang yang memiliki hati membatu tidak pernah mengingat Tuhannya. Bahkan mereka semakin lari dari tanggungjawabnya untuk mendekat dan melekat kepada Rabb-nya. Hal ini dapat dilihat dari Firman Allah Az-Zumar ayat 22 yang berbunyi:

Maka Apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. mereka itu dalam kesesatan yang nyata.

Beberapa ayat lain yang berhubungan dengan kata "hati yang membatu" antara lain:

1. QS. Al-A'raf ayat 84
dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu.

2. QS. Al-Hadid ayat 16

Belumlah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.

3. QS. Al-An'am ayat 43

Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras, dan syaitanpun Menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan.

KENAKALAN REMAJA SANTRI DI PESANTREN

Pertanyaan yang biasa ditanyakan oleh kaum awam tentang pesantren sampai saat ini adalah “Apakah benar pesantren itu tempatnya anak-anak nakal? Tempatnya anak-anak yang berperilaku menyimpang, yang kemudian mencari kesembuhan?” Pertanyaan ini cukup beralasan sebab, banyaknya orang-orang yang berprinsip bahwa jika anak mereka nakal akan dibawa ke pesantren diserahkan kyai agar direhabilitasi jiwa, perangai dan perilakunya, dengan harapan anak akan berperilaku lurus dan pulang membawa kepositifan perilaku sesuai harapan orang tua, yang pada akhirnya wajar apabila orang-orang awam mempertanyakan hal kesejatiannya tentang pesantren yang dekat dengan anak-anak nakal yang mencari kesembuhan.

Di sisi lain muncul pertanyaan yang berbanding terbalik yang menyatakan bahwa “pesantren itu adalah tempatnya orang-orang yang menggali ilmu agama Allah,

tempatnyanya orang-orang yang ingin mendekat dan melekat kepada Allah Ta'ala, dan tempatnyanya orang-orang yang mengkaji Agama Islam secara dalam. Namun sejatinyanya apakah ada di dalamnya anak-anak yang menyimpang perilakunya? Apakah ada anak-anak "kaum santri" yang *mbalelo* (mean: tidak mau diatur)? Apakah ada kaum santri yang *sak karepe dewe* (mean: semaunya sendiri)? Atau semua kaum santri selama belajar di pesantren tidak mengalami kenakalan? Semuanya berperilaku positif?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut tentunya perlu mendapatkan jawaban yang ilmiah dengan menunjukkan data-data ilmiah pula. Sehingga akan menunjukkan realitas yang sebenarnya. Bahwa di pesantren meskipun tempatnyanya anak-anak mencari ilmu agama, tetapi tetap saja terdapat perilaku-perilaku yang melanggar aturan, melanggar kesusilaan dan perilaku-perilaku yang amoral yang dilakukan oleh kaum santri. Hal ini mengingat bahwa mereka adalah anak-anak yang secara kejiwaan masih sangat muda dan mudah terpengaruh, serta kondisi mereka yang sedang mencari jati diri.

Di sisi lain label mereka yang masih remaja riskan berbuat penyimpangan perilaku, hal ini karena masa remaja merupakan masa "peralihan" dan "perubahan", masa di mana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah. Karenanya remaja sangat rentan masalah psiko-sosial yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial.

(Maurice J. Elias,dkk, 2003: 33). Oleh karena itulah ketika remaja tidak mendapatkan “pendampingan positif” dari pihak-pihak yang bertanggung jawab untuk mendampingi terutama orang tua, pendidik, maka berkemungkinan remaja bertindak asusila, amoral, dan dehumanis.

Dalam hal ini penulis akan menggali kenakalan remaja di pesantren, yang penulis yakni pastilah ada dan itu terjadi. Penulis akan berusaha menggali pengertian, jenis-jenis kenakalan, penyebab kenakalan, dan upaya-upaya apa saja yang dilakukan terhadap kenakalan kaum remaja santri di Pesantren.

2.1 MENDEFINISIKAN KENAKALAN KAUM RAMAJA SANTRI

Apabila dilihat secara umum kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) berasal dari kata *juvenile* yang berarti remaja dan *delinquency* berarti kejahatan. Sehingga apabila diartikan secara sempit *juvenile delinquency* bisa dimaknai kejahatan remaja atau remaja jahat. (Sudarsono,2004:10). Apabila mengacu dalam konteks Al-Qur’an, penulis mengartikan *juvenile delinquency* adalah remaja yang sesat (dalâl) atau kesesatan remaja. Dalâl itu sendiri secara bahasa memiliki arti hilang, mati, tersembunyi, sia-sia, binasa, lupa, sesat, bingung (Ahmad Warson Munawwir, 1997: 826-7).

Secara istilah dalâl menurut Al-Ragib al-Asfahani (2002, 509) dinyatakan perilaku yang berpaling dari jalan yang benar dan lurus. Sedangkan Sa’id Hawa (1993: 105) menyatakan bahwa kesesatan (dalâl) adalah berpaling dari

kebenaran yang sifatnya terus-menerus. Dengan demikian menurut penulis *juvenile delinquency* apabila dilihat dari konteks al-Quran secara istilah dapat dimaknai sebagai perilaku-perilaku sesat dan dzalim yang dilakukan oleh kaum remaja yang tidak benar, tidak lurus dan tentu saja tidak selaras dengan aturan-aturan yang Allah tetapkan dan sifatnya bisa saja berkelanjutan (terus-menerus).

Adapun menurut Jaudah Muhammad Awwad (1995) *juvenile delinquency* dimaknai sebagai tindakan yang tidak beretika dan tidak bermoral yang dilakukan oleh remaja, yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Sedangkan Muhammad Nur Abdul Haidz Suwaid (2010) dalam bukunya berjudul "Prophetic Parenting; Cara Nabi Menididik Anak" menyatakan bahwa *juvenile delinquency* perilaku-perilaku yang jauh dari kepribadian seorang muslim dan jauh dari cerminan akhlak Islami yang dilakukan oleh anak-remaja.

Sedangkan pengertian *juvenile delinquency* apabila dilihat dari kacamata Psikologi Umum menurut beberapa pakar antara lain; Kartini Kartono (2010: 6) menyatakan bahwa kenakalan remaja merupakan "produk gagal keluarga" yang di dalamnya terdapat kesalahan dalam mendidik, mendekati atau memperlakukan remaja sehingga mereka melakukan penyimpangan individual dan sosial. Menurut Kartini Kartono kenakalan remaja merupakan perilaku jahat atau kejahatan remaja-muda yang merupakan gejala sakit secara sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial sehingga mereka menyimpang.

Sedangkan Sofyan S. Willis (2008:90) memberikan definisi *juvenile delinquency* sebagai tindakan dan atau perbuatan yang dilakukan kaum remaja yang bertentangan dengan hukum positif, hukum agama (*religion*) dan norma-norma masyarakat yang pada akhirnya berakibat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri.

Azam Syukur Rahmatullah (2016: 325) dalam jurnal berjudul "Kenakalan Remaja dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam" memberikan kesimpulan berdasarkan beberapa definisi di atas, kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah perilaku remaja yang tidak sejalan dengan aturan agama, hukum positif dan adat yang kemudian menjadi penyakit di dalam masyarakat/ penyakit sosial yang merugikan tidak hanya masyarakat itu sendiri tetapi sebenarnya pun merugikan diri sendiri dan keluarganya.

Definisi tentang *juvenile delinquency* yang tersebut di atas apabila dihubungkan dengan konteks remaja santri di pesantren maka akan menjadi sebuah definisi yang mengarah pada aspek religius-illahiyah dan definisi yang mengarah pada aspek ke'umuman:

Definisi kenakalan remaja santri yang mengarah pada aspek religius-illahiyah, adalah:

"Tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh kaum remaja yang nyantri di pesantren namun berpaling dari jalan lurus dan jalan yang benar. Meskipun ada di antaranya yang bersifat sementara karena mereka khilaf dan kemudian kembali lagi pada jalan lurus.

Namun ada pula di antara mereka yang bersifat baku, artinya kenakalannya tidak bisa diperbaiki lagi selama nyantri di pesantren. Dan kenakalan tersebut melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pesantren yang bersumberkan pada Al-Qur'an dan Hadis."

Berdasar dari pemaparan definisi di atas, ada beberapa unsur atau muatan tentang kenakalan remaja santri; *Pertama*, dilakukan oleh seorang santri yang merupakan penyebutan bagi seseorang yang belajar dan *mondok* (mean: tinggal) di pesantren. *Kedua*, berpaling dari jalan lurus dan benar. *Ketiga*, kenakalannya ada yang bersifat sementara dan kekal (*baqa'*). *Keempat*, melanggar aturan kepesantrenan yang pondasi dasarnya adalah Al-Qur'an dan Hadis.

Sedangkan definisi kenakalan remaja santri yang mengarah pada aspek ke'umuman adalah:

"Tidakan atau perbuatan yang sifatnya tidak menyenangkan dan merugikan orang lain dan dirinya sendiri yang dilakukan oleh remaja yang sedang belajar di pesantren."

Pada definisi di atas tidak spesifik mengarah pada aspek religius-ilahiyah dan tidak menyebutkan Al-Qur'an dan Hadis. Berbeda dengan definisi pertama terlihat kental nuansa Islamiyahnya. Meskipun pada substansinya definisi keduanya merujuk pada satu titik yang sama yakni sama-sama yang mengerjakan kenakalan tersebut adalah "seorang remaja yang sedang belajar di pesantren yang disebut dengan istilah santri."

2.2 PENYEBAB KENAKALAN REMAJA SANTRI DI PESANTREN

Ada beberapa hal yang menjadi penyebab terjadinya perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh kaum santri selama nyantri di pesantren, di antaranya adalah:

a. Dilihat dari individusantri

- Kenakalan atau penyimpangan perilaku sudah ada bibit-bibitnya (baik itu bibit subur maupun kurang subur) yang di bawa sejak sebelum masuk pesantren. Dan selama di pesantren tidak ada keinginan dari dalam untuk memperbaiki diri sehingga bibit tersebut semakin berkembang biak dan menjadi penyakit yang merugikan kaum santri lain dan pesantren itu sendiri.
- Adanya paksaan dan keterpaksaan ketika masuk pesantren terhadap si individu santri, dan selama nyantri tidak ada usaha dan upaya untuk “menyadarkan” dan “mencerahkan” diri sendiri bahwa masuk pesantren adalah pilihan terbaik dan bukan merupakan kesalahan. Akibatnya, anak-anak yang demikian selama nyantri membuat ulah yakni perilaku-perilaku yang negatif, yang menurut mereka adalah pelampiasan yang tidak bertanggung jawab sebagai bagian dari ketidakterimaan mereka atas dimasukkannya ke pesantren oleh orang tua. Harapannya, dengan berbuat yang menyimpang, mereka akan dikeluarkan dari pesantren dan di sekolahkan di sekolah yang sebelumnya mereka inginkan.

- Meskipun di sisi lain, ada pula anak-anak yang masuk pesantren karena di paksa orang tua dan mereka merasa terpaksa, namun karena adanya usaha dan upaya yang gigih untuk mencerahkan diri selama di pesantren, maka hasilnya mereka merasa sebagai orang yang paling beruntung bisa belajar di pesantren, dan menjadikannya sebagai orang yang mulia perilakunya.
- Proses internalisasi keilmuan-akhlak yang gagal selama nyantri. Ajaran-ajaran agama di pesantren tidak mampu diinternalisasi dengan baik oleh santri, sehingga yang terjadi tumbuh-kembangnya perilaku-perilaku santri yang kurang selaras dengan aturan pesantren dan syari'ah.
- Kebosanan yang sifatnya langgeng. Faktor bosan bisa menjadi penyebab anak-anak menjalani tindakan-tindakan yang tidak selaras aturan pesantren. Selama sifat bosan tersebut tidak mendapatkan penanganan maka selama itu pula anak-anak akan berupaya melampiaskan kebosannya di pesantren dengan berbagai cara, bahkan dengan cara negatif sekalipun seperti kabur (keluar tanpa ijin) dari pesantren dan meluapkan ketidaknyamanannya selama tinggal di pesantren.

b. Dilihat dari Lingkungan Pesantren

- Aturan yang ketat di lingkungan pesantren menjadikan santri yang sudah memiliki bibit-bibit nakal semakin tumbuh subur, dan aturan itulah yang menjadikan mereka seolah-olah

terpenjaradan kemudian menggugat aturan yang ada dan ingin bebas dari aturan tersebut.

- Adanya aturan yang terlalu longgar juga bisa menjadikan anak-anak yang nyantri berbuat sekehendak hatinya, karena merasa tidak ada yang membatasi dan melarang, sehingga santri akan mengeskpresikan kenegatifan perilakunya dengan leluasa.
- Tidak adanya kedekatan dan kelekatan antara ustadz atau mudabbir dengan para santri. Apalagi terkadang jumlah ustadz pembimbing atau mudabbir lebih sedikit daripada jumlah santri, sehingga minimnya pendekatan dan sentuhan dari para asatidz dan mudabbir. Akibat itu semua, anak yang memang sudah memiliki bibit nakal semakin tidak terkendali.
- Lingkungan pesantren yang tidak nyaman, bisa juga menjadikan anak tumbuh kenakalannya. Ketidaknyamanan bisa dilihat dari kondisi pesantren yang kumuh, kamar tidur yang berantakan, minimnya kegiatan-kegiatan santri sehingga menjadikan santri semakin tidak betah di pesantren dan mengembangkan potensi kenakalannya baik di dalam maupun di luar pondok.
- Adanya dewan asatidz yang tidak memberi contoh/tauladan yang baik dan bijak bagi para santri, sehingga santri merasa kecewa dengan sang ustadz dan menganggap ketidakadilan baginya, dan pelampiasannya adalah berbuat yang menyimpang.

c. Dilihat dari Lingkungan Relationship Antar Santri

- Pengaruh lingkungan perkawanan di pesantren sangat besar menumbuhkan potensi nakal yang dimiliki santri, apalagi tinggal satu atap, satu kamar dan satu naungan akan mampu menularkan aura dan perilaku negatif bagi santri lainnya. Sebagai contohnya adalah merokok, santri yang baru masuk ke pesantren yang sebelumnya memang sudah terbiasa merokok, mengetahui di lingkungan pesantren banyak yang merokok, maka bisa saja mereka akan semakin tertarik untuk mengembangkan budaya rokok yang selama ini mereka jalani sebelum masuk pesantren. Atau bagi mereka yang sebelum masuk pondok tidak merokok, namun selama di pesantren bergaul dengan anak-anak yang suka merokok, akhirnya menjadikannya “tertular” penyakit merokok.
- Lingkungan santri yang di dalamnya terjadi percampuran antar santri putra dan putri (baik di dalam kelas, maupun asrama putra dan putri yang jaraknya relatif dekat) juga bisa memunculkan tindakan-tindakan penyimpangan yang seharusnya tidak terjadi di lingkungan pesantren. Seperti halnya pacaran antar santri putra dan putri, bahkan sampai pada tahapan pacaran yang berlebihan.
- Meski sejatinya, lingkungan santri yang satu rumpun, misalkan semuanya laki-laki atau pesantren yang semuanya perempuan, dengan asrama yang jaraknya jauh antara asrama laki-laki dan perempuan pun bisa saja memunculkan

hubungan yang menyimpang, seperti halnya hubungan sejenis atau pacaran antara sesama jenis. Hal yang merupakan bentuk dari kenakalan santri yang ada di pesantren.

Apa yang penulis sampaikan di atas selaras dengan beberapa penelitian lapangan tentang perilaku santri di pesantren, di antaranya adalah:

Pertama, Aminatuzzuhriyah dari Universitas Airlangga, dalam penelitiannya berjudul “Kenakalan Remaja di Pondok Pesantren (Studi Deskriptif Tentang Persepsi Kenakalan Remaja Bagi Santri, Alasan dan Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja di Pondok Pesantren Al-Munawwariyah, Sudimoro Malang). Dari hasil penelitiannya terlihat bahwa kaum santri melakukan perilaku menyimpang dari aturan kepesantrenan dikarenakan merasa jenuh dengan kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren. Selain itu aturan yang ketat dan sifatnya mengikat menjadikan kaum santri merasa terkekang dan ingin memberontak. (repository.unair.ac.id/16871/1/gdlhub-gdl-s1-2011-aminatuzzu-21112-fiss.2-k.pdf).

Kedua, hasil penelitian lain yaitu oleh Anita Dwi Rahmawati dari Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakartatahun 2015, berjudul “Kepatuhan Santri Terhadap Aturan di Pondok Pesantren Modern.” Dari hasil penelitian terungkap bahwa santri mengarah kepada perilaku menyimpang dikarenakan adanya dewan asatidz yang tidak adil dalam menegakkan aturan, artinya mereka dianggap tidak memberi contoh dan tauladan bagi santri, sehingga para santri kehilangan figur-lekat dan

menjadikan mereka keluar dari batas-batas aturan yang ditetapkan pesantren.

2.3. JENIS DAN TINGKATAN KENAKALAN REMAJA SANTRI DI PESANTREN

Sebagaimana kenakalan pada umumnya, kenakalan remaja santri di pesantren pun memiliki jenis-jenis dan tingkatannya. Dalam hal ini penulis membagi menjadi tiga tingkatan, yakni:



Gambar 2.1 *Tingkatan Kenakalan Remaja Santri*

Kenakalan remaja santri tingkat bawah merupakan kenakalan yang dilakukan oleh para santri namun lebih bersifat melekat kepada “siapa pun santri,” artinya semua santri bisa saja mengalaminya. Namun kenakalan tersebut akan menuju pada tahapan kenakalan remaja santri sedang atau berat manakala kenakalan-kenakalan pada derajat “tingkat bawah” tidak segera diobati atau diperbaiki perilakunya.

Aan Fauzan Rifa'I (2009) berdasarkan hasil penelitiannya yang dilakukan di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, dan dikhususkan kepada santri putra. Hasil penelitian menyatakan bahwa kenakalan santri putra menjadi tiga bagian, yakni: *Pertama*, Kenakalan santri tingkat ringan, *Kedua*, Kenakalan santri tingkat sedang dan kenakalan santri tingkat berat. Sedangkan dalam hal ini yang membedakan dengan penulis adalah kategori bawah, sedang dan tinggi. Sedangkan Aan mengkategorikan; ringan, sedang dan berat.

Beberapa jenis dan bentuk kenakalan santri tingkat bawah antara lain:

Tabel 2.1 Jenis Kenakalan Remaja Santri Tingkat Bawah

No	Ragam Kenakalan Remaja Santri Tingkat Bawah
1	Menyengaja telat untuk ke masjid atau ke sekolah, dengan berbagai alasan yang sengaja dibuat-buat
2	Tidak memakai bahasa Arab dan Inggris terutama untuk pesantren khalafiyah (modern), bahkan lebih banyak memakai bahasa asal yakni bahasa daerah.
3	<i>Ngumpet</i> (mean: bersembunyi) apabila ada kegiatan-kegiatan kepesantrenan, seperti pramuka, muhadhoroh (pidato), atau aktivitas lain yang dianggap membosankan. Terkadang ada di antara mereka yang <i>ngumpet</i> di lemari, di atas atap, di kamar mandi.
4	Berpura-pura sakit. Kondisi dilakukan karena mereka tidak ingin mengikuti aktivitas harian di pesantren. Namun setelah aktivitas harian pesantren selesai, maka kondisi tubuh mereka akan bugar kembali, dan terus demikian.

Tabel 2.1 *Jenis Kenakalan Remaja Santri Tingkat Bawah*

No	Ragam Kenakalan Remaja Santri Tingkat Bawah
5	Menciptakan fenomena baru yakni ustadz/guru yang menunggu santri untuk diajar bukan santri yang menunggu ustadz/guru untuk minta pelajaran (ilmu)
6	Mengintip kawan-kawannya yang sedang mandi. Meskipun untuk jenis kenakalan ini sifatnya relatif, sebab ada pula pesantren yang memiliki bak mandi yang terbuka, dan untuk mandi santri-santri tanpa sekat, sehingga yang demikian bukan dikatakan "mengintip" kawan mandi.
7	Hutang yang sengaja tidak dibayar. Anak-anak yang bertipe demikian biasanya mereka akan mengutang kepada kawannya, namun tidak dibayar, ataupun dibayar tetapi "tidak jelas kapan waktunya".
8	Membawa handphone atau alat komunikasi ke pesantren, sesuatu yang tidak diperbolehkan hampir di seluruh pesantren.

Kesemua contoh di atas masih tergolong tingkatan rendah atau bawah, namun apabila tidak segera ditangani oleh mudabbir atau ustadz atau kyai akan menjadi "jembatan" yang akan menghantarkan santri pada jenis tingkatan kedua dan ketiga yakni kenakalan sedang dan berat. Oleh karenanya, seorang mudabbir atau ustadz atau kyai harus peka dan jangan terkesan "membiarkan" sebab bisa membahayakan akhlak remaja santri.

Sedangkan yang dimaksud dengan kenakalan remaja santri tingkat sedang adalah perilaku-perilaku yang tidak selaras dengan aturan-aturan yang ditetapkan oleh kepesantrenan, dan dilanggar santri namun tingkatan pelanggarannya berada di antara dua sisi yakni "antara

posisi kenakalan tingkat bawah dan kenakalan tingkat tinggi." Hal ini bisa dikatakan bahwa kenakalan remaja santri jenis ini dalam posisi pertengahan. Sebagaimana kenakalan tingkat bawah, pada kenakalan tingkat sedang ini jika tidak segera mendapatkan penanganan yang intens maka konsekwensinya akan lebih mudah mengarah pada kenakalan tingkat tinggi.

Beberapa contoh jenis kenakalan remaja santri tingkat sedang antara lain:

Tabel 2.2 Jenis Kenakalan Remaja Santri Tingkat Sedang

No	Ragam Kenakalan Remaja Santri Tingkat Sedang
1	Merokok di area pesantren. Karena tidak diperbolehkannya merokok di area pesantren maka banyak di antara santri yang sifatnya <i>nyolong</i> (mean: mencuri-curi) tempat atau lokasi untuk merokok.
2	Ghasab, yakni mengambil barang milik orang lain tanpa izin, atau izin manakala sudah digunakan. Menurut Ulama Hanafi Ghasab yang membedakan dengan mencuri adalah apabila mencuri dilakukan dengan sembunyi-sembunyi, sedangkan apabila ghasab ini dilakukan secara terang-terangan. (A. Rahman, dkk., 2001: 400)Biasanya jenis barang yang diambil adalah barang-barang kecil yang jadi kebutuhansehari-hari. Misalnya alas kaki, helm, peralatan mandi, juga buku. Kalau si pemilik barang sudah ada di tempat, barulah biasanya mereka meminta izin. Namun terkadang pula mereka tidak sama sekali izin, meskipun yang punya sudah ada di tempat. Hasil penelitian Iwan Wahyudi (2008) menyatakan bahwa ghasab sudah membudaya di kalangan kaum santri, yang apabila tidak segera ditangani bisa menjadi sebuah kebiasaan buruk yang akan dibawa hingga lepas nyantri di pesantren.

Tabel 2.2 *Jenis Kenakalan Remaja Santri Tingkat Sedang*

No	Ragam Kenakalan Remaja Santri Tingkat Sedang
3	Memalak adek tingkatannya yang dianggap lemah. Memalak disini dimaksudkan adalah meminta dengan paksa apapun yang menjadi keinginan kakak tingkatnya. Misalnya kakak tingkatnya meminta uang, maka adek kelasnya wajib memberinya uang. Dan apabila tidak diberi, maka adek kelas yang sudah jadi incaran tersebut akan dipukul dan akan dijadikan bulan-bulanan.
4	Geng-gengan di pesantren. Hal ini berarti adanya geng atau kelompok-kelompok tertentu yang merasa lebih kuat, atau di dalamnya berisi anak-anak yang berasal dari kalangan tertentu (kalangan anak orang kaya, kalangan anak pintar, kalangan anak berwajah bagus dan sebagainya) yang kemudian akan merendahkan kawan-kawan lain yang tidak selaras dengan mereka (satu geng tersebut).
5	Keluar pondok pada waktu malam hari yang dikenal dengan sebutan "kabur," mereka kabur biasanya memiliki maksud dan tujuan seperti; ingin membeli nasi goreng ke luar komplek pesantren, ingin ke kota karena merasa penat dan bosan di pondok, ingin nonton film di kota, dan sebagainya. Dan yang jelas keluarnya mereka tanpa seizin pengurus pesantren.
6	Membawa atau menyimpan atau menonton video porno atau membawa buku-buku porno di pesantren.

Adapun yang dimaksud dengan kenakalan remaja santri tingkat tinggi adalah berbagai perilaku yang jelas sudah tidak sesuai dengan kaidah-kaidah kepesantrenan dan menyalahi aturan yang telah ditetapkan oleh syariah Islam. Kenakalan jenis ini bersifat "membahayakan" baik santri itu sendiri, pesantren dan masyarakat secara

luas. Umumnya kalangan pesantren tatkala menjumpai kenakalan santri sudah masuk pada kategori tingkat tinggi mereka akan dikeluarkan dengan tidak hormat. Di Pondok Pesantren Gontor, Ponorogo misalnya, para santri yang melakukan pelanggaran berat, akan langsung dikeluarkan tanpa diberi surat keterangan apapun.

Beberapa contoh jenis kenakalan remaja santri tingkat berat antara lain:

Tabel 2.3 Jenis Kenakalan Remaja Santri Tingkat Berat

No	Ragam Kenakalan Remaja Santri Tingkat Berat
1	<p>Mairil atau <i>dalaq</i> atau pula nyempet yakni perilaku homoseksual di pesantren, baik itu perilaku mairil antara sesama santri laki-laki maupun perilaku mairil antara santri putri. Ada banyak hasil penelitian yang membahas tentang mairil atau <i>dalaq</i> ini. Beberapa di antaranya adalah; Penelitian oleh mahasiswa Universitas Diponegoro yakni oleh Yuli Kamiasari (2011) dari Fakultas Kesehatan, dengan judul <i>Gambaran Perilaku Mairil dan Nyempet Santri Terhadap Pencegahan HIV/AIDS di Pondok Pesantren</i>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku mairil dan nyempet dilakukan oleh santri antara suka dengan suka, tetapi ada juga yang melakukan dengan terpaksa dan dipaksa. Santri yang melakukan perilaku tersebut tidak berpikir tentang efek negatif yang bisa saja terjadi yakni HIV/AIDS, sebab tidak ada penjelasan dan pengarahan dari pihak pesantren, sehingga mereka menganggap perilaku mereka aman dan tidak memberi dampak negatif untuk kesehatan.</p> <p>Penelitian selanjutnya adalah berjudul "Dalaq di Pesantren" yang merupakan penelitian Tesis Saifudin Zuhri (2007) mahasiswa Program Ilmu Perpandingan Agama Universitas Gadjah Mada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa munculnya perilaku homoseksual</p>

Tabel 2.3 *Jenis Kenakalan Remaja Santri Tingkat Berat*

No	Ragam Kenakalan Remaja Santri Tingkat Berat
	<p><i>(dalaq)</i> di pesantren dikarenakan beberapa faktor, yakni; adanya relasi kuasa yakni adanya kekuasaan dari santri senior kepada santri yunior, yang merasa bahwa santri senior memiliki hak untuk melakukan apa yang dikehendaki, faktor ruang gerak santri yang terbatas termasuk terbatasnya bertemu dengan lawan jenis, model kamar tidur dan kamar mandi yang justru menjadikan pemikiran menyimpang.</p> <p>Penelitian lain yang masih berkaitan dengan LGBT dan pesantren adalah penelitian tesis yang dilakukan oleh Usman (2012) mahasiswa Psikologi strata dua Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada berjudul <i>Mairil; Phenomena Homoseksualitas di Pesantren</i>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan pada awal kali masuk pesantren sempat menolak bahkan benci diorientasikan sebagai mairil, tetapi kemudian mereka menerima sebagai mairil, hal ini dikarenakan mereka merasa senang karena mendapatkan kepuasan seksual.</p>
2	Pacaran berlebihan dengan santri putri bahkan hingga sampai pada tahap yang paling tinggi yakni berhubungan badan. Baik dilakukan di area pesantren maupun di luar pesantren.
3	Mencuri barang-barang warga sekitar pondok, maupun mencuri barang-barang sesama santri dan sifatnya sudah "sering."
4	Minuman keras (mabok) yang dilakukan di luar pesantren, dan diketahui oleh pihak pesantren.
5	Berkelahi dengan sesama santri di pesantren dan mengakibatkan salah satu atau keduanya terluka parah.
6	Melakukan penganiayaan terhadap ustadz dikarenakan ketidakterimaan dengan hukuman yang diberikan, atau karena memiliki permasalahan pribadi dengan sang ustadz.

2.4. UPAYA PENANGANAN KENAKALAN REMAJA SANTRI DI PESANTREN

Dalam hal penanganan kaum remaja santri yang nakal, pada umumnya pesantren sudah memiliki aturan sendiri-sendiri yang antara satu pesantren dengan pesantren lainnya mungkin saja berbeda. Pondok pesantren khalafiyah dengan salafiyah mungkin saja tidak sama dalam membantu mencerahkan santri agar “sembuh dari penyakit nakalnya.” Berbagai upaya dilakukan untuk mengembalikan santri pada jalan yang istiqamah dan mengarahkan mereka guna menuju kepribadian yang sehat dan berfungsi sepenuhnya. Pendekatan yang digunakan antara lain pendekatan hati ke hati (*touching heart*), pendekatan spiritual-religius, sampai pada pendekatan yang berbasis kedisiplinan yang sifatnya tegas sesuai aturan yang berlaku.

Pendekatan hati ke hati (*touching heart*) umumnya dilakukan sebagai langkah awal “memperbaiki santri yang nakal.” Biasanya pula dilakukan oleh kyai atau ustadz-ustadz senior. Pendekatan ini biasa diberlakukan kepada para santri yang masuk dalam kategori kenakalan santri tingkat bawah-ringan dan sedang, meskipun hukuman secara fisik tetap akan diberlakukan, namun pendekatan hati tetap akan diutamakan. Pendekatan hati itu sendiri bisa berupa *tawajjah* berdua antara santri nakal dan kyai atau ustadz senior dan sang kyai atau ustadz memberikan banyak wejangan. Sedangkan hukuman fisik tingkat rendah yang diberlakukan juga masih terbilang wajar seperti halnya; menulis surat dalam Al-Qu’ran

sekian surat, menghafal Al-Qur'an sekian surat atau ayat, membersihkan kamar mandi selama sekian hari, menyapu masjid sekian hari, bahkan ada juga yang diberdirikan di tengah lapangan pondok, dan sebagainya. Hal kesemua dari hukuman tersebut sejatinya masih bersifat hukuman ringan yang memiliki tujuan untuk memperbaiki perilaku dan kejiwaan santri.

Sedangkan untuk pendekatan spiritual-religius merupakan pendekatan kepada santri nakal yang mengarah pada perbaikan jiwa santri dengan memperbanyak metode-metode berbasis agama. Beberapa contohnya adalah; metode pendidikan kematian yang diberlakukan di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari Kuwarasan Kebumen Jawa Tengah. Dimana anak-anak yang nakal wajib menjalankan tahapan-tahapan yang kental dengan nuansa kematian seperti peragaan kematian, muhasabah kubur dan layatan kematian. Contoh lainnya ada di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, yang menggunakan metode dzikir (inabah) dan mandi di dini hari yakni pukul 2 pagi untuk menyembuhkan anak-anak nakal dan khususnya yang berkecanduan narkotika.

Adapun untuk hukuman secara fisik bagi mereka yang melakukan pelanggaran tingkat sedang— selain mendapatkan pendekatan berbasis ruhiyyah-spiritual— mendapatkan hukuman yang setingkat lebih tinggi dari hukuman kepada pelaku kenakalan tingkat rendah/ ringan. Contoh bentuk hukumannya antara lain; gundul pelontos bagi santri putra, berendam selama sekian jam di

kolam, diguyur air selama sekian hari setiap selesai shalat subuh, dan berbagai bentuk hukuman lainnya.

Kemudian jika seorang santri sudah lebih tinggi kategori kenakalannya, maka biasanya yang dilakukan oleh pihak pesantren adalah memberikan hukuman final (terutama pesantren-pesantren yang berbasis kedisiplinan) yakni; dikeluarkan dari pesantren alias dipulangkan dengan tidak terhormat. Hukuman jenis demikian merupakan hukuman yang terburuk yang biasanya ditakuti oleh kalangan santri, apalagi jika penyamaian keputusan pengeluaran santri tersebut dibacakan di hadapan seluruh santri yang menjadikan seluruh santri tahu dan mengenal keburukan perangnya.

Hampir semua pesantren – bahkan penulis meyakini seluruh pesantren – akan berupaya semaksimal mungkin dengan berbagai macam cara dan metode untuk membantu para santri yang mendapat label nakal agar bisa kembali pada jalan yang diridloi dan dirahmati Allah. Beberapa pondasi yang dijadikan pegangan adalah beberapa surat di dalam Al-Qur'an sebagaimana berikut: *Pertama*, QS. Al-Mâidah ayat 2 yang berbunyi:

"..... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya."

Surat *kedua* adalah QS at-Taubah ayat 71, yang berbunyi:

"dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf,

mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Konteks “dan tolong-menolonglah dalam kebajikan dan takwa” serta “menjadi penolong bagi sebagian yang lain” di atas menjadi pegangan kuat bagi pesantren agar membantu mereka-mereka yang berperilaku menyimpang agar kembali lurus. Meskipun harus diakui adanya pesantren-pesantren yang memiliki aturan-aturan baku yang tidak bisa diganggu gugat bagi santri yang kelewat batas kenakalannya, dan mempermalukan pihak pesantren dengan jalan mengeluarkan mereka. Hal yang demikian untuk menegakkan kehormatan pesantren.

KENAKALAN REMAJA DI MASA KENABIAN

Kenakalan remaja sejatinya tidak hanya terjadi pada era kekinian saja. Sejak zaman kenabian, mulai dari era nabiullah Adam As hingga nabiullah Muhammad SAW sudah nampak perilaku-perilaku remaja yang menyimpang, yang beberapa kasus di antaranya justru dilakukan oleh orang-orang yang terdekat dari para nabiullah tersebut. Hal ini membuktikan bahwa “pada hakikatnya perilaku nakal yang dilakukan oleh kalangan remaja, kaum dewasa dan tua bersifat sepanjang zaman dan bisa mengena pada siapa saja”, artinya di setiap era selalu ada orang-orang yang mengarahkan dirinya pada zona “dzalimun li an-nafsih” dan “dzalimun li al-ghoirih.” Dikatakan demikian dikarenakan kenakalan itu sendiri merupakan salah satu bentuk pendzaliman, baik pendzaliman atas dirinya sendiri dan pendzaliman kepada orang lain.

Melalui tulisan ini penulis berupaya untuk menelaah berbagai kenakalan remaja di masa kenabian, melalui ayat-ayat yang terkandung di dalam al-Qur'an. Hal ini karena pada Firman Allah tersebut terkandung berbagai historisitas yang menunjukkan berbagai bentuk kenakalan-kenakalan yang pernah diperbuat, terutama di masa remaja dan dewasa. Harapannya hasil penelusuran ini dapat dijadikan I'tibar bagi para pembaca agar semakin memperbesar upaya untuk membawa diri dan keluarganya kepada perilaku yang sehat ruhani dan jasmani.

3.1 TIGA CONTOH NYATA KENAKALAN REMAJA DI MASA KENABIAN

Menurut hasil penelusuran penulis ada beberapa contoh nyata yang menunjukkan bukti bahwa pada zaman kenabian terdapat kenakalan-kenakalan yang dilakukan kaum remaja, bahkan dilakukan oleh mereka yang terbilang sangat dekat dengan kaum nabi. Ketiga contoh di antaranya adalah:

1. Di Masa Nabiyullah Adam A.s

Pada zaman kenabian Adam A.s, salah satu bentuk ujian yang tidak kalah beratnya dari ujian-ujian Allah lainnya terhadap nabiyullah Adam adalah pertikaian dua anaknya yang berujung kepada pembunuhan oleh salah satunya. Kedua putranya yang kala itu sudah beranjak dewasa (peralihan dari remaja) – ada periwayatan yang mengatakan usianya adalah dua puluh tahunan – memperebutkan calon pendamping istri yang sejatinya sudah dipasangkan oleh Nabi Adam, tetapi Qabil menolak

disebabkan pasangan yang dijodohkan dengannya tidaklah secantik yang dijodohkan kepada Habil.

Sebagaimana diketahui menurut riwayat bahwa Adam memiliki empat puluh anak, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang masing-masing lahir kembar, ada juga yang meriwayatkan sejumlah seratus dua puluh kali lahiran (Tarikh Ath-Thabari, Jilid I, hal. 145). Dalam hal ini, masing-masing anaknya – untuk mendapatkan keturunan – maka sistem perjodohnya secara silang. Syariat pernikahan yang berlaku pada waktu itu anak laki-laki pertama menikah dengan anak perempuan kedua dan begitu sebaliknya.

Sayangnya, perjodohan Qabil dan Habil menjadi “media permusuhan” yang dikobarkan oleh Qabil kepada Habil, karena menginginkan perempuan yang sudah ditetapkan untuk dijodohkan dengan Habil. Qabil tetap ingin menikahi saudara perempuan yang lahir bersamanya (kembaran Qabil) karena memiliki paras rupawan. Padahal hukum menyatakan yang berhak menikahi saudara kembar Qabil adalah Habil.

Dalam hal ini Adam berupaya memberikan solusi – atas petunjuk Allah – dengan menyarankan kepada Qabil dan Habil untuk memberikan persembahan kepada Allah SWT. Menurut Surat Al-Maidah ayat 27-31, dijelaskan bahwa Allah hanya menerima persembahan yang diberikan oleh Habil yakni persembahan orang-orang yang bertaqwa kepada Allah. Karena kebutaan mata hati Qabil, sehingga mampu membunuh saudaranya sendiri, yang pada akhirnya “menjadi tragedi pembunuhan pertama di

dunia” yang apabila dikorelasikan pada konteks kekinian, banyaknya kasus-kasus pembunuhan kaum remaja, kaum dewasa dan kaum tua dengan sebab perebutan kaum wanita.

Dalam sebuah periwayatan tertulis bahwa Qabil melakukan pembunuhan kepada Habil dengan cara memukulkan benda keras di kepala Habil. Namun ada pula yang menyatakan dengan cara memukul dengan batu, *Wallahu A'lam*. Adapun tempat terjadi atau lokasi pembunuhan antara Habil dan Qabil yakni berada di Bukit Qasiyun atau sering dikenal dengan bukit teriakan Habil (Qishash al-Anbiya, 59).

Beberapa ayat yang menjelaskan tentang tragedi Habil dan Qabil ini antara lain sebagai berikut:

QS. Al-Maidah ayat 27 hingga 31

- **Ayat 27 berbunyi :**

Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): “Aku pasti membunuhmu!”. berkata Habil: “Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa”.

- **Ayat 28 Berbunyi:**

“Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk

membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam.”

- **Ayat 29 Berbunyi :**

Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim.”

- **Ayat 30 Berbunyi:**

Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi.

- **Ayat 31 Berbunyi:**

Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. berkata Qabil: “Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.

Sebagaimana menurut riwayat bahwa umur Qabil dan Habil kala itu sekitar duapuluh, yang jelas masih terbilang sangat muda, sehingga “perilaku yang ditampakkan oleh Qabil adalah perilaku yang penuh emosi, dan “perilaku tanpa pikir panjang” artinya apa yang ada dihadapan dan menurutnya tidak sesuai dengan keinginannya maka akan dihantam tanpa memikir akibat

di belakang kemudian. Apalagi jika memang masa muda dengan kondisi kejiwaan yang labil dan tidak mendapatkan asupan gizi jiwa yang sempurna maka akan berakibat pada gerak jiwa yang menyimpang. Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh Ki Ageng Suryamentaraman (2017: 37) bahwa rasa manusia itu akan menjadikan sehat apabila seseorang masuk ke dalam zona kawruh jiwa, artinya mereka mau dan mampu melihat, mengerti dan memahami kondisi kejiwaan mereka, yang apabila sudah baik terus diperbaiki dan apabila kurang baik mau dan berusaha ingin tahu jalannya untuk memperbaiki kondisi kejiwaan mereka. Orang-orang yang demikian akan terbebas dari perilaku jiwa yang menyimpangkan.

Pada hakikatnya masa muda bukan berarti identik dengan masa ketidaksempurnaan emosi dan perilaku tanpa pikir panjang, artinya tidak selalu mengarah kesana. Banyak juga kaum muda yang memiliki manajemen qalbu yang baik, tingkat pendewasaan diri yang positif, serta tingkat kesadaran diri yang cenderung memuliakan diri. Hal ini bisa dilihat dari Habil itu sendiri yang meski masih muda tetapi "jiwa nrimo" serta "kepatuhan kepada Sang Rabbi" begitu tinggi. Ini berarti kembali pada kemauan, kemampuan dan *thoriqah* (jalan) yang digunakan dalam rangka memperbaiki diri untuk menjadikan diri menjadi lebih baik.

2. Di Masa Nabiyullah Nuh A.s

Nabiyullah Nuh a.s merupakan nabi yang dilahirkan sekitar seratus dua puluh tahun setelah wafatnya Nabi Adam AS, yang mana nabiyullah Nuh dikenal sebagai

hamba Allah yang sangatlah bersyukur kepada Allah SWT, hal ini bisa dilihat dari Qur'an surat Al-Israâ ayat 3, yang berbunyi:

(yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya Dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur.

Selain sebagai hamba yang bersyukur, nabiyullah Nuh juga merupakan nabi yang sangat takdzim dan tunduk kepada perintah Allah, yang salah satunya adalah tetap berdakwah kepada kaumnya yang *mbalelo* (mean: membangkang), meskipun mengalami kepahitan yang sangat, namun nabi Nuh tetap istiqamah karena itu merupakan perintah Allah. Menurut Al-Quran nabi Nuh menyampaikan ajaran Allah berlangsung hingga ia berusia sembilan ratus lima puluh tahun lamanya. Dalam Qur'an surat Al-Ankabût dijelaskan:

Ayat 14, dan Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, Maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim.

Ayat 15, Maka Kami selamatkan Nuh dan penumpang-perumpang bahtera itu dan Kami jadikan Peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia.

Sayangnya kebersyukuran dan ketundukan serta keta'dziman nabiyullah Nuh tidaklah diikuti jejaknya oleh anaknya. Menurut riwayat, bahwa nabiyullah Nuh AS memiliki istri bernama Wafilah dan mempunyai empat orang anak yang bernama Syam, Khan, Yafits, Kan'an. Salah satu anaknya yang bernama Kan'an *mbalelo* dan

membangkang atas apa yang diajarkan dan diperintahkan oleh Nuh, apalagi tatakala Allah menjatuhkan hukuman berupa naiknya air dan gelombang yang begitu besar, sehingga menenggelamkan seluruh isi bumi, kecuali orang-orang shalih dan mengikuti ajakan nabiyullah Nuh As. Hal ini terlihat dengan jelas bagaimana Allah menyampaikannya melalui Al-Qur'an:

Allah membuka pintu-pintu langit, terjadilah hujan deras disertai topan dan badai. Dan memancar seluruh mata air. Dalam keadaan demikian nabi Nuh AS tetap memanggil Kan'an agar segera menaiki bahtera. Sekali lagi dengan sikap membangkangnya Kan'an menolak seruan nabi Nuh AS. Kisah ini tercantum di Al Qur'an pada surat Hud ayat 42-43 :

Dan bahtera itu berlayar membawa mereka (Nabi Nuh dan pengikutnya) dalam gelombang laksana gunung-gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada pada tempat terpencil: "Hai Anakku naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu bersama orang-orang kafir. Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah. Nuh berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang." Dan Gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan (QS. Hud, 11: 42-43)

Melihat pada ayat di atas terlihat jelas bagaimana seorang Nuh sudah mengingatkan anaknya yaitu Kan'an untuk masuk pada barisannya, yakni barisan yang diridloi Allah, namun pada kenyataannya, Kan'an tetap memilih untuk masuk pada barisan syaithoniyyah, yang pada

akhirnya membawanya pada derajat rendah di mata Allah Ta'ala dan sesama manusia.

Kisah Kan'an tersebut apabila ditarik pada masa kekinian maka akan terlihat bagaimana anak-anak muda dan remaja masa kini terlalu larut dan lebih mendengarkan suara *nafs ammarah*-nya yakni cenderung membawa pada tabiat yang bersifat kebinatangan, dan perilaku-perilaku rendahan daripada mendengarkan suara-suara yang membawa diri pada kepribadian muthmainnah, yakni perilaku yang menenangkan jiwa dan menghilangkan segala kotoran batiniyyah dan lahiriyah. (Abdul Mujib, 2006: 162).

Sebagai contoh konkretnya, banyaknya anak-anak remaja dan muda yang berperilaku nakal, meskipun sudah mendapatkan wejangan, nasehat dari orang tuanya. Mereka justru lebih percaya pada nasehat-nasehat syaithon melalui kawan sebayanya, atau melalui lingkungannya daripada orang tuanya sendiri.

3. Di Masa Nabiullah Yusuf

Nabi Yusuf merupakan salah satu nabi yang sangat dimuliakan Allah sejak kecil, selain beliau memiliki ketampanan pun pula Yusuf memiliki budi pekerti dan ketaqwaan yang terakui. Tanda-tanda kenabiannya sudah diperlihatkan Allah kepada Yusuf dengan bermimpinya seorang Yusuf melihat sebelas buah bintang, mata hari dan bulan yang bersujud kepadanya. Dalam QS. Yusuf ayat 4-6 tersebut bahwa:

Artinya: ayat (4). (ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku." Ayat (5) Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." Ayat (6) dan Demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Ketika Ya'qub yakni ayahanda Yusuf mendengarkan cerita tersebut timbullah kekhawatiran yang mendalam kepada Yusuf, sehingga Yusuf diperintahkan agar tidak menceritakannya kepada saudara-saudaranya yang berjumlah sebelas, agar Yusuf tidak mendapatkan perlakuan yang buruk, karena keirian, kedengkiian serta kebencian saudara-saudaranya tersebut.

Namun sayangnya, rahasia Ya'qub dan Yusuf pun bocor, pada akhirnya saudara-saudara Yusuf tetap mendengarnya, yang kemudian berencana untuk menyingkirkan Yusuf dari keluarga, sehingga keberkahan dan kenikmatan-kenikmatan yang ada pada Yusuf pun hilang, dan para saudara-saudaranyalah yang pada akhirnya akan mendapatkannya. Karenanya, berbagai statregi pun disusun oleh saudara-saudara Yusuf untuk menyingkirkannya, menurut Qur'an Surat Yusuf, terjadilah

diskusi; bagaimana mereka ada yang berkeinginan untuk membunuh Yusuf, ada yang hanya ingin memasukkan ke dalam sumur, ada juga yang berkeinginan untuk membuang jauh-jauh tanpa membunuh.

Qur'an Surat Yusuf ayat 9

Bunuhlah Yusuf atau buanglah Dia kesuatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik .

Qur'an Surat Yusuf ayat 10

Seorang diantara mereka berkata: "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah Dia ke dasar sumur supaya Dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat."

Setelah strategi disusun, maka para saudara Yusuf meminta izin kepada Ya'qub ayah mereka, agar diperbolehkan membawa Yusuf untuk diajak main dan bersenang-senang. Sang ayah awalnya "tidak merestui" namun karena pandainya para saudara Yusuf merayu dan meyakinkan maka pada akhirnya Ya'qub pun mengijinkannya meskipun dengan perasaan dan tingkat kekhawatiran yang tinggi. Hal ini tergambar pada Surat Yusuf ayat 12:

Biarkanlah Dia pergi bersama Kami besok pagi, agar Dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan Sesungguhnya Kami pasti menjaganya."

Sampai kemudian tragedi buruk tersebut terjadi yakni Yusuf benar-benar terdzalimi dan didzalimi oleh

saudara-saudaranya sendiri yang iri dan dengki tersebut. Yusuf dimasukkan ke dalam sumur, dan mereka datang kepada Ya'qub dengan membawa baju gamis yang berlumuran darah palsu seolah-olah Yusuf mati dimakan binatang buas (serigala).

Qur'an Surat Yusuf ayat 15-18

Artinya: (15) Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan dia), dan (di waktu Dia sudah dalam sumur) Kami wahyukan kepada Yusuf: "Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi." (16) kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis. (17) mereka berkata: "Wahai ayah Kami, Sesungguhnya Kami pergi berlomba-lomba dan Kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang Kami, lalu Dia dimakan serigala; dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada Kami, Sekalipun Kami adalah orang-orang yang benar." (18) mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; Maka kesabaran yang baik Itulah (kesabaranku. dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan."

Tragedi tersebut menjadikan Ya'qub sedih yang berkepanjangan, dan merasakan duka yang begitu dalam. Meskipun pada kenyataannya Yusuf terselamatkan dan *ending*-nya menjadi pembesar kerajaan Mesir.

Qur'an Surat Yusuf ayat 19-22

Artinya (19) kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, Maka Dia menurunkan timbanya, Dia berkata: "Oh; kabar gembira, ini seorang anak muda!" kemudian mereka Menyembunyikan Dia sebagai barang dagangan. dan Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan. (20) dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, Yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf. (21) dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada isterinya: "Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh Jadi Dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut Dia sebagai anak." dan demikian pulalah Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi. dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. (22) dan tatkala Dia cukup dewasa Kami berikan kepadanya Hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

Saat tragedi tersebut umur Yusuf lebih muda dari para saudara-saudaranya yang juga masih berumur muda dan remaja, yang hal itu menunjukkan ketidakmatangan emosi, pemikiran dan perilaku dari para kaum muda dan remaja tersebut. Terbukti dengan berkembang pesatnya iri dan dengki mereka kepada Yusuf. Hal tersebut apabila ditarik masa kekinian, maka akan terlihat banyaknya kaum-kaum muda dan remaja yang mudah mengembangkan rasa iri dan dengki kepada kawan sebayanya, kepada saudara dekat dan jauhnya "karena mereka memiliki ini dan itu" yang akibatnya berujung kepada perkelahian, pembully-

an, bahkan ada pula yang sampai tahap pembunuhan. Dan yang demikian benar-benar terjadi di era kekinian.

3.2 FAKTOR PEMBANGKANGAN ANAK-ANAK NABI

Apabila diperhatikan secara seksama, akan terasa aneh apabila “anak nabi justru menyimpang, anak nabi justru tidak patuh pada orang tuanya, atau anak nabi tapi melawan ajaran ayahnya yang notabene seorang nabi utusan Allah.” Namun itulah kenyataannya, dan tidak bisa dihindari, semua merupakan *qadarullah* (takdir-Nya Allah). Namun yang menjadi pertanyaan sekarang adalah mengapa kondisi yang demikian bisa terjadi pada anak nabi? Apa yang menjadi penyebab perilaku tersebut diberlakukan oleh diri anak nabi?

Dalam hal ini penulis akan berupaya untuk mem-bahasnya, yakni tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi pembangkangan para anak nabi, ada beberapa sebab yang mungkin menjadikan anak nabi menjadi menyimpang:

Pertama, Tidak mempunya anak nabi menteladani kesalahan orang tuanya. Melihat dari kisah-kisah di atas terlihat penyebab atau faktor pemicu pembangkangan anak nabi adalah karena tidak mempunya anak-anak tersebut menginternalisasi ajaran-ajaran yang ditanamkan oleh ayah-ayah mereka. Bisa dikatakan sebagai “internalisasi yang *fasid*” yakni proses pemasukan ilmu akhlak yang gagal, yang mana kegagalan tersebut dipengaruhi oleh ketidakmampuan anak nabi dalam menelaah, mema-

hami, menghayati ilmu-ilmu akhlak, ajaran agama dari sang nabi. Dan mungkin sekali sang nabi sudah berjuang sedemikian kuat untuk menjadikan anak-anaknya sebagai anak yang shalih. Namun, pada kenyataannya Allah berkehendak lain, dan tetap mentakdirkan sang anak nabi sebagai anak yang *mbalelo*.

Kedua, Proses pembentukan kepribadian diri yang tidak sempurna. Sebagaimana seekor kupu-kupu yang melakukan transformasi atau perubahan diri dari ulat, kepompong menuju kupu-kupu, namun dalam perjalannya ada item atau fase yang rusak, maka akan menjadikan proses menuju kupu-kupu terhambat, atau di sisi lain bisa menjadi kupu-kupu tetapi kupu-kupu jenis yang buruk.

Demikian pula yang terjadi pada anak nabi, adanya suatu keyakinan yang utuh, bahwa tidak mungkin seorang nabi akan membiarkan anaknya untuk menjadi anak-anak yang menyimpang perilaku dan sifatnya, jelas tidak mungkin, serta sangat yakin bahwa para nabi pasti tingkat *transferring of knowledge* dan *transferring of akhlakul karimah* tentu tinggi kepada anak-anak mereka, karena para nabi pun sangat berkeinginan untuk ada yang melanjutkan kiprahnya. Namun mungkin saja, para anak nabi yang berperilaku negatif tersebut, terhasut oleh nafsunya sendiri, yang menyerukan kepada kejahatan, karena memang nafs ammarah jika dibiarkan berkembang dalam diri dan tumbuh subur akan membawa seseorang tersebut menuju kepribadian yang tidak sempurna dan menuju kepribadian yang tidak matang. Sehingga perilakunya

mudah labil, tidak stabil, dan mudah jatuh pada zona tidak aman. Dalam Qur'an surat Yusuf ayat 53 dipaparkan dengan jelas:

Artinya: dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.

Ketiga, Faktor Keakuan dan Kesombongan yang tinggi. Faktor keakuan dan kesombongan yang tinggi ini bisa saja mematikan hati sang anak nabi, apalagi dalam posisi masih remaja dan muda, yang tentu saja belum matang secara emosi dan pola pikir sehingga menjadikan mereka terpedaya tipu daya syaithan. Keakuan yang menyatakan bahwa dirinya adalah anak nabi atau mentang-mentang dirinya anak nabi ini justru bisa menjadikan mereka lengah. Akibatnya, mereka lupa atau menyengaja melupakan akan ajaran ayahnya untuk bersikap, bertingkah laku dan berperilaku mulia dan memuliakan orang lain. Apabila dikorelasikan di zaman kekinian, tentu saja akan banyak terlihat anak-anak ustadz, anak-anak kiyai, anak-anak guru yang berperilaku jauh dari profesi orang tuanya. Mereka justru menjadi musuh bagi perjuangan dakwah orang tua. Mereka terlalu menyombongkan diri bahwa "saya adalah anak kiyai ini, ustadz ini, atau guru ini," sehingga semakin tidak sinkron antara dakwah orang tua dengan perilaku anak-anaknya.

Oleh karena itu sejatinya, apa yang terjadi pada anak-anak nabi tersebut bisa jadi pelajaran besar bagi kita

semua, untuk berhati-hati dan waspada, karena tidak ada satupun dari kita yang bisa menjamin bahwa anak kita akan jadi apa dan seperti apa nantinya, meskipun sudah dididik dengan agama yang mumpuni, tetap tidak ada yang bisa menentukan garis hidup seseorang, meskipun itu adalah anak kita sendiri.

3.3 BERKACA DARI PERILAKU MENYIMPANG ANAK-ANAK NABI

Sebagaimana mengulang dan menegaskan pernyataan di atas bahwa sesungguhnya apa yang terjadi pada para anak nabi di atas bisa dijadikan I'tbar atau pelajaran bagi kita semua, bahwa tidak ada yang bisa menjamin dalam kehidupan ini bahwa anak nabi akan selalu menjadi nabi, anak ustadz akan selalu menjadi ustadz, anak kiyai akan selalu menjadi kiyai. Tentu saja tidaklah begitu, di samping ada faktor X yakni takdir, yang masing-masing anak yang dilahirkan akan membawa nasib dan garis hidupnya sendiri-sendiri juga ada faktor pola asuh, lingkungan, serta pendidikan yang diinternalisasikan oleh anak. Kesemuanya mempengaruhi. Oleh karena itu, perlunya orang tua siapapun pangkat dan derajatnya untuk memperjuangkan nasib anak-anaknya masa sekarang dan masa yang akan datang, agar menjadi anak-anak yang mulia di sisi sesama manusia dan Tuhannya.

Berangkat dari itu semua, apa yang terjadi pada kisah anak nabi di atas memang bisa dijadikan kaca benggala, agar orang tua sejak dini benar-benar lebih

mengedepankan aspek pendidikan religius-spiritual kepada anak, lebih mengutamakan pendidikan akhlakul karimah kepada anak, dan yang paling penting lagi adalah pola asuh yang terbaik untuk anak, sehingga mereka akan tumbuh menjadi anak-anak, remaja-remaja dan kaum muda yang sehat jiwanya, dan pada akhirnya akan mempengaruhi sehat perilakunya.

Pola asuh yang terbaik tentu pola asuh yang sifatnya melekat (*attachment*) antara anak dan orang tuanya, sehingga tatkala mentransfer ilmu akhlak, agama kepada anak lebih mengena dan membekas. Pola asuh yang sifatnya sekilas lintas tentu saja akan sulit menjadikan anak-anak mereka anak-anak yang mulia. Pola asuh sekilas lintas yang dimaksud adalah pola asuh yang mana orang tua pulang hanya sehari dua hari, kemudian pergi lagi, atau pola asuh yang mana orang tua hanya memberi percontohan diri hanya sekilas saja, kemudian lama tidak muncul untuk anak-anak mereka. Kondisi yang demikian akan menjadikan anak kehilangan figur yang sejati, sehingga mereka akan mengalami krisis kepercayaan diri dan krisis keteladanan diri dari orang tuanya. Akibatnya anak-anak tersebut akan dihindangi virus-virus penyimpangan perilaku.

SEBAB MUSABAB KENAKALAN REMAJA MENURUT AL-QUR'AN

Kenakalan anak, remaja dan kaum muda memang akan selalu mewarnai dalam perilaku manusia. Sepertinya hal mustahil apabila “tidak ada kenakalan dengan berbagai ragam dan bentuknya” di muka bumi ini. Sebab nyatanya kenakalan anak, remaja dan muda itu sudah hadir jauh-jauh sebelum manusia bertumbuh-kembang semakin banyak dan semakin beragam, sifat dan perilakunya. Sebagaimana dijelaskan di atas, sejak zaman nabiullah Adam saja sebagai manusia pertama sudah ada bibit-bibit kenakalan manusia yang pada akhirnya melegenda dan mensejarah sepanjang masa, yakni di zaman Habil dan Qabil, dan hebatnya yang berbicara adalah Qur'an, sebagai salah satu media pembuktian nyata bahwa memang telah terjadi kenakalan anak di masa kenabian, dan difungsikan untuk menjadi i'tibar bagi manusia.

Di dalam Al-Qur'an itu sendiri, terdapat ayat-ayat yang menunjukkan tentang kerusakan-kerusakan di muka bumi – dan larangan berbuat merusak di muka bumi – yang tentu saja bentuk kerusakan tersebut beragam dan bervariasi. Hal yang demikian, bukan tidak mungkin jika salah satu pelaku kerusakan tersebut adalah kaum remaja dan kaum muda. Sebab apabila dilihat pada fakta-fakta yang ada, memang kaum remaja dan kaum muda dengan kondisi kejiwaan yang terkadang masih hijau dan bersifat labil, bisa saja melakukan hal-hal yang tidak semestinya dilakukan, karena membawa kerusakan diri, lingkungan dan keluarga. Seperti halnya, merokok, minuman keras, narkoba, judi dan lainnya, yang kesemua itu imbasnya adalah “merusak” seperti mencuri barang milik orang lain agar bisa membeli shabu, minuman keras. Atau imbas lainnya adalah memperkosa wanita, sebagai *effect* dari minuman keras yang kehilangan akal fikiran sehat.

Berikut beberapa ayat Al-Qur'an yang menunjukkan tentang kerusakan di muka bumi dan larangan merusak di muka bumi yang jauh sebelum masa kini sudah banyak dilakukan oleh umat manusia.

QS. Hud ayat 116

Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang daripada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebahagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka, dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa.

QS. Al-Qashash Ayat 77

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

QS. Muhammad Ayat 22

Maka Apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?

QS. al-A'raf ayat 85

Dan (kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan[A] saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman."

QS. Surat Ar-Ra'du ayat 25

Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam).

Menurut Mukti Ali salah seorang peneliti Manuskrip Kuno (2014: 71) dalam bukunya berjudul “ Para Penghuni Bumi Sebelum Manusia” menyatakan bahwa:

“Hancurnya peradaban manusia di muka bumi disebabkan oleh perilaku manusia itu sendiri, yang berbuat kesalahan, yang menyetujui kejahatan, dan mendewakan keserakahannya, kekuasaan, dan nafsu angkara murka.”

Selama manusia masih mengagung-agungkan hawa nafsunya sendiri, maka kehancuran akan datang, dan menjadikan manusia susah payah karena penderitaan yang diakibatkan oleh perilakunya sendiri. Sesungguhnya kekhawatiran akan terjadi kerusakan di muka bumi itu sudah dinyatakan secara langsung oleh Malaikat kepada Allah, ketika awal mula akan diciptakannya Adam sebagai manusia pertama di muka bumi. Namun kala itu Allah meyakinkan malaikat bahwa apa yang menjadi keputusannya tidak perlu dikhawatirkan, karena sesungguhnya Allah lebih mengerti apa yang menjadi kebijakan dan keputusannya dari pada para Malaikat. Hal ini tercermin dari ayat Allah di QS. Al-Baqarâh ayat 30, yang berbunyi:

Artinya: ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Hal yang menjadi pertanyaan besar saat ini adalah, apakah kekhawatiran Malaikat akan terjadi kerusakan di bumi yang diakibatkan oleh perilaku-perilaku kaum remaja, kaum dewasa, kaum orang tua benar-benar terjadi di masa sekarang? Hal ini karena melihat perilaku-perilaku mereka yang terkadang di luar batas kewajaran sebagaimana manusia yang diinginkan oleh Allah Ta'ala, yakni manusia yang berakhlakul karimah.

Bagaimana tidak, korupsi merajalela yang justru dilakukan oleh orang-orang yang berilmu dan mungkin saja bibit-bibit perilaku korupsi itu sudah mulai tertanam di masa remaja dan muda, dan terbawa hingga masa menua. Hal ini ditegaskan pula oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang menyatakan bahwa, "perilaku korupsi justru banyak dilakukan oleh orang-orang yang notabene memiliki ilmu, memiliki gelar dan banyak juga yang dinilai atau tampak berspiritual baik, namun kenyataannya justru menjadi pionir-pionir dan *uswah al-sayyiah* pelaku korupsi," dan itu mungkin saja sudah terbawa sejak masa remaja atau masa muda mereka. (<https://www.kpk.go.id/id/berita/siaran-pers>).

Selain korupsi yang merajalela, kerusakan terlihat dari maraknya generasi-generasi remaja, muda dan tua yang masuk pada jebakan narkoba. Hal ini bisa dilihat dari jumlah pemakai narkoba saat ini, yang begitu menakutkan dan mengkhawatirkan, sehingga selaras dengan kekhawatiran sang malaikat akan kerusakan terjadi di dunia. Menurut hasil penelitian tahun 2016 yang dilakukan Pusat Penelitian Ilmu Pengetahuan dan

Teknologi bersama Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan bahwa pravelansi penyalahgunaan narkoba dari 250 juta penduduk di Indonesia mencapai 2,2% atau 4,09 juta. (2,2% Penduduk Indonesia Pengguna Narkoba, <http://mediaindonesia.com/news/read/43476/2-2-penduduk-indonesia-pengguna-narkoba/2016-05-02>)

Sedangkan pada tahun 2014 diberitakan bahwa Data Badan Narkotika Nasional (BNN) terkait pengguna narkoba dan obat-obatan terlarang (narkoba) di 2014 menyebutkan, 22 persen pengguna narkoba di Indonesia merupakan pelajar dan mahasiswa. (<http://www.netralnews.com/news/pendidikan/read/26672/bnn.22.persen.penggunanarkoba.adalah.pejalar.dan.mahasiswa>)

Maka tidak heran apabila Indonesia saat ini sedang masuk pada tahapan gawat narkoba. Sebagaimana disampaikan oleh Presiden Republik Indonesia Presiden Jokowi pada tahun 2015, yang menyatakan bahwa Indonesia sudah masuk pada level gawat darurat peredaran narkoba, saat memberikan sambutan dalam pembukaan rakornas pemberantasan narkoba di Gedung Bidakara, Jakarta. Jokowi menuturkan, berdasarkan data yang dipegangnya, kira-kira ada 50 orang di Indonesia yang meninggal dunia setiap hari karena penyalahgunaan narkoba. Jika dikalkulasi dalam setahun, ada sekitar 18.000 jiwa meninggal dunia karena penggunaan narkoba. Angka itu belum termasuk 4,2 juta pengguna narkoba yang direhabilitasi dan 1,2 juta pengguna yang tidak dapat direhabilitasi. (*Presiden Jokowi: Indonesia Gawat Darurat Narkoba*, <http://nasional.kompas.com/>)

Apabila melihat kondisi yang demikian, maka sejatinya memang tidaklah salah apabila malaikat merasa khawatir dengan keberadaan manusia di muka bumi, yang menurut mereka hanya akan membuat kerusakan dan pertumpahan darah. Apalagi para pelaku-pelakunya tidak sedikit yang berasal dari kaum remaja dan kaum muda, yang nota bene seharusnya mereka bisa menjadi manusia-manusia unggulan yang akan membawa pencerahan dan kemajuan, namun kenyataannya malah sebaliknya.

Karenanya melalui buku ini, penulis ingin mengetahui lebih dalam apa saja yang menjadi faktor kenakalan remaja dan kaum muda apabila dilihat dari aspek Qur'aniyyah. Tentu saja, Al-Qur'an melalui ayat-ayat-Nya akan mampu menunjukkan hal-ihwal yang menjadi penyebab kenakalan mereka.

4.1 MENELUSURI SEBAB-MUSABAB KENAKALAN REMAJA MELALUI AYAT- AYAT-NYA

Di dalam al-Qur'an ada banyak hal yang menjadi penyebab para remaja memiliki perilaku yang kurang pantas atau tidak ber-etika, tidak santun dan bersifat menghancurkan serta merusak. Beberapa di antara penyebabnya, ada sebab primer, sekunder dan tertier.

Sebab primer menurut penulis merupakan penyebab yang krusial, yang sangat *urgent* yang menjadi pokok utama, yang menjadi penyebab ketidaktundukan kaum remaja dan muda pada jalan yang syar'i, jalan yang di rahmati illahi. Sedangkan penyebab sekunder, merupakan

penyebab kedua, yang menjadikan kenakalan kaum remaja dan muda. Meskipun bukan penyebab pertama, tetap menjadi hal yang sangat perlu diwaspadai, karena akan menjadi virus yang mematikan bagi kaum remaja dan muda. Adapun sebab tertier merupakan penyebab ketiga, yang ikut menjadi pemicu kenakalan remaja dan kaum muda, sifatnya hanya menjadi pelengkap saja.



Gambar 4.1 *Pyramida Penyebab Kenakalan Remaja Dalam Al-Qur'an*

Dalam hal ini penulis akan melacak sebab-sebab primer yang menjadi pemicu utama kenakalan remaja dan kaum muda berdasarkan pada ayat-ayat *qauliyah* Allah Ta'ala. Berikut adalah beberapa sebab primer, antara lain:

Pertama, **ketidaktundukan dan ketidakpatuhan kepada Allah Ta'ala**. Kaum remaja dan muda yang dalam hidupnya tidak pernah atau jarang menyembah Allah, jarang beribadah kepada Allah, jarang berkomunikasi intens dengan Allah menjadikan hati mereka hati-j jiwa yang kering dan keras. Penyembahan yang tulus tanpa

syarat kepada Allah merupakan modal dasar yang sifatnya primer dan harus "tidak boleh tidak."

Kondisi yang demikian sesungguhnya menjadi tanggung jawab keluarga kepada anak – anaknya. Orang tua yang tidak membekali atau memondasi anak-anaknya sejak dini dengan ilmu agama, ilmu ketundukan dan kepatuhan kepada Allah, maka akan menjadikan anak-anak mereka sulit diatur, sulit diarahkan, *mbalelo*, dan bisa saja menjadi anak-anak durhaka kepada Allah dan juga orang tuanya. Padahal dalam Al-Qur'an "ketundukan kepada Allah" adalah bersifat mutlak. Hal ini sesuai dengan pernyataan QS. al-Baqarah ayat 40, yang berbunyi:

Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Kulah kamu harus takut (tunduk).

Oleh karenanya, hal utama bagi orang tua sejak bayi di dalam kandungan adalah mengutamakan untuk memberikan "ilmu kepatuhan kepada Allah" yang sifatnya intens dan berkelanjutan. Hal ini dikarenakan bayi dalam kandungan sejak ditiupkannya ruh, si bayi sudah bisa ikut merasakan kehidupan di dunia, meskipun posisinya masih berada di dalam perut ibu. Namun sejatinya si bayi bisa ikut belajar apapun manakala ada komunikasi yang harmonis antara orang tua dengan sang calon jabang bayi.

Pendidikan kepada anak pranatal menurut Ibnul Qayyim sebagaimana yang dikutip dalam buku Rasyid (2006) menjelaskan bahwa:

“Sesungguhnya Allah akan bertanya kepada anak tentang orang tuanya. Barang siapa mengabaikan pendidikan anak dan mentelantarkannya maka ia telah melakukan puncak keburukan. Dan kebanyakan keburukan anak diakibatkan oleh para orang tua yang mengabaikan mereka dan tidak mengajari mereka kewajiban agama dan sunnah”.

Dari pernyataan Ibnu Qayyim tersebut semakin menjelaskan kewajiban dan keharusan yang nyata kepada buah hati sejak dini, agar mereka benar-benar mendapatkan pendidikan kepatuhan dan kebertundukan kepada Allah Ta’ala. Tidak pada posisi ketika mereka sudah lahir, tidak pula pada posisi ketika mereka beranjak remaja dan dewasa, namun sejak mereka masih di dalam kandungan, agar mereka memiliki iklim positif yang agamis-spiritualis yang akan mampu menggerakkan jiwa-jiwa mereka pada kepositifan perilaku.

Salah satu ayat Qur’an yang menunjukkan bahwa keharusan untuk mendidik keluarga sejak dini agar istiqamah dalam beragama, sehingga nantinya akan dimuliakan Allah dalam surga dunia dan akhirat, adalah:

QS. At-Tahrim ayat 6

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Hal di atas pulalah yang mendasari Luqman begitu gigih memperjuangkan akidah anaknya. Luqman begitu

mengutamakan pengajaran dan pendidikan kepatuhan ilahi rabbi kepada anaknya. Hal ini tergambar jelas dari nasehat-nasehat Luqman.

Q.S Al-Luqman ayat 13

dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Q.S Al-Luqman ayat 13

(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[1181] lagi Maha mengetahui.

Q.S Al-Luqman ayat 13

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Terlihat dengan jelas dari beberapa ayat Qur'an tersebut, bagaimana Luqman lebih mementingkan anak-anaknya mengabdikan dengan tulus, mematuhi dan tunduk semua apa yang menjadi kehendak Allah dan meninggalkan larangan Allah.

Kedua, Internalisasi ajaran agama yang tidak sempurna yang disebabkan karena kesombongan diri,

merasa cukup hanya dengan ilmu dunia, merasa tidak butuh Tuhan, dan bisa berdiri sendiri tanpa kehadiran Allah. Biasanya yang demikian adalah kaum remaja dan kaum muda yang tingkat pemahaman dan pencerahan dirinya akan agama rendah. Meskipun sudah diberi banyak ilmu dan nasehat-nasehat religius namun tetap merasa dirinya “tidak butuh Tuhan.” Sehingga yang terjadi mereka menjauhi shalat lima waktu, bahkan dengan tanpa merasa bersalah dan berdosa mereka membanggakan diri dengan “ketidak-aktifannya” dalam shalat lima waktu.

Kesombongan diri memang menjadi momok yang menakutkan, karena orang-orang yang demikian itu akan menutup mata batin— yang senantiasa menyuarakan kebenaran— demi untuk kepentingan semunya sendiri. Apalagi di masa-masa remaja dan muda, apabila penyakit sombong tersebut melekat pada mereka akan sangat membahayakan, sebab kejiwaan dan pikiran mereka masih muda dan mudah menyimpang.

Di dalam Al-Qur’an itu sendiri banyak terdapat ayat-ayat pelarangan untuk mengembangkan kesombongan diri, karena akan menutupi kebenaran, akan menghalangi internalisasi ajaran agama yang idealnya bisa masuk ke dalam alam pikir dan alam hati dengan leluasa. Beberapa ayat tersebut antara lain:

QS. Al-Israa ayat 37

dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.

QS. Al-Baqarah ayat 206

dan apabila dikatakan kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah", bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahannam. dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya.

QS. Al-Israa ayat 83

dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia; dan membelakang dengan sikap yang sombong; dan apabila Dia ditimpa kesusahan niscaya Dia berputus asa.

Ketiga, *Split Family*, tidak adanya penyebutan "keluarga seimbang", namun justru adanya "penyebutan keluarga bubrah" yang terjadi di dalam keluarga si anak. Sehingga menjadikan kedekatan dan kelekatan emosional antara orang tua dan anak menjadi bubrah. Akibat yang terjadi cukup fatal, anak menjalani kehidupannya tanpa ada yang menjadi figur-lekat baginya, sehingga mereka menjadi pribadi-pribadi yang keras, memiliki sifat yang merusak dan pada akhirnya mendapatkan label "anak atau remaja nakal," yang tentu saja penyebutan tersebut bukanlah penyebutan yang positif.

Kelekatan antara anak dan orang tua merupakan pondasi yang primer, yang tidak boleh ditukar dengan apapun. Hubungan antara anak-ayah, anak-ibu, anak dengan anak, ayah-ibu harus terbangun secara sehat, sehingga yang demikian akan menjadikan keluarga sehat, dan akan membawa perilaku keluarga yang sehat tanpa manipulasi. Di dalam Al-Qur'an itu sendiri kasih

sayang yang lekat menjadi modal dasar yang penting dalam membangun sebuah keluarga yang seimbang, sehingga akan menjauhkan dari keluarga yang bubar. Allah mengajarkan secara langsung untuk saling berkasih sayang dan mencintai dengan tanpa syarat kepada siapapun apalagi kepada keluarga. Beberapa ayat Qur'an yang menunjukkan perintah berkasih sayang adalah:

QS. AR-Rum ayat 21

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."

QS. Ali Imran :14

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan terhadap yang diinginkan, yaitu: wanita, anak-anak, harta yang banyak seperti emas dan perak, kuda pilihan (kendaraan mewah), binatang ternak, dan sawah-ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia. Dan di sisi Allah lah tempat kembali yang baik (surga)."

QS. An-Nisa ayat 1

"Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu Yang menciptakan kamu dari satu jiwa dan darinya Dia menciptakan jodohnya, dan mengembang-biakan dari keduanya banyak laki-laki dan perempuan; dan bertakwalah kepada Allah swt. yang dengan nama-Nya kamu saling bertanya, terutama mengenai hubungan tali kekerabatan. Sesungguhnya Allah swt. adalah pengawas atas kamu."

Hal di atas merupakan tiga hal dari sekian banyak penyebab primer penyebab kenakalan anak di dalam Al-Qur'an. Adapun penyebab sekunder yang menjadi penyebab kenakalan remaja yang selaras dengan Al-Qur'an adalah:

Pertama, **lingkungan** menjadi salah satu pemicu baik dan tidaknya akhlak remaja dan kaum muda. Seorang remaja dan kaum muda bisa saja akan mendapat label yang positif manakala senantiasa berada pada lingkungan positif, yang imbasnya akan berpengaruh pada perilaku, kejiwaan dan pola pikir kaum remaja dan muda yang beraliran positif. Demikian pula sebaliknya, seorang remaja bisa saja akan mendapat label yang negatif manakala banyak berada pada lingkungan negatif, karena bisa berpengaruh pada perilaku, kejiwaan dan pola pikir yang ikut negatif. Oleh karena itulah, lingkungan di sekitar anak, remaja dan kaum muda bisa menjadi salah satu penentu "perilaku sekarang dan masa depan", karena itulah tidak boleh diabaikan begitu saja.

Dari penjelasan di atas, mungkin saja anak-anak, kaum remajaserata kaum muda menyimpang karena mereka banyak terkena pengaruh negatif dari lingkungannya yang memang negatif. Kondisi yang demikian tentu saja sangat berbahaya, apalagi jika orang tua "tingkat perhatian serta kedekatannya minim" kepada anak-anaknya, hal demikian tentu saja akan semakin memperburuk situasi perilaku dan kondisi kejiwaan anak, sehingga semakin larut dalam dunia kenakalannya.

Beberapa ayat Qur'an agar manusia senantiasa berada pada lingkungan yang baik antara lain adalah :

QS: Al-A'raf Ayat: 56

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."

Kedua, **pertemanan sebaya (*peer group*)**. Pengaruh kawan sebaya menjadi hal yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Sebab, perkawanan sebaya bisa menjadi media penunjuk "akan seperti apa perilaku ke depan si anak dan remaja." Perkawanan sebaya yang sehat akan berdampak pada perilaku keseharian yang sehat. Demikian pula sebaliknya, perilaku perkawanan sebaya yang sakit, akan berdampak pula pada perilaku keseharian yang sakit. Ada banyak hasil penelitian yang menunjukkan hal tersebut, beberapa di antaranya adalah:

- (1) hasil penelitian Alief Budiyo (2010) dalam penelitiannya berjudul "Meningkatkan Moralitas Remaja Melalui Dukungan Sosial", dinyatakan bahwa salah satu peran penting yang menjadikan moralitas kaum remaja positif atau negatif, berkembang baik atau buruk adalah perkawanan sebaya. Dengan perkawanan yang positif maka menjadikan anak atau remaja akan menemukan moralitas yang seharusnya dijalani yakni moralitas yang baik dan selaras dengan syaria Islam.

- (2) hasil penelitian Adiati Mustikaningsih (2015) yang berjudul "Pengaruh Fungsi Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresivitas Siswa di SMA N 3 Klaten." Dari hasil penelitian tersebut terlihat dengan jelas bagaimana pengaruh kelompok teman sebaya terhadap perilaku agresivitas siswa di SMA Negeri 3 Klaten yang dibuktikan dengan nilai Fhitungsebesar 71,946 dan nilai signifikansi 0,000. Selain itu, penelitian ini bersifat negatif karena sesuai dengan hasil koefisien regresi yaitu $Y = -0,487x + 111,943$. Hal tersebut berarti bahwa semakin positif pengaruh fungsi kelompok teman sebaya maka semakin rendah perilaku agresivitas pada siswa. Demikian pula sebaliknya, apabila semakin negatif pengaruh fungsi kelompok teman sebaya maka semakin tinggi perilaku agresivitasnya. Selanjutnya, dilihat dari data hasil analisis data dapat diketahui bahwa sumbangan efektif dari pengaruh fungsi kelompok teman sebaya terhadap perilaku agresivitas sebesar 23,7%. Kondisi tersebut semakin meyakinkan bahwa pengaruh perilaku kawan sebaya mempengaruhi perilaku diri anak dan remaja dalam keseharian.

Di dalam Al-Qur'an itu sendiri banyak terdapat ayat-ayat Allah yang menyuruh manusia untuk bersama orang-orang yang baik, orang-orang yang mulia sehingga akan berpengaruh positif pada diri sendiri. Beberapa ayat yang menunjukkan itu antara lain:

QS. At Taubah: 119

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar(jujur)."

QS. Al Furqan: 27-29

Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit kedua tangannya (,menyesali perbuatannya) seraya berkata, "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku, kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si Fulan itu teman akrab (ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al Qur'an ketika Al Qur'an telah datang kepadaku". Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia."

QS. Al Ashr: 2 - 3

Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran."

Beberapa sebab sekunder di atas tentu hanya sebagian kecil dari sekian banyak penyebab sekunder yang belum disebutkan pada bab ini. Sedangkan penyebab **tertier** dari kenakalan remaja dan kaum muda yang bisa dihubungkan dengan Firman Allah salah satunya adalah **Peran pemerintah**; baik pemerintah desa, kecamatan, kabupaten, propinsi dan pusat yang belum maksimal dalam meminimalisir tumbuh kembangnya kenakalan anak, remaja dan kaum muda. Terkadang pemerintah lebih mengutamakan hal-hal yang kurang penting dan mengabaikan pembumisasian akhlakul karimah para kaum remaja dan

muda. Menurut hasil penelitian Laurensius Arliman (2016) partisipasi pemerintah dalam penanganan dan pengendalian bibit-bibit kenakalan anak, remaja dan muda belum bersifat total dan menyeluruh, terbukti masih terus meningkatnya jumlah kenakalan anak dan kaum remaja. Hal tersebut perlu menjadi lahan introspeksi diri bagi pemerintah untuk mulai serius dalam mengantisipasi merembak luasnya kenakalan-kenakalan anak-remaja.

Oleh karenanya, seorang pemimpin dalam pemerintahan, haruslah amanah dan memikirkan secara menyeluruh. Terutama dalam pembangunan akhlakul karimah kepada generasi remaja dan muda. Karena hal tersebut tentulah menjadi pondasi negara yang tidak bisa ditinggalkan dan ditanggalkan. Beberapa ayat Qur'an untuk mencari pemimpin dan tunduk dalam pemerintahan yang baik antara lain:

QS. An-Nisa': 58

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat".

QS. Shad: 26

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah SWT. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan

Allah SWT akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan."

Al-Anbiya': 73

"Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah".

-oo0oo-

MEANINGFUL LEARNING DAN UNMEANINGFUL LEARNING

Ada pertanyaan mendasar yang umumnya disampaikan oleh banyak kalangan masyarakat ketika melihat kaum akademik muda melakukan tindakan-tindakan yang *unresponsibility* (tidak bertanggung jawab), serta memalukan kaum akademisi secara keseluruhan. Misalnya, tawuran antar institusi pendidikan, baik tingkat sekolah menengah atas maupun tingkat perkuliahan.

Di sisi lain fakta juga menunjukkan bahwa data yang dipaparkan oleh Badan Statistik Indonesia tentang Statistik Kriminal pada tahun 2014, dinyatakan bahwa jumlah dan persentase perkelahian massal di Indonesia antara pelajar/mahasiswa tahun 2005 adalah 3,50%, tahun 2008 adalah 2,72%, dan tahun 2011 adalah 3,50%. (Badan Pusat Statistik: 2014).

Di awal tahun 2015 saja ada 63 kejadian tawuran terjadi di DKI Jakarta sejak awal Januari 2015. Sebanyak 26 kasus dari jumlah tersebut terjadi di Jakarta Timur yang membuat daerah itu menjadi wilayah dengan jumlah kejadian tawuran tertinggi. Berdasarkan data milik Polda Metro Jaya, sebanyak 26 kasus tawuran terjadi di Jakarta Timur, 8 kasus di Jakarta Pusat, 13 kasus di Jakarta Selatan, 2 kasus di Jakarta Utara, dan 8 kasus di Jakarta Barat. (<http://megapolitan.kompas.com/read/2015/07/27/15520581/Jumlah.Kasus.Tawuran.Tertinggi.Kini.di.Jakarta.Timur>)

Pertanyaan mendasar yang muncul adalah “Mengapa bisa anak-anak yang berlabel terpelajar dan terdidik, melakukan tindakan tawuran? Kalau begitu, bagaimana proses pembelajarannya? Apakah ilmu-ilmu moralitas diri, ilmu akhlak tidak masuk ke dalam diri? Atau para pelaku penyimpangan perilaku tersebut termasuk anak-anak yang tidak memaknai proses pembelajarannya di sekolah/madrasah atau bagaimana sebenarnya?” dan tentu saja masih banyak lagi jenis pertanyaan yang merupakan kegelisahan masyarakat berkaitan dengan maraknya kenakalan remaja dan kaum muda yang berasal dari kalangan kaum terdidik.

Salah satu indikasi yang menjadikan anak-anak kaum akademik terdidik tersebut menyimpang perilakunya adalah karena tidak ada pemaknaan dalam pencarian ilmu di sekolah yang disebut dengan istilah *unmeaningful learning*, sehingga wajar yang terjadi adalah anak-anak yang hanya wujud jasadiyah-nya yang berada

di kelas, tetapi jiwa dan pikiran tidak berada di kelas. Atau pula yang bersekolah hanya jasad saja, tetapi jiwa dan pikiran tidak ikut disekolahkan. Sehingga wajar apabila hasil dari sekolah tersebut tidak menunjukkan perubahan perilaku, yang ada perilaku semakin tidak terkendalikan.

Berangkat dari itulah penulis ingin mengkaji lebih dalam perihal konsepsi *meaningful learning* dan *unmeaningful learning*; apa dan bagaimana sebenarnya kedua konsep tersebut, kemudian apa saja ciri-ciri yang berkaitan dengan *meaningful* dan *unmeaningful learning*, dan beberapa hal lain yang akan dikaji.

5.1 MEMAKNAI ISTILAH MEANINGFUL LEARNING DAN UNMEANINGFUL LEARNING

Meaningful learning itu sendiri terdiri dari dua suku kata yakni “meaningful” yang memiliki makna “berarti atau penuh dengan arti, atau pula bermakna”. Sedangkan “learning” memiliki makna pembelajaran atau belajar. Secara istilah ada beberapa pandangan para ahli yang berkaitan dengan *meaningful learning* ini, yakni:

- (a) Miles Berry (2012) menjelaskan belajar bermakna merupakan belajar yang dengan tujuan yang lebih jelas, pembelajaran yang memungkinkan orang-orang yang terlibat di dalamnya untuk melakukan lebih banyak makna kepada dunia di sekitar mereka, belajar terhadap hal-hal yang lebih realistis yang ditandai dengan pembelajaran yang lebih aktif, konstruktif,

disengaja, otentik dan kooperatif. (Dapat dilihat pada cepriyana.staf.upi.edu/files/2016/02/BELAJAR-BERMAKNA.pdf, diakses pada tanggal 10 Oktober 2017).

- (b) Abdurrahman dalam bukunya berjudul “Meaningful Learning; Re-invensi Kebermaknaan Pembelajaran” (2007: 71) menyatakan bahwa *meaningful learning* adalah proses mendidik anak secara *totality* dan bersifat kesinambungan yang meliputi seluruh aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, yang apabila proses pembelajaran tersebut berjalan dengan simultan maka akan mengarahkan anak pada pembelajaran yang bermakna, bukan pembelajaran yang gagal makna.
- (c) Antoni Ballester Vallori dalam *Journal of Education and Human Development* berjudul “Meaningful Learning in Practice” (2014) menyatakan bahwa pembelajaran kelas yang bermakna menjadi alat yang dapat menolong anak didik agar mampu “meresapi” pembelajaran dengan baik dan menjadikan perubahan positif bagi mereka. Menurut Antoni ada beberapa prinsip dasar *meaningful learning* yakni; *Pertama*, seorang pendidik harus mampu memberikan motivasi positif dan menyenangkan hati para pelajar di kelas, *Kedua*, membentuk lingkungan belajar yang menyenangkan bukan membosankan apalagi menegangkan, *Ketiga*, seorang pendidik hendaknya mampu merangsang anak-didiknya agar meningkat daya imajinasinya, sehingga anak akan merasakan kesenangan yang hakiki tatkala belajar.

Dalam hal ini ada beberapa ahli Pendidikan Islam juga memberikan definisi tentang *meaningful learning* meskipun secara samar-samar, beberapa diantaranya adalah;

- (a) Jaudah Muhammad Awwad (1995) menyatakan bahwa mendidik anak melalui proses belajar mengajar haruslah memasukkan energi-energi positif, tidak hanya sekedar mengajar; harus mampu memasukkan nuansa keteladanan, motivasi unggulan, nasihat-nasihat yang menjiwa bagi anak, kesemua itu akan menjadikan kebermaknaan dalam belajar, dan memberikan dampak positif bagi perkembangan anak setelahnya.
- (b) Suyudi dalam bukunya *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (2005) menyatakan bahwa: "proses mendidik anak yang di dalamnya tidak hanya pada fase *at-tafakkur* dan *at-ta'qqul* saja, tetapi juga mengarah pada fase yang lebih dalam lagi yakni *at-tadabbur* dan *at-tafahhum*. Kondisi yang demikian akan menjadikan anak cerdas secara instiusi (rasa dan kejiwaannya).
- (c) Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir dalam bukunya berjudul *Ilmu Pendidikan Islam* (2006: 79) menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan Islam itu adalah menjadikan anak didik tidak hanya cerdas secara pikiran saja, namun juga cerdas secara kejiwaan yang nampak atau terlihat dari aspek perilaku keseharian, yang kesemua itu bersumber dari proses pengajaran dan pendidikan yang disemaikan dengan ketulusan, keikhlasan dan akhlakul karimah, sehingga akan

mampu mempengaruhi anak dan menjadikan anak lebih memaknai ajaran-ajaran tersebut.

Berangkat dari beberapa definisi di atas yang disampaikan oleh para ahli, menurut penulis *meaningful learning* adalah “Proses membelajarkan anak, atau mencerdaskan anak secara ragawi dan ruhani, yang diberlakukan dengan cara memahami anak, melalui nasihat-nasihat yang menjiwa, dan dengan bahasa-bahasa yang mudah dicerna anak, perhatian kepada anak yang berpondasikan kasih sayang yang utuh tidak berkurang, keteladanan yang mengagumkan anak, sehingga proses pembelajaran yang diberlakukan benar-benar menjadikan anak terkesima, dan teringat sepanjang masa dan mampu merubah atau membawa mereka pada jalan kebaikan sepanjang masa.”

Dalam hal ini penulis juga akan membahas pula tentang definisi dari *unmeaningful learning*, di antaranya adalah:

“Un” itu sendiri memiliki makna “tidak”, *meaningful* sebagaimana yang penulis paparkan di atas memiliki arti “berarti” atau “penuh dengan arti”, atau pula “bermakna”. Adapun “learning” memiliki arti “pembelajaran atau belajar”. Hal itu semua apabila dilihat dari segi pengertian secara bahasa. Adapun *unmeaningful learning* apabila dilihat dari segi pengertian secara istilah, mengacu pada beberapa ahli di antaranya :

Mohammad Surya (2014) menyatakan bahwa seorang guru hendaklah menjauhi pembelajaran yang

tidak bermakna (*unmeaningful learning*) kepada siswa didik, yang berarti bahwa pembelajaran yang tidak mengedepankan aspek afektif (kelekatan emosi) yang kuat kepada siswa didik, hanya sekedar mengajar saja, tanpa melakukan pendekatan dan pelekatan kepada siswa didik, sehingga mereka memiliki pemahaman dan pemaknaan yang kering.

Djamal (2016) menyatakan salah satu hal mengapa kenakalan anak di sekolah merebak, karena adanya pembelajaran yang tidak bermakna dari para guru, yang hanya sekedar mengajar saja. Pembelajaran yang tidak bermakna bisa dimaknai sebagai transfer keilmuan kepada siswa didik tetapi tanpa berupaya membawa siswa didik pada tahapan lebih tinggi lagi, yang tidak hanya sekedar *transfer of knowledge* saja tetapi pada tahapan memahami dan membermaksanakan mereka pada keilmuan yang disampaikan.

Berdasarkan dari dua pemaparan para ahli di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa pembelajaran tanpa makna adalah pembelajaran yang hanya berpusat pada transfer keilmuan saja, tanpa memperdulikan bagaimana perasaan anak, bagaimana meluruskan perilaku anak, bagaimana kebermaknaan dalam pembelajaran. Hal terpenting bagi guru adalah selesainya materi, gaji terpenuhi, dan jam mengajar dilaksanakan dengan baik, meski tidak memperdulikan kebermaknaan dalam membelajarkan anak. Akibatnya adalah materi tuntas dan kebermaknaan atas materi hilang tanpa bekas.

5.2 CIRI-CIRI PEMBELAJARAN DISEBUT MEANINGFUL LEARNING DAN UNMEANINGFUL LEARNING

Berdasarkan dari pemaparan “pengertian” di atas dapatlah diambil beberapa kriteria, suatu pembelajaran di sekolah masuk dalam kategori pembelajaran yang bermakna dan tidak masuk dalam pembelajaran yang bermakna.

Disebut pembelajaran yang bermakna apabila didalamnya terdapat pengajaran yang bermakna (*meaningful teaching*). Tidak akan menuju pembelajaran yang bermakna apabila pengajaran yang diberikan seorang guru tidak mengarah pada pengajaran yang penuh kebermaknaan. Adapun ciri-ciri pembelajaran bermakna yang berkaitan erat dengan pengajaran yang bermakna adalah sebagai berikut ini: (Azam Syukur Rahmatullah, Suara Daerah Majalah Pendidikan Jawa Barat Edisi 522 Tahun 2016)

1. Ketika guru menyampaikan materi, tidak ada satupun peserta didik yang tidur dan yang demikian benar-benar merupakan keinginan tulus dari siswa didik itu sendiri. Bagi mereka sayang sekali menysia-nyiakan kesempatan untuk tidak mendengarkan apa yang disampaikan sang guru. Bagi mereka ilmu sang guru “pujaan” benar-benar membekas di hati. Mereka pun cenderung tidak berbicara sendiri, karena mereka merasa apa yang disampaikan sang guru benar-benar luar biasa. Hal ini berarti sang guru sudah mampu

menjadikan anak-anak memiliki ketundukan dan kepatuhan yang murni dan tanpa syarat kepadanya, dan yang demikian tentu tidaklah mudah.

2. Ketika guru memberi ilmu selalu penuh utaian hikmah dan pastinya menyejukkan kalbu, sehingga anak-anak merasa nyaman dan damai setiap sang guru mengajar, bahkan kehadirannya selalu ditunggu-tunggu. Hal inilah yang mahal harganya “guru yang mampu dekat dan lekat kepada anak-anaknya dan mampu memberikan hikmah-hikmah hebat” perlu dan wajib untuk ditiru.
3. Ketika mengajar tidak pernah sang guru lepas dari penyajian berbasis religius, ada saja kata-kata yang bernuansa ilahiyah keluar dari bibir sang guru, dan cara menyajikan serta menyampaikannya pun sangat nampak terlihat dari hati, bukan hanya semata-mata dari bibir saja. Mereka selalu mengajar dengan rasa, mengajar dengan hati, dan mengajar dengan jiwa. Hal inilah yang membedakan dengan guru yang *unmeaningful teaching*.
4. Ketika sang guru mengajar, waktu dirasakan oleh para siswa didik begitu cepat berlalu, berbeda dengan guru yang menerapkan *unmeaningful teaching* waktu dirasakan oleh para murid sangat lama dan cenderung membosankan. Sehingga umumnya para siswa didik menyatakan “kok waktunya cepat sekali”, nambah lagi dong bu..!”
5. Ketika guru mengajar, tidak pernah meninggalkan kelas begitu saja tanpa adanya kepentingan yang sangat mendesak, karena bagi sang guru sangat

disayangkan apabila menyia-nyiakan waktu bersama anak-anak didiknya.

Berbahagialah para pengajar dan pendidik di institusi pendidikan, apabila berhasil menerapkan pengajaran yang bermakna yang pada akhirnya mengarah pada pembelajaran kepada siswa didik yang *meaningful learning*, sebab mereka akan dikenang kebaikannya dalam mengajar oleh para siswa didik sepanjang hayat. Mereka akan dikenang kemahirannya mengajar dan akan dikenang kekekatannya kepada siswa didik sampai kapanpun, bahkan raga sudah tidak ada di bumi, tetap saja menjadi tauladan dalam mengajar yang hakiki.

Ketika para guru mendapati ciri-ciri pengajaran yang tidak bermakna sehingga menyebabkan *unmeaningful learning* maka idealnya para guru bersedih hati dan segera instropeksi diri, serta bersegeralah menuju perubahan diri, karena jika terus dipelihara hanya menjadikan keburukan bagi diri seorang guru. Para guru harus berlatih diri menuju mengajar yang bermakna agar mampu menjadikan anak-anak yang bermakna pula dalam pembelajarannya. Berikut beberapa ciri pembelajaran yang tidak bermakna, yang diakibatkan pengajaran yang tidak bermakna. (Azam Syukur Rahmatullah, Suara Daerah Majalah Pendidikan Jawa Barat Edisi 522 Tahun 2016)

1. Ketika guru mengajarkan ilmu, anak-anak banyak yang tidur atau berbicara sendiri bahasa lainnya adalah "berisik sendiri", meski begitusang guru "tidak peduli keadaan kelas," sang guru tetap asyik dan santai melanjutkan pesan-pesan kering tanpa makna kepada

- si anak. Guru yang bisa dikatakan “kurang peka” dan minim instropeksi diri. Bagi tipe guru yang demikian adalah “yang penting saya sudah ngajar, bodo amat dengan nasib murid, mau paham atau tidak, bukan urusan saya.” Pada akhirnya mengajarnya adalah “sak karepe dewe” (atau semaunya sendiri).
2. Ketika guru mengajarkan ilmunya, sang guru cenderung monoton dan tidak memakai ragam/ variasi gaya mengajar, sehingga cenderung membosankan anak, yang pada akhirnya anak menjadi malas dan enggan diajar oleh guru yang bersangkutan. Apabila anak-anak tetap bersedia diajar oleh guru tersebut pun, mereka cenderung tidak memperhatikan apa yang disampaikan guru.
 3. Ketika guru mengajar tidak pernah memasukkan nuansa-nuansa yang menjiwa dan kering religius-spiritual kepada anak. Tidak atau jarang mengajarkan ilmu akhlak yang menjiwa, yang diajarkan ilmu akhlak hanya sebatas konsep. Para guru yang demikian selalu menyatakan bahwa “cukup ilmu konsep saja, yang penting mereka paham materi dan nilai mata pelajar bagus, sudah itu saja cukup.” Hal yang demikian pada akhirnya menjadikan anak-anak kering makna dalam belajar. Sekolah hanya dibatasi pada tataran konseptual, tetapi tidak pada ranah afektif, dan spiritual yang menjiwa, yang pada akhirnya lahirlah anak-anak yang menyimpang perilakunya.
 4. Ketika guru mengajar lebih suka keluar dan meninggalkan kelas, sedangkan anak-anak dibiarkan begitu saja tanpa pengawasan yang baik. Hal ini

secara otomatis akan menjadikan “*image* kepada guru” menjadi buruk, dan apabila *bad labeling* sudah melekat kepada guru bagaimana akan mentransfer ilmu yang bermakna kepada anak.

5. Ketika guru mengajar yang ada hanya “pintar memainkan kata-kata” terutama kata-kata yang pedas, menyakitkan, dan melukai perasaan anak. Sehingga anak akan semakin tidak *respect* dan hormat kepada guru. Hal yang demikian lagi-lagi akan menjadikan anak semakin kering pemaknaan dalam pengajaran dan pembelajaran.

Mencapai derajat guru yang berlabel “guru inspiratif penuh makna” memang tidak mudah, membutuhkan proses dan pembelajaran diri yang panjang. Tentunya seorang guru harus mau untuk terus dan terus belajar menjadi pengajar dan pendidik yang kelak akan membawa diri ke arah *meaningful teaching* dan *meaningful learning*. Sehingga *output* yang dihasilkan adalah para siswa didik yang penuh pemahaman tinggi, kebermaknaan hidup yang besar, serta kaya dengan akhlakul karimah. Dengan demikian pula perilaku mereka tidak akan menyimpang dari jalur-jalur yang sudah Allah tetapkan.

5.3 SYARAT MUTLAK MENUJU PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK YANG BERMAKNA

Ada beberapa syarat yang harusnya diberlakukan dan dibudayakan oleh para pengajar dan pendidik untuk mengarah pada pembelajaran peserta didik yang bermakna, sehingga para peserta didik tetap istiqamah di

jalan illahi rabbi, tidak menyimpang perilakunya, beberapa di antaranya:

1. **Niat yang selalu lurus benar-benar mendidik dan mengajar para siswa didik karena Allah Ta'la.** Tidak sekalipun niat mereka melenceng dari niat untuk memanusiawikan anak dan memuliakan anak. Manakala niat itu sudah benar-benar tulus dan istiqamah karena Allah Ta'ala, maka ketika mengajar akan berbeda dengan mereka-mereka yang hanya sekedar mengajar. Mereka yang mengajar dengan niat karena Allah akan benar-benar merasa anak adalah anugerah terindah yang harus dididik dengan ketulusan jiwa, dan didik dengan ilmu parenting yang benar dan selalu berkembang. Dengan demikian anak akan merasa dimanusiawikan, dan merasa benar-benar *diopeni* (*mean*: dirawat) dengan baik, tidak hanya sekedar diisi dengan ilmu-ilmu kognitif, tetapi juga diisi dengan ilmu-ilmu afektif, ilmu yang menjiwa, serta ilmu spiritual “paket lengkap keilmuan.
2. **Hati yang tulus dan bersih (*qalibun salim*).** Hal yang menjadikan pembelajaran bermakna adalah kebersihan jiwa dan hati seorang guru. Jiwa dan hati yang kotor akan menghalangi proses pencerahan dan mencerahkan peserta didik. Guru yang bersih jiwa dan hatinya akan memancarkan energi positif seperti welas asih, ngayomi, mendamaikan jiwa anak, mencerahkan dan memahamkan, serta mendampingi anak didik tanpa syarat apapun. Berbeda dengan guru-guru yang berjiwa dan berhati kotor, pola asuh yang dimunculkan adalah pola asuh yang keras,

kasar, jauh dari mendamaikan anak, berorientasi semata-mata adalah uang, Prinsip yang dikedepankan adalah “yang penting saya sudah selesai ngajar, materi sudah disampaikan dan tuntas, permasalahan anak mengalami kenakalan atau tidak baik akhlaknya, tentu bukan urusan saya.” Akibatnya guru-guru yang berjiwa kotor dan hati tidak bersih tidak mampu mentransfer kedamaian dan kasih sayang yang murni kepada anak didik.

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah.” (QS. Ali Imran: 164).

3. Menundukkan Nafsu.

Seorang guru harus mampu menundukkan nafsu hayawaniyyah, dan nafsu al-ammarah, sebab nafsu ini apabila diberdayakan di dalam diri seorang guru, akan mengarahkan diri mereka pada penyampaian ilmu yang kering makna. Mereka lebih banyak berbuat aniaya kepada para muridnya, dan murid pun tidak dekat dan lekat kepada guru yang demikian.

Nafsu al-ammarah itu sendiri menurut Abdul Mujib (2006: 152) merupakan nafsu yang cenderung melakukan perbuatan-perbuatan rendah, yang pada hakikatnya hal ini diterapkan oleh seorang guru akan menurunkan derajat guru tersebut. Beberapa perilaku yang menunjukkan kaya dengan nafsu al-ammarah;

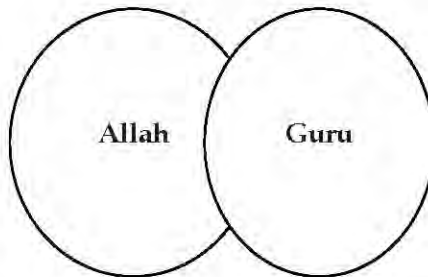
Pertama, selalu marah ketika mengajar, tanpa adanya upaya memahami kepada murid kenapa sang guru marah. *Kedua*, seringkali memukul murid, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, *Ketiga*, selalu membawa masalah-masalah pribadi dan masalah keluarga ke dalam kelas saat mengajar, *Keempat*, tidak mau mendengarkan keluh kesah murid, bahkan cenderung marah besar ketika dikritik oleh murid. *Kelima*, selalu minta dihormati secara berlebihan oleh murid, jika murid tidak menghormati maka guru akan marah besar, dan cenderung mengumpat-umpat kepada murid. *Keenam*, menyelesaikan masalah dengan amarah, segala sesuatu diukur dengan marah dan marah, *Ketujuh*, seringkali menghina dan mencaci maki murid di dalam maupun di luar kelas.

Nafsu yang demikian merupakan bentuk aplikasi dari daya *al-ghadab* yang selalu menginginkan tamak, serakah, mencekal, kelahi, marah, ingin menghancurkan orang lain, keras kepala, angkuh, sombong, yang kesemua itu jelas mengikuti sifat-sifat kebinatangan.

4. Pondasi ilahiyah dan spiritual yang kokoh dan terus berkembang.

Pembelajaran kepada anak akan mengarah pada titik pemaknaan apabila para guru yang mengajar dekat dan lekat kepada Allah SWT. Kedekatan dan kelekatan kepada Allah akan mampu membawa penerangan (*insight*) jiwa. Jiwa yang terang akan mampu menerangi orang lain, serta mampu membawa orang lain pada zona kenyamanan, kedamaian, ketenangan, dan

ketertundukan kepada illahirabbi. Berbeda jika jiwa-jiwa yang gersang, dan kering spiritual maka tidak akan mampu menerangi jiwa-jiwa lainnya, dan justru hanya akan membawa pada zona ketidaknyamanan, kegelisahan, dan kepahitan. Berikut gambar yang menunjukkan kedekatan dan kelekatan antara Allah dan seorang guru dengan gambar yang menunjukkan bertolak belakang atau jauhnya antara Allah dan seorang guru, yang pada akhirnya bisa menentukan sikap dan perilaku anak didik dalam kehidupannya.



Gambar 5.1 *Kedekatan dan Kelekatan Antara Allah dan Guru*

Pada gambar 5.1 terlihat dengan jelas terjadi penyatuan antara Allah dan seorang guru, atau dengan bahasa lainnya adalah *al-muraqabah*. Muraqabah merupakan bentuk pengawasan yang berkesinambungan Allah kepada hamba-Nya yang senantiasa mendekat dan melekat kepada-Nya. Muraqabah juga bisa dimaknai upaya manusia untuk senantiasa melekat kepada Allah agar mendapatkan pengawasan dari Allah SWT.

Syeikh Ibrahim bin Khawas mengatakan bahwa muraqabah adalah bersihnya segala amal, baik yang sifatnya tersembunyi maupun yang dilakukan terang-terangan, yang pada akhirnya membawa manusia pada titik perilaku yang baik dan bersih. Jika muraqabah ini dihubungkan dengan konteks keguruan, maka akan menciptakan guru-guru yang bersih dan lurus perilakunya, yang pada akhirnya akan membawa murid-muridnya pada perilaku yang bersih dan lurus pula dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan al-muraqabah ini antara lain;

QS. Al-Hadid ayat 4

..... dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

QS. An-Najm ayat 39-44

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya). kemudian akan diberi Balasan kepadanya dengan Balasan yang paling sempurna, dan bahwasanya kepada Tuhamulah kesudahan (segala sesuatu), dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis, dan bahwasanya Dialah yang mematikan dan menghidupkan

QS. An-Nisa ayat 103

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa).

Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.

QS. Al-Ahzab ayat 52

..... dan adalah Allah Maha mengawasi segala sesuatu.

QS. Al-Baqarah ayat 235

..... dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; Maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.

QS. As'Syu'ara ayat 218

..... yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk sembahyang)

QS. al-Qashash ayat 69

dan Tuhanmu mengetahui apa yang disembunyikan (dalam) dada mereka dan apa yang mereka nyatakan.

5. Terus belajar untuk memperbaiki diri (Prinsip Kaizen Jepang).

Seorang guru idealnya menanamkan prinsip perbaikan diri secara berkesinambungan. Perbaikan yang dimaksud tentunya meliputi seluruh item, seperti perbaikan cara mengajar, perbaikan metode dan variasi dalam mengajar, perbaikan performance guru, perbaikan sikap terhadap siswa, perbaikan kebermaknaan dalam pengajaran, serta perbaikan-perbaikan lainnya. Terdapat prinsip perbaikan berkesinambungan dalam istilah Jepang, yang disebut dengan Prinsip Kaizen.

Prinsip kaizen itu sendiri memiliki pengertian dasar “perbaikan berkesinambungan” atau dalam istilah asing yakni *on going and continues improvement*, dalam istilah Arab dibahasakan dengan *ishlah al-mustamir*. Asal kata dari kaizen adalah *kai* “is defined as continuous improvement while “Zen,” a more familiar term, is loosely translated as for the better or “good.” Therefore, kaizen is to make “continuous improvements for the good.” (Masaaki Imai, 1997). Sedangkan dalam *Encyclopedia of Management* “kai” dimaknai dengan “change” dan “Zen” dimaknai dengan “better” sehingga memiliki pengertian “continuous improvement” by doing little things better and setting and achieving increasingly higher standards (Masaaki Imai, 1997). Perbaikan yang dimaksud adalah suatu proses penyempurnaan terus menerus yang tiada henti dan tidak ada ujungnya.

Menurut Azam Syukur Rahmatullah (2014) dinyatakan bahwa Prinsip Kaizen merupakan prinsip yang memiliki karakter “membangun-kuat” tanpa meninggalkan nuansa kritik dalam (*self-Critics*) dan menerima kritik luar (*out of critics*) sebagai bagian untuk “merubah” dan “memperbaiki” diri sehingga selalu mengarah pada kesempurnaan.

Guru-guru yang kuat menerapkan prinsip muhasabah diri dan Kaizen Jepang, akan senantiasa membawa perubahan dan menciptakan iklim positif untuk siswa didiknya, sehingga siswa akan mampu mencerahkan secara pemikiran dan perilakunya, dan guru-guru yang demikian akan masuk pada derajat guru yang inspiratif dan bermakna bagi para siswa didiknya.

Apabila seorang guru menerapkan berbagai syarat di atas maka kemungkinan kecil, para siswa didik akan menyimpang perilakunya. Hal ini karena para siswa didik memiliki para guru yang benar-benar ruh ilkhlasnya tinggi, kesabarannya tanpa batas, pengayomannya tulus tanpa syarat, kematangan jiwa dan emosinya begitu mengagumkan serta perilaku ibadahnya yang tiada terputus dengan Allah Ta'ala.

-oo0oo-

PENDIDIKAN KELUARGA YANG SALAH KAPRAH

Berdasarkan hasil penelitian, banyak anak-anak yang menyimpang perilakunya “nakal” disebabkan karena pola asuh dan cara mendidik di dalam keluarga yang salah kaprah. Pendidikan anak yang kurang kasih sayang, tidak ada kedekatan dan kelekatan antara anak-orang tua atau orang tua -anak, pendidikan yang kering kelembutan, kesombongan menjadi orang tua yang seolah-olah tidak mau disalahkan dan tidak pernah bersalah, menjadikan anak-anaknya justru semakin tertekan dan bertindak serta berperilaku yang *nganeh-nganehi*. Tindakan yang *nganeh-nganehi* bisa saja berupa; mudah terbawa pergaulan negatif, judi, minuman keras, tawuran, pemarkah, pembenci, perusuh serta berbagai perilaku buruk lainnya.

Beberapa penelitian dari sekian banyak penelitian yang dimaksud di antaranya adalah;

- (1) hasil penelitian Ferrington (1978: 87-90) meski penelitian lama tetapi masih relevan di era kekinian,

yang menyatakan bahwa sikap orang tua yang terlalu kasar dan keras kepada anak, tanpa memberi pencerahan dan pemahaman “mengapa mereka kasar” menjadikan tumbuh kembang anak tidak sehat, kejiwaan dan pribadi yang tidak matang. Anak-anak yang lahir dari orang tua yang demikian akan tumbuh menjadi anak-anak yang pendendam kepada orang tuanya.

- (2) hasil penelitian Azam Syukur Rahmatullah (2013) yang dilakukan di Pesantren Inabah Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya, dinyatakan bahwa anak-anak yang “nakal” yang “tidak lurus perilakunya” justru diakibatkan oleh orang tua-orang tua yang tidak paham bagaimana cara mendidik anak-anaknya, orang-tua-orang tua yang mendidik anak tanpa ilmu yang terus berkembang dan dikembangkan, orang tua-orang tua yang terlalu egois dan selalu membenarkan cara mengasuhnya dan menyalahkan anak-anaknya. Akibatnya, anak-anak menjadi korban keegoisan orang tuanya sendiri, yang pada akhirnya mereka lari dari rumah dan berkumpul dan menyatu dengan anak-anak yang sama nasibnya, yang kemudian hidup di luar. Mereka justru menikmati kehidupan di luar bersama kawan-kawan senasibnya meski oleh orang lain dikatakan menyimpang, dan di luar jalur kewajaran.
- (3) Muhammad Alwi (2014) menyatakan bahwa anak-anak yang tidak bahagia dalam hidupnya yang pada akhirnya “nakal”, karena di dalam keluarga terdapat pendidikan orang tua yang tidak positif terhadap anak.

Pendidikan yang ada di dalam rumah tangga adalah pendidikan yang “angker”, yang tidak mendamaikan jiwa anak, tetapi sebaliknya selalu membuat cemas dan khawatir anak.

Mendidik anak di dalam keluarga memang tidak mudah. Mendidik anak manakala hanya sekedar mendidik tetapi tanpa ilmu, hanya akan menjadikan “anak-anak nya sebagai kelinci percobaan orang tua”, yang pada akhirnya anak-anak tersebut terbengkalai dan terpasung hidupnya. Orang tua idealnya memiliki ilmu yang cukup bahkan jika perlu ilmu tentang parenting yang berlebih atau terus berkembang. Dengan demikian orang tua akan mengerti dan memahami seperti apa dan bagaimana mereka harus bersikap kepada anak-anaknya.

Karena pada hakikatnya mendidik anak Taman Kanak-Kanak (TK) dengan mendidik anak Sekolah Dasar (SD) tentu berbeda ilmunya, atau mendidik anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan Sekolah Menengah Umum (SMU) juga berbeda ilmunya, atau pula mendidik anak yang sudah perguruan tinggi atau sudah menikah juga tentu berbeda lagi ilmunya. Akan menjadi sangat fatal, apabila orang tua menyamakan pola mendidik dan mengasuhnya antara anak TK, SD, dengan anak SMP atau SMU atau Kuliah. Hal yang demikian akan menjadikan anak kehilangan pegangan yang kokoh, karena anak memiliki kemampuan dan ketahanan mental sendiri-sendiri sesuai dengan umurnya.

Oleh sebab itulah supaya tidak terjadi pendidikan keluarga yang salah kaprah, orang tua harus dan wajib

mengisi dirinya dengan keilmuan pola asuh kepada anak, yang terus digali dan dipelajari. Sehingga harapannya akan mampu mendampingi anak-anaknya tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang matang secara kejiwaan, spiritual dan jasadiyahnya. Dengan demikian anak-anak tersebut “tidak akan pernah” melakukan penyimpangan perilaku yang berkepanjangan, manakala menyimpang mereka akan segera pulang pada jalan kebenaran dan kebaikan.

6.1 MEMAHAMI KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA YANG SALAH KAPRAH

Dalam hal ini penulis akan membahas tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan pendidikan keluarga yang salah kaprah. Menurut Moh Shochib (2000), pendidikan keluarga yang salah kaprah adalah pendidikan orang tua kepada anak-anaknya yang tidak menggunakan ilmu parenting yang benar. Orang tua hanya mengurus anak-anak mereka dengan tanpa keilmuan pola asuh yang seharusnya dipunyai orang tua, yang pada akhirnya anak-anak mereka justru merasakan kesengsaraan, ketidakdamaian, dan ketidakbahagiaan selama berada di bawah asuhan orang tua.

Agustin Erna Fatmasari dan Fathurrohman (2018) menyatakan bahwa pendidikan orang tua yang salah kaprah adalah pendidikan yang tidak memperhatikan hubungan relasi-kuat antara ayah kepada anak, atau ibu kepada anak. Adanya orang tua yang selalu menganggap bahwa hubungan kedekatan dan kelekatan kepada anak

itu tidak terlalu penting. Bagi mereka yang penting anak-anaknya sudah diberikan kebutuhan fisiologis yang mapan, meski tanpa harus memprioritaskan kebutuhan-kebutuhan lainnya, seperti kebutuhan kasih sayang, rasa aman dan nyaman.

Jane Brooks (2011) memberikan pandangan bahwa pendidikan keluarga yang salah kaprah adalah pendidikan ayah atau ibu atau keduanya kepada anak-anaknya yang tanpa memprioritaskan keilmuan pola asuh kepada anak-anaknya. Dengan kata lain mereka membesarkan anak-anaknya dengan asal saja. Bahkan masih menggunakan ilmu-ilmu turunan, artinya orang tua mengikuti cara mendidik anak-anak mereka dengan berbekal pengalaman dan ilmu pola asuh yang orang tuanya dulu berikan kepada mereka. Padahal pola asuh yang diikuti adalah pola asuh yang keliru, usang, dan perlu di-*upgrade* atau diperbaiki keilmuannya. Disebabkan orang tua tidak mampu memperbaiki, akibatnya pola asuh yang dahulu tersebut tetap digunakan kepada anak-anaknya di era kini, yang pada akhirnya justru membuat anak tertekan, terintimidasi, terluka, dan tidak merasakan kedamaian yang hakiki di rumahnya sendiri.

John W . Santrock (2007) menyatakan bahwa pendidikan kepada anak haruslah ramah anak, pola asuh yang dikedepankan adalah pola asuh yang memanusiawikan anak, bukan mencemaskan anak, tidak membuat anak terluka secara batiniah dan jasmaniah. Pola asuh dan pola mendidik dari keluarga yang tidak intim pada akhirnya menjadikan anak-anaknya kering afeksi,

kering rasa humanisnya, dan cenderung menyimpang perilakunya.

Berangkat dari beberapa pernyataan di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa yang disebut dengan pendidikan keluarga yang salah kaprah adalah pola mengasuh, mengajar, mendidik anak-anak yang tanpa didasari dengan *upgrading* keilmuan (pembaharuan keilmuan) tentang pola mengasuh yang baik dan benar, lebih banyak menggunakan nafsu bukan ilmu ketika mengajar dan mendidik anak-anak mereka. Padahal yang demikian menjadi salah satu penyebab menyimpangnya perilaku anak.

Dalam Hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i dan Ibnu Hibban dalam kitab Shahihnya secara marfu' disebutkan:

"Sesungguhnya Allah akan meminta pertanggungjawaban kepada setiap pemimpin atas apa yang dipimpinnya. apakah dia menjaganya atau melalaikannya, sampai meminta pertanggungjawaban terhadap seseorang atas anggota keluarganya.

Dalam riwayat 'Abdurrazaq disebutkan lafal:

"Sesungguhnya Allah SWT akan meminta pertanggungjawaban kepada setiap pemimpin atas apa yang dipimpinnya, apakah dia menegakkan perintah Allah pada mereka atau justru melalaikannya, sampai seseorang akan dimintai pertanggungjawaban atas anggota keluarganya.

Apabila melihat dari kedua hadis di atas terlihat bahwa orang tua terutama adalah ayah sebagai pemimpin keluarga, mempunyai kewajiban mutlak untuk

membawa anak-anaknya pada kedamaian, kenyamanan, kebahagiaan, dan ketertundukan kepada Allah ta'ala yang murni, yang berbagai hal tersebut hanya dapat diraih dengan pola pendidikan anak yang lurus dan benar, bukan pola pendidikan keluarga yang salah kaprah.

6.2 CIRI-CIRI PENDIDIKAN KELUARGA YANG SALAH KAPRAH

Berangkat dari definisi para ahli di atas dapatlah diambil beberapa ciri khas dari pendidikan keluarga yang salah kaprah, beberapa di antaranya adalah:

1. Orang tua yang "jor klowor".
Tipe orang tua yang demikian adalah tipe orang tua yang masa bodoh dalam mendidik anak-anaknya. Bagi mereka yang penting sudah diberi sandang, papan dan pangan, selain item-item tersebut orang tua tidak terlalu memperdulikannya. Di sisi lain, orang tua yang jor klowor, mereka tidak memperhatikan secara mendalam bagaimana mendidik anak yang baik dan benar, bagaimana menjaga perasaan anak, bagaimana membahagiakan kejiwaan anak. Dengan kata lain orang tua mendidik anak dengan versi yang diciptakan sendiri oleh orang tua, yakni versi masa bodoh, dan umumnya keras, dan menyakiti anak. Sebab pendidikan yang disemaikan adalah pendidikan yang tanpa ilmu.
2. Orang tua yang menjadikan anaknya sebagai robot.
Tipe orang tua yang menjadikan anaknya seolah-olah robot adalah tipe orang tua yang menganggap anak

mudah diperintah, tentunya dengan gaya memerintah yang keras dan kasar. Atau pula memerintah untuk melakukan sesuatu tanpa menghargai perasaan anak. Tanpa melihat bagaimana fisik anak, bagaimana kejiwaan anak. Yang pada akhirnya anak-anak tersebut melarikan diri rumah, dan ikut bergabung dengan kelompok-kelompok senasib di luar rumah, seperti kelompok *gankster*, *punk*, *rege*, dan anak-anak jalanan. Di mana mereka justru merasakan kebersamaan, kedamaian, satu nasib, sama-sama memiliki pengalaman yang tidak menyehatkan dan membahagiaan di rumahnya sendiri.

3. Orang tua yang bertangan besi

Tipe orang tua yang demikian adalah tipe orang tua yang sering memukul anak-anaknya. Apabila anak salah maka yang berbicara adalah tangan-tangan sang orang tua. Demikian pula apabila anak tidak mengikuti aturan maka lagi-lagi yang berbicara adalah tangan orang tua. Pola asuh yang diberlakukan adalah pola asuh yang otoriter. Hal yang demikian pada akhirnya memberatkan kehidupan anak, mereka seperti terpenjara di sangkar sendiri. Terpenjara tanpa adanya kebahagiaan yang hakiki yang dimiliki anak-anak.

6.3 AKIBAT YANG AKAN TERJADI PADA KELUARGA YANG MENERAPKAN PENDIDIKAN SALAH KAPRAH

Terdapat puisi berjudul “Remaja Belajar dari Kehidupan” Dorothy Law Nolte menggambarkan

bagaimana bentuk pendidikan terhadap remaja antara yang dibentuk dengan pendidikan kasih sayang dengan yang dibentuk tanpa kasih sayang, maka hasilnya pun akan berbeda. (Syaiful Bahri Djamarah , 2004) Berikut bentuk puisi:

Jika remaja dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki

Jika remaja dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi

Jika remaja dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri

Jika remaja dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyelas diri

Jika remaja dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri

Jika remaja dibesarkan dengan dorongan/ motivasi, ia belajar percaya diri

Jika remaja dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai

Jika remaja dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan

Jika remaja dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan

Jika remaja dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan dirinya

Jika remaja dibesarkan dengan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

Apabila melihat puisi Dorothy di atas, dapat diketahui dengan jelas hal yang akan terjadi jika pola

asuh salah kaprah, yang didalamnya termuat pola asuh otoriter, *jour klowor* dan bagaikan robot. Beberapa yang akan terjadi adalah anak-anak yang suka pada kebiasaan mencela orang lain, atau pun mencela diri mereka sendiri, anak-anak yang suka bermusuhan dengan orang lain, atau kawan sepemainannya, anak-anak yang suka mencemooh dan merendahkan orang lain.

Di sisi lain akan menjadikan mereka sebagai anak-anak yang kurang percaya diri, minder, lebih banyak menyendiri, tidak berani bersuara. Menurut Duane Schultz (1991) anak-anak yang berada pada pola asuh salah kaprah akan menjadikan mereka bertumbuh kembang yang kurang matang, kurang sehat dan tidak berfungsi sepenuhnya. Di samping itu akan menjadikan anak-anak yang terganggu secara psikologis, bahkan bisa sampai pada taraf gangguan psikologi akut.

Oleh karenanya orang tua ketika mendidik anak-anaknya haruslah berpondasikan ilmu dan bukan nafsu. Karena mendidik anak dengan ilmu dan mendidik anak dengan nafsu itu jelas berbeda. Mendidik anak dengan nafsu adalah mendidik anak dengan tujuan utama ingin mematikan kreasi anak, kejiwaan anak, kehormatan anak, keceriaan anak. Berbeda dengan mendidik anak dengan ilmu, maka yang terjadi orang tua akan terus meng-*upgrade* keilmuan *parenting*-nya, sehingga anak-anak merasa terakui sebagai seorang anak, dan anak-anak merasa dimanusiawikan oleh orang tuanya.

PENDIDIKAN ANAK-REMAJA DENGAN KASIH SAYANG (UPAYA MEMINIMALISIR KENAKALAN ANAK- REMAJA)

Sebagaimana telah dipaparkan pada bab di atas bahwa kasih sayang merupakan modal besar dalam mendidik remaja, dengan kasih sayang menghantarkan kunci “kesuksesan remaja” dalam berbagai bidang yang selaras dengan talenta-nya. Dengan kasih sayang melahirkan remaja-remaja yang kreatif, inovatif unggulan dan berprestasi.

Pendidikan berbasis kasih sayang idealnya dikembangkan dan dibudayakan oleh berbagai kalangan; keluarga, sekolah, masyarakat dan institusi-institusi kelembagaan lainnya. Sebab pendidikan sejenis ini lebih banyak berdampak positif terhadap remaja dan lebih mendorong remaja pada perilaku yang positif pula.

Allport (1991) menyatakan bahwa penerapan pendidikan kasih sayang berupa ajaran hubungan diri yang hangat dengan orang lain merupakan salah satu bentuk dari kematangan kepribadian. Karenanya menurut penulis tidak salah jika pendidikan kasih sayang menjadi “tujuan” dan “tumpuan” berbagai kalangan meski baru sebatas “harapan” (*expectation*) dan belum sempurna dalam tataran aktualisasi. Sebagai bukti masih banyak orang tua yang lebih mengedepankan kekerasan terhadap remaja, atau guru yang kurang memperhatikan keluh kesah peserta didik, atau pula guru yang lebih memilih hukuman dengan kekerasan daripada sentuhan qalb.

Muhammad Anis (2010) menyatakan bahwa sebenarnya Allah telah mengajarkan kepada umat manusia untuk senantiasa memiliki sifat *rahmah* yakni sifat yang penuh kasih sayang terhadap makhluk-makhluk sesama manusia maupun selain manusia, sebab yang menyayangi akan selalu memberikan kebaikan kepada yang disayangi. Bukti kebesaran rasa kasih sayang *ilahi* kepada makhluknya tercermin jelas pada hadia Rasulullah, dimana cerminan ini dapat dijadikan tauladan mulia bagi masyarakat sosial agar selalu mentradisikan pendidikan berbasis kasih sayang terhadap siapapun. Rasulullah SAW bersabda:

Dari Aisyah r.a bahwasanya Nabi Saw bersabda: “Sesungguhnya Allah itu lunak dan menyukai kelunakan. Allah memberi karena kelunakan apa yang tidak Ia berikan karena kekerasan, dan yang tidak Ia berikan karena yang lain. (HR. Muslim)

Terlihat pada hadiah di atas, Allah mengajarkan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal dalam masyarakat sosial dengan saling menyayangi, bersikap lunak tidak keras terhadap sesama makhluk tidak terkecuali binatang sekalipun. Dalam hal ini terlihat Allah menyayangi semua makhluknya dalam bentuk dan ragam apapun. (Siti Sundari, 2005). Hal ini menjadi pelajaran besar bagi manusia sebagai makhluk yang berakal untuk tidak hanya mengembangkan rasa kasih sayang, sikap lunak dan santun kepada mereka-mereka yang sehat jiwa dan sehat perilakunya saja dan memarginalkan kaum-kaum yang memiliki gangguan mental atau gangguan *nafsaniah* (Sukanto Mm dan A. Dardiri Hasyim,, 1996), tetapi mengembangkan kasih sayang pula kepada mereka-mereka yang memiliki problem-problem diri; penyimpangan perilaku termasuk di dalamnya kenakalan kaum remaja.

7.1 PENDIDIKAN KASIH SAYANG

Istilah pendidikan kasih sayang merupakan penggabungan dari dua suku kata yakni “pendidikan” dan “kasih sayang”, yang keduanya memiliki kandungan makna berbeda. Keduanya akan digabungkan menjadi “pendidikan kasih sayang” dan memiliki makna berbeda pula.

Sehubungan dengan pendidikan itu sendiri, banyak para pakar yang mendefinisikan berbeda antara satu definisi dengan definisi lainnya. Menurut Noeng Muhajir pendidikan adalah upaya membantu proses

pengembangan subyek didik (Noeng Muhajir, 1993) Menurut definisi ini pendidikan bukan hanya “konsep *transferring of knowledge*” tetapi lebih mendalam dan membawa peserta didik pada tahapan “kemandirian hidup” yang didampingi “kemuliaan akhlak.” Pada pada esensinya, pendidikan mengarahkan individu pada *term* besar yakni “perubahan” baik itu perubahan dari segi cara pandang, perubahan kedewasaan (*maturity*), perubahan tata bicara dan perubahan sikap.

Pernyataan penulis diperkuat dengan asumsi Al-Ghazali yang menyatakan pendidikan adalah suatu proses kegiatan yang memiliki sistem yang jelas guna melahirkan perubahan-perubahan positif baik perubahan cara pandang atau pola pikir, perubahan mental, perubahan *aksi* atau tingkah laku manusia (Busyairi Madjidi, 1997).

Sesuai definisi Al-Ghazali, ada hal-hal yang “berubah” ketika seseorang berpendidikan; berubah cara pandang, yang lebih terbuka (*open minded*) terbuka wawasan, terbuka dalam memecahkan masalah (*problem solving*) terbuka pengetahuan baru. Berubah dalam hal mental, yang memiliki mental sehat, dan jauh dari kelemahan mental. Sedangkan perubahan lainnya perubahan tingkah laku yang dengan aturan-aturan syar’i, adat dan hukum positif.

Dengan demikian menurut penulis berpendidikan yang ideal ataupun dikatakan “telah belajar” yang ideal, apabila seorang individu mengalami “perubahan positif” sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam UU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, disebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembang-

kan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perubahan positif menurut UU 20/2003, di antaranya; perubahan spiritualitas yang nampak pada tingkat ketaqwaan kepada ilahi. Perubahan moralitas ditunjukkan dengan akhlakul karimah yang semakin berkembang dengan baik. Perubahan fisik ditunjukkan dengan fisik yang sehat dan bugar. Perubahan *skill* ditunjukkan dengan bertambahnya kecakapan dan kemandirian diri.

Selaras dengan pernyataan di atas Syed Hossein Nashr (1987) memberikan tambahan pandangan bahwa pendidikan harus bersifat menyeluruh (*holistic*). Makna keseluruhan; pendidikan fisik, pendidikan jiwa, pendidikan intelektual, pendidikan moral, yang mampu membawa pada tatanan perubahan yang diharapkan, sesuai pernyataan oleh Noeng Muhajir dan al-Gazali pada bagian awal.

Lain halnya Ahmad Marimba (1989) yang berasumsi bahwa pendidikan adalah:

"Bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan remaja didik, baik jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama."

Asumsi Marimba selaras dengan asumsi yang dinyatakan oleh M. Suyudi dan sama-sama memiliki

tujuan utama yakni terbentuknya kepribadian mulia. Menurut M. Suyudi (2005) pendidikan adalah:

“Menumbuhkan kepribadian serta menanamkan rasa tanggung jawab sehingga pendidikan terhadap diri manusia adalah laksana makanan yang berfungsi memberikan kekuatan, kesehatan dan pertumbuhan untuk mempersiapkan generasi yang menjalankan kehidupan guna memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Poin yang ditekankan dari definisi Marimba dan M. Suyudi bahwa pendidikan merupakan sarana utama menggali potensi *akhlakul kârimah* pada diri individu. Poin ini menjadi *urgent*, sebab pada kenyataannya tidak sedikit individu berilmu tetapi minim *akhlakul kârimah*. Keilmuan yang dibatasi oleh kecerdasan teoritisasi dan kemiskinan aplikasi. Hal yang dituju adalah “keilmuan yang hakiki”, yakni keilmuan yang berdasar pada *akhlakul kârimah*.

Dengan demikian, dari semua definisi tersebut di atas dapat penulis verbalisasikan dalam sebuah definisi bahwa pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik, atau oleh orang tua, pembina dan pembimbing terhadap anak atau remaja bahkan kaum dewasa terhadap semua aspek perkembangan kepribadian baik jasmani maupun rohani, secara formal, informal maupun non-formal yang berjalan terus-menerus mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi, baik nilai *insâniyyah* maupun *lâhiriyyah*.

Hal di atas adalah pemaparan perihal pengertian pendidikan dan berikut akan dipaparkan pula pengertian kasih sayang yang mencakup pengertian secara bahasa dan

istilah. Kasih sayang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *rahmah* (رَحْمَةً) atau *rahmat* berasal dari akar kata *rahima-yarhamu-rahmah* (رَحِمَ), yang berarti mengasihani atau menaruh kasihan. (Mahmud Yunus, 1990). Dalam kitab *al-Munjidrahima-yarhamu-rahmah* memiliki makna رَقْلَهُوَشَفَقَعَلِيْهُوَتَعْطَفُوْغَفْرَ لَهُ yang berarti menaruh kasihan dan menyayangi dan mengasihani dan memaafkannya (al-Munjid, 1986). Demikian pula jika dilihat pada kitab *kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, makna *rahima-yarhamu-rahmah* adalah رَقْلَهُ dan menaruh kasihæ وشفقعليه menyayangi (Ahmad Warson.483).

Di dalam *Wikipedia Kamus Ensiklopedia Bebas Bahasa Indonesia (2013)*, kasih sayang dikenal sebagai afeksi yang diartikan semacam status kejiwaan yang disebabkan oleh pengaruh eksternal atau dapat diartikan hubungan antara dua orang atau lebih yang lebih dari sekedar rasa simpati atau persahabatan. Rasa simpati itu sendiri merupakan proses seseorang merasa tertarik terhadap pihak lain sehingga mampu merasakan apa yang dialami, dilakukan dan diderita orang lain. Adapun persahabatan merupakan penggambaran perilaku kerjasama dan saling mendukung antara dua atau lebih entitas sosial. Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002)* kasih sayang bermakna memiliki perasaan cinta kasih dan belas kasihan.

Adapun di dalam Al-Qur'ân dalam berbagai bentuknya, kata kasih sayang atau رَجْمِيْرٌحَمْرٌحَمَةً terulang sebanyak 338 kali. Yakni, di dalam bentuk *fi'l mâdhi* disebut 8 kali, *fi'l mudhâri'* 15 kali, dan *fi'l amr* 5 kali. Selibhnya disebut di dalam bentuk *ism* dengan berbagai bentuknya.

Kata *rahmah* sendiri disebut sebanyak 145 kali (N.A Baiquni dkk, 1996)

Ibnu Faris menyebutkan bahwa kata yang terdiri dari fonem *ra*, *ha*, dan *min*, pada dasarnya menunjuk kepada arti “kelembutan hati”, “belas kasih”, dan “kehalusan”. Dari akar kata ini lahir kata *rahima* (رَحِمَ), yang memiliki arti “ikatan darah, persaudaraan, atau hubungan kerabat.” Penamaan *rahim* pada pemaknaan perempuan karena darinya terlahir remaja yang akan menerima limpahan kasih sayang dan kelembutan hati.

Al-Asfahani menyebutkan bahwa *rahmah* adalah belas kasih yang menuntut kebaikan kepada yang dirahmati. Kata ini kadang-kadang dipakai dengan arti *ar-riqqat al-mujarradah* (الرِّقَّةُ الْمَجْرَدَةُ = belas kasih semata-mata) dan terkadang dipakai dengan arti *al-Ihsân al-mujarrad dûn ar-riqqah* (الإِحْسَانُ الْمَجْرَدُ دُونَ الرِّقَّةِ = kebaikan semata-mata tanpa belas kasih). Misalnya, jika kata *rahmah* disandarkan kepada Allah, maka arti yang dimaksud tidak lain adalah “kebaikan semata-mata.” Sebaliknya, jika disandarkan kepada manusia, maka arti yang dimaksud adalah simpati semata. Oleh karena itu, lanjut Al-Asfahani, diriwayatkan bahwa *rahmah* yang datangnya dari Allah adalah *in'âm* (إِنْعَامٌ = karunia atau anugerah), dan *ifdhâl* (إِفْضَالٌ = kelebihan) dan yang datangnya dari manusia adalah *riqqah* (رِقَّةٌ = belas kasih).

Adapun pengertian kasih sayang jika dilihat dari sisi *istilah* mengandung makna:

Muhammad Anis berpendapat bahwa kasih sayang diartikan sebagai perbuatan dari seseorang yang mem-

berikan kenyamanan, kesenangan, keharmonisan dan rasa penghargaan kepada orang lain. Masih menurut Anis kasih sayang merupakan salah satu kebutuhan dasar (*basic need*) setiap manusia. Karenanya kasih sayang wajib disebarkan dan diluaskan. Sebagaimana Rasulullah diutus Allah untuk menyebarkan *rahmah* atau kasih sayang bagi seluruh alam.

Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Sejalan dengan pernyataan Muhammad Anis di atas, kenyamanan, keamanan, keharmonisan diwujudkan dengan tidak adanya unsur pemukulan, kekerasan, penghinaan dan umpatan. Hal ini dinyatakan pula oleh Jaudah Muhammad Awwad yang memberikan definisi kasih sayang ini adalah suatu hal yang di dalamnya tidak ada unsur kekerasan, umpatan, pemukulan baik terhadap orang lain apalagi terhadap remaja. Sedangkan Allen N. Mendler memberikan pandangannya bahwa kasih sayang adalah kedekatan emosional terhadap orang lain dan ada di dalamnya unsur mengasihi.

Penulis berasumsi bahwa pernyataan Muhammad Anis dan Jaudah Muhammad Awwad merupakan bentuk atau wujud dari afeksi yang dinyatakan oleh satu pihak ke pihak lain, atau satu personal ke personal lain, untuk menjadikan pihak lain merasakan kedamaian individual dan sosial. Sehingga pada akhirnya, pihak yang merasakan dampak positif dari perilaku afeksi tersebut, akan mengembangkan kepekaan intrapersonal dan interpersonal.

Berbeda dengan pernyataan kedua pakar pendidikan di atas, Umar Hasyim memberikan pandangan bahwa kasih sayang di dalamnya tidak boleh ada unsur pilih kasih. Sebab hal demikian hanya akan menumbuhkan ketidakpuasan, putus asa, pertengkaran, intrik dan fitnah perpecahan bahkan sampai pada tahapan durhaka atau melawan orangtua. Serta dapat pula menyebabkan timbul dendam dan permusuhan antara satu pihak dengan pihak lainnya, atau satu remaja dengan remaja lainnya.

Berdasarkan beberapa asumsi di atas, penulis mengambil beberapa kesimpulan bahwa unsur dari kasih sayang antara lain:

- a. Adanya saling menyamakan, mengharmonisasikan dan memberi “kesenangan positif” antara satu pihak terhadap pihak lainnya.
- b. Adanya saling menghargai, toleransi, dan menghormati antara satu pihak terhadap pihak lainnya
- c. Adanya unsur kedekatan emosional
- d. Tidak adanya unsur kekerasan, penghinaan, umpatan, pemaksaan bahkan pemukulan
- e. Tidak adanya unsur “pembeda-bedaan” atau “pilih kasih” antara satu pihak dengan pihak lain, atau satu remaja dengan remaja lainnya.

Setelah dipaparkan secara terpisah pengertian— baik secara bahasa maupun istilah— antara “pendidikan” dan “kasih sayang”, berikut akan dipaparkan pengertian secara gabungan “pendidikan kasih sayang.”

Amstrong memberikan definisi perihal pendidikan kasih sayang ini yakni proses memanusiakan peserta

didik dengan merekatkan hubungan positif antar pribadi yakni antara guru dan peserta didiknya, yang di dalamnya kental unsur pemahaman terhadap peserta didik, tidak adanya unsur menyalahkan dan unsur menuntut. Menurut penulis poin utama yang disampaikan Amstrong adanya unsur “kerekatan sosial” dan “kelekatan antar individu” yang didahului dengan adanya “upaya” atau “usaha.” Upaya inilah yang merupakan bagian dari “proses” memanusiaawikan remaja, dengan kesantuan, kelembutan dan keramahan.

Pendidikan kasih sayang merupakan pembentukan intelektual individu yang kental muatan moralitas diri anak-remaja yang dibangun berdasarkan unsur-unsur yang tidak menjatuhkan anak atau remaja, menjauhkan dari konflik atau pertentangan, serta kontravensi. Hal yang demikian diutarakan oleh Darmiyati Zuchdi (2010) yang memberikan asumsi bahwa pendidikan kasih sayang adalah suatu pemberian latihan intelektual dan moral untuk menyiapkan kehidupan pada masa yang akan datang dengan jalan damai, tanpa kekerasan, dan lebih meningkatkan pemahaman terhadap peserta didik sebagai individu.

Pemahaman yang dimaksud adalah pemahaman yang mencerahkan anak. Pemahaman yang demikian dibarengi dengan interaksi dan kental sosial yang berkelanjutan terhadap remaja. Sehingga remaja akan merasakan kedekatan yang tidak terputus dari figur lekatnya. Sehingga pula figur lekat akan dengan mudah masuk dalam kehidupan anak atau remaja.

Selanjutnya Dave Meier (2005) menyatakan bahwa pendidikan kasih sayang adalah usaha mengembangkan pribadi remaja dalam semua aspeknya dengan cara yang menyenangkan, menggembirakan, menciptakan suasana kedekatan hati, dan menciptakan makna yang berarti. Collin Rose dan Malcolm J. Nichols (2006) menyatakan bahwa pembelajaran yang dipenuhi hal-hal yang menyenangkan membawa dampak positif bagi remaja, di antaranya: *Pertama*, menciptakan lingkungan pembelajaran tanpa stress. *Kedua*, membangun emosional yang baik. *Ketiga*, Menggugah semangat remaja untuk belajar dan menstabilkannya.

Pada substansinya, apa yang disampaikan Dave dan Collin memiliki kesamaan definsi, yakni sama-sama menciptakan suasana yang membangun kejiwaan positif terhadap anak dan remaja. Di samping itu sama-sama tidak mengedepankan kekerasan dan pemaksaan terhadap individu. Produk yang diunggulkan adalah “penciptaan suasana yang hangat dan komunikatif”.

7.2 DASAR PENDIDIKAN KASIH SAYANG

Pada substansinya kasih sayang ini telah banyak disebutkan di dalam dalil *naqli*. Hal ini menunjukkan bahwa kasih sayang bersifat “legal”. Dalam hal ini penulis memaparkan berbagai dalil yang berkaitan dengan “kasih sayang” secara *naqli* dari *ilahi* dan secara *hukumi* yang datangnya dari undang-undang konvensional yakni undang-undang remaja.

a. Dasar Kasih Sayang dari Al-Qur'ân

Penulis membagi dalil kasih sayang menjadi dua bagian: *pertama*, dalil kasih sayang yang dicontohkan oleh Allah secara langsung kepada manusia. *Kedua*, dalil kasih sayang yang sifatnya “manusiawi”, artinya yang berkaitan sesama manusia. Sebagai contoh tolong-menolong, pinjam-meminjam dan sebagainya, yang kesemuanya mengandung unsur kasih sayang sesama manusia.

1) Dalil kasih sayang yang langsung dicontohkan Allah kepada hamba-Nya

Q.S. Al-An'am ayat 12

Katakanlah: “Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi.” Katakanlah: “Kepunyaan Allah.” Dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya. orang-orang yang meragukan dirinya mereka itu tidak beriman.

Terlihat jelas bahwa Allah mengklaim bahwa diri-Nya adalah “sang pemberi kasih sayang” kepada siapapun makhluk-Nya. Tidak ada pembedaan, semuanya Allah berkehendak untuk memberi “kasih sayang.” Hal inilah yang diajarkan Allah kepada hamba-hamba-Nya untuk tidak membeda-bedakan dalam memberikan perhatian, bimbingan, sikap welas asih, penghargaan kepada siapapun. Termasuk kepada mereka-mereka yang tidak sejalan dengan aturan-aturan syar'i sebagai contoh kaum-kaum menyimpang, remaja jalanan, remaja *punk*, remaja nakal dan beragam lainnya. Pengklaiman Allah sebagai

“sang pemberi kasih sayang diyakinkan dengan ayat lainnya yakni:

Q.S. Al-An’am ayat 54

Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, Maka Katakanlah: “Salaamun alaikum Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan Mengadakan perbaikan, Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dijelaskan melalui ayat di atas bahwa kasih sayang yang diberikan Allah kepada hamba-Nya tidak hanya sebatas mereka-mereka yang masuk dalam golongan baik artinya tidak mengaktifkan dirinya dalam dunia kejahatan, kemaksiatan, dan pendzaliman. Tetapi kasih sayang Allah juga bagi mereka yang berbuat kejahatan, kemaksiatan dan durhaka kepada-Nya tetapi kemudian bertaubat dengan sungguh-sungguh. Hal ini membuktikan bahwa Allah memang benar-benar Maha Penyayang dan Pemaaf kepada hamba-hamba-Nya. Manusia dianjurkan bahkan diwajibkan untuk mentelaah, memahami serta meneladani-Nya.

Q.S AL-Ahzâb ayat 43

Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.

Wujud kasih sayang ilahi kepada hamba-Nya adalah senantiasa memberi rahmat dan mengeluarkan hamba-hamba-Nya – yang berusaha dan bersungguh-sungguh berkeinginan taubat – dari jalan kegelapan menuju jalan yang penuh ridla-Nya, yakni jalan terang penuh keberkahan. Allah memberi petunjuk, mengarahkan dan membina sehigga menjadikan orang yang berdosa berubah menjadi orang yang ta'at kepada-Nya.

QS. AL-Bâqarah ayat 37

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Ayat di atas merupakan ayat penegas dari surat-surat sebelumnya bahwa “Allah Maha Penerima taubat dan Allah juga Maha Penyayang”. Atau dapat dibahasakan lain yakni salah satu bentuk bahwa Allah itu Maha Penyayang adalah dengan kemudahan Allah untuk senantiasa memberikan taubat para hamba-hamba-Nya, yang dalam hal ini taubat nasuha, seburuk apapun, sejeat apapun akhlak manusia jika ia benar-benar ingin bertaubat kepada Allah, pastilah Allah akan mengabulkan dan memberi rahmat-Nya .

QS. Yûsuf ayat 64

berkata Ya'qub: “Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?”. Maka Allah adalah Sebaik-baik penjaga dan Dia adalah Maha Penyayang di antara Para Penyayang.

QS. Yûsuf ayat 64

Dia (Yusuf) berkata: "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, Mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang diantara Para Penyayang

Kalimat Allah Maha Penyayang di antara Para Penyayang, menunjukkan kedalaman cinta dan kasih Allah kepada hamba-hamba-Nya. Tidak ada satupun di alam ini yang tingkat sayangnya melebihi sayangnya Allah. Bahkan seorang ibu kepada anaknya, belum dapat mengalahkan rasa sayangnya Allah kepada hamba-hamba-Nya. Allah tidak akan pernah ingkar janji untuk selalu sayang kepada umat manusia.

QS. Ar- Rûum ayat 6

(sebagai) janji yang sebenarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janjinya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

QS. Ibrâhim ayat 47

Karena itu janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa, lagi mempunyai Pembalasan.

2) Dalil kasih sayang yang sifatnya manusiawi yang berkaitan dengan antar sesama manusia

QS. Al-Mâidah Ayat 2

dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Salah satu hal yang mencerminkan “kasih sayang” adalah tolong-menolong; tolong-menolong sesama manusia baik yang menderita maupun yang bahagia. Menurut Ibnu Katsir memahami makna umum ayat ini berdasarkan redaksinya bahwa Allah SWT memerintahkan semua hamba-Nya agar senantiasa tolong menolong dalam melakukan kebaikan. Termasuk kategori *Al-birr* dan mencegah dari terjadinya kemungkaran sebagai realisasi dari takwa. Sebaliknya Allah swt melarang mendukung segala jenis perbuatan batil yang melahirkan dosa dan permusuhan.

QS.At-Taubah ayat 71

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Kalimat “sebahagian mereka menjadi penolong bagi sebahagian yang lain” ini merupakan kalimat “penjelas” yang menunjukkan tingkat rasa cinta yang menciptakan rasa perdamaian, keharmonisan, penghargaan, welas asih antar sesama. Tidak adanya saling menghakimi, saling mengunggul-unggulkan diri dan saling “merasa benar sendiri”. Hal inilah yang diteladani sebagai bagian dari *akhlak mahmudâh*. Imam Nawawi al-Bantani (2005) dalam kitabnya *Nashâihul Ibâd* menyatakan salah satu tujuh golongan yang tidak akan dirahmati Allah pada hari kiamat

yakni orang-orang yang tidak dapat menjadi penolong bagi orang lain terutama tetangga dekatnya sendiri, bahkan seringkali menyakiti.

QS. Al-Hujarat ayat 10

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Salah satu unsur kasih sayang lainnya adalah “perdamaian, atau perbaikan hubungan yang retak antar saudara yang saling bermusuhan. Hal inilah nilai-nilai sosial kemanusiaan yang ditekankan Islam. Bahwa hendaknya manusia hidup di masyarakat saling mencintai dan saling menolong dan diikat oleh perasaan. Adanya saling mencintai, saling memperkuat, sehingga benar-benar terasa bahwa kekuatan saudara adalah kekuatannya, dan kelemahan saudaranya adalah kelemahannya. Bahwa sesungguhnya ia akan merasa kecil (tidak berarti) jika sendirian dan dia akan banyak (bernilai) manakala bersama saudara-saudaranya.

b. Dasar Kasih Sayang dari Undang-undang Perlindungan Remaja Nomor 23 Tahun 2002

Di dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan remaja ini, pasal-pasal yang menunjukkan perihal “humanisasi remaja” adalah sebagai berikut:

Bab II Asas dan Tujuan Pasal 3

Perlindungan remaja bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak remaja agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya remaja Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera.

Bab III Hak dan Kewajiban Remaja Pasal 4

Setiap remaja berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Remaja akan selalu membutuhkan “kesempatan”; kesempatan berekspresi, bertumbuh-kembang, hidup lebih baik, berinovasi positif, sehingga remaja menjadi manusia pembelajar dan manusia yang disebut *insan kâmil* di sisi lain remaja pun akan selalu membutuhkan perlindungan; perlindungan dari penzaliman pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, perlindungan dari berbagai bentuk kekerasan; baik kekerasan seksual, kekerasan fisik, penelantaran maupun emosional. Remaja pun idealnya bebas dari segala bentuk pendiskriminasian, yang di dalamnya memuat unsur-unsur; tidak adanya pengakuan terhadap remaja, penyudutan terhadap remaja, dan pilih kasih, yang kesemuanya hanya akan membawa remaja pada satu titik yakni “penderitaan.” Oleh sebab itulah kedua pasal di atas dari dua bab yang berbeda berupaya melindungi remaja dan menjauhkan remaja dari

perlakuan-perlakuan yang tidak adil terhadap remaja dan lebih mengarah kepada penzaliman terhadap remaja.

Bab III Hak dan Kewajiban Remaja Pasal 13 ayat 1

- (1) Setiap remaja selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain mana pun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan:
 - a. diskriminasi;
 - b. eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual;
 - c. penelantaran;
 - d. kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan;
 - e. ketidakadilan; dan
 - f. perlakuan salah lainnya.

Bab III Hak dan Kewajiban Remaja Pasal 16 ayat 1

- (1) Setiap remaja berhak memperoleh perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan, atau penjatuhan hukuman yang tidak manusiawi

Kedua pasal di atas menegaskan perihal haramnya perlakuan-perlakuan yang menyakitkan bagi remaja. Banyak disebutkan dalam pasal tersebut contoh-contoh tindakan yang tidak sepatasnya dilakukan terhadap remaja di antaranya: diskriminasi, eksploitasi remaja baik dalam keperluan ekonomi dan seksual, atau istilah lainnya perdagangan remaja, penelantaran baik pengusiran terhadap remaja maupun tidak dipenuhinya kebutuhan-kebutuhan remaja, penganiayaan dan kekejaman serta kekerasan terhadap remaja yang menyebabkan remaja akan trauma berkepanjangan.

an, bahkan dapat pula depresi termasuk dalam memberikan hukuman, nasehat ataupun wejangan tidak diperbolehkan memakai cara-cara kasar, cara-cara yang menyakiti remaja, apalagi sampai melukai tubuh remaja, yang demikian merupakan tindakan kriminal, yang tidak perlu dikonsumsi berkelanjutan.

Bab XII Ketentuan Pidana Pasal 80

- (1) Setiap orang yang melakukan kekejaman, kekerasan atau ancaman kekerasan, atau penganiayaan terhadap remaja, dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan dan/ atau denda paling banyak Rp 72.000.000,00 (tujuh puluh dua juta rupiah).
- (2) Dalam hal remaja sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) luka berat, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (3) Dalam hal remaja sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) mati, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah).
- (4) Pidana ditambah sepertiga dari ketentuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) apabila yang melakukan penganiayaan tersebut orang tuanya.

Sebenarnya tidak hanya pasal 80 saja yang memberikan ancaman ketentuan pidana, tetapi hingga pasal 90, kesemuanya merupakan penjabaran masing-masing ketentuan pidana sesuai dengan perilaku kejahatan yang diperbuat terhadap remaja. Harapan yang diinginkan adalah dengan ketentuan pidana terhadap remaja ini, akan

meminimalisir tindakan amoral dan asusila terhadap remaja, dan mampu menyelamatkan remaja dari keterpurukan dan ketidakberdayaan.

7.3 URGENSI PENDIDIKAN KASIH SAYANG

Kasih sayang menjadi sangat penting bagi dunia “*educating*” dan “*parenting*” dalam sepanjang zaman. Tidak hanya pada era modernisasi sekarang ini, tetapi pada zaman para nabi pun kasih sayang sudah diterapkan sebagai metode dalam “*mendidik*”; baik mendidik remaja, istri/suami, keluarga dan masyarakat saat itu. Sebagai contohnya, Nabi Adam dapat ditunjukkan rasa cinta dan sayangnya Adam terhadap istrinya Hawa, yang begitu besar, sehingga Adam rela melanggar janji kepada Allah untuk tidak memakan buah quldi, demi memenuhi keinginan Hawa. Demikian pula sayangnya Nabi Nuh terhadap remaja dan istrinya yang membangkang meski dengan kesabaran dan nasehat yang lembut, tetap saja keduanya tidak beriman dan lebih memilih kemungkaran.

QS. Hûud ayat 42-43

Ayat 42. dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. dan Nuh memanggil remajanya, sedang remaja itu berada di tempat yang jauh terpencil: “Hai remajaku, naiklah (ke kapal) bersama Kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.”

43. Remajanya menjawab: “Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaiku dari air bah!” Nuh berkata: “tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang Maha Penyayang”. dan gelombang

menjadi penghalang antara keduanya; Maka jadilah remaja itu Termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.

Qs.At-Tahrîm ayat 10

Allah menjadikan isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), Maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)".

Nabi Ibrahim pun demikian, begitu sayang terhadap ayahnya "pembuat patung berhala." Tidak henti-hentinya Ibrahim memberikan wejangan dan nasehat dengan lembut dan santun terhadap ayahnya agar kembali ke jalan ilahi rabbi. Meskipun hasilnya nihil. Ibrahim tidak menginginkan ayahnya menjadi hamba-hamba syaithan yang menyebarkan kesesatan kepada umat manusia sedangkan dirinya menjadi "penerang kegelapan para umat."

Hal demikian pula nabi Sulaiman yang menunjukkan kasih sayang besarnya terhadap para binatang dan kaum jin. Persahabatan mereka dengan Sulaiman benar-benar dilandasi karena Allah semata. Di sisi lain ada pula nabi Yusuf yang menunjukkan kebesaran hati dan sayangnya terhadap saudara-saudara yang telah mencelakakannya memasukkan ke kubangan sumur. Meski dianiaya, tetapi Yusuf tidak menunjukkan kebencian dan pembalasan terhadap mereka, bahkan malah sebaliknya mengangkat derajat-duniawi mereka ke dalam pemerintahan masa itu.

Selainnya adalah Nabi Muhammad “sang teladan sejati” benar-benar telah menunjukkan kasih sayang pada umatnya, yang tidak pernah mengajarkan kekerasan selalu mengajarkan kedamaian, keramahan, demokrasi, kebaikan dalam bertutur kata dan bersikap, kesabaran, keikhlasan, kesantunan.

Sebagai contoh ketika Muhamamad dilempar oleh kaum Quraish dengan kotoran, Muhammad tidak membalas bahkan Muhammad mengunjungi si pelempar tatkala sakit. Demikian pula ketika Muhmamad dilempar giginya hingga rontok pun Muhammad tidak membalas bahkan melarang malaikat Jibril untuk menghukum dengan melempar mereka gunung. Demikian pula ketika Muhammad harus menghadapi kenyataan pamannya Abu Thalib tidak Islam, pun Muhammad tetap memuliakan dan menyayangnya sepenuh hati. Muhammad tidak meninggalkan pamannya sedikit pun, bahkan tatakala kematian menjemput sang paman, Muhammad tetap berada di sampingnya meski Muhammad tidak dapat menjadi jalan/wasilah pengampunan Abu Thalib kepada ilahi.

QS. At-Taubah Ayat 113

Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum Kerabat (Nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam.

QS. Al-Qâshash Ayat 56

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.

Dengan demikian kasih sayang hendaknya ada dan terjaga baik dalam berbagai hal keadaan. Kasih sayang yang dimaksud adalah kasih sayang yang murni dari ketulusan hati. Sejatinya keberadaan pendidikan dengan kasih sayang memberikan manfaat besar bagi umat, hal ini dijabarkan pula oleh para pakar pendidikan;

Muhammad Usman Najati (2002) memberikan asumsinya bahwa dengan pendidikan cinta dan kasih sayang yang baik maka akan memberikan dampak positif terhadap remaja, di antaranya:

- a. Dengan cinta dan kasih sayang diharapkan dapat menjadi media “pelatih’ remaja untuk mudah mencintai orang lain, mudah mencintai sesama. Tidak memiliki sifat individualistis. Serta menciptakan “kepedulian sosial”
- b. Dengan cinta dan kasih sayang diharapkan akan mampu melatih diri remaja untuk mencintai dan menghargai dirinya sendiri sehingga remaja akan memperlakukan dirinya dengan baik, tidak menyimpangkan diri sendiri ke hal-hal negatif.

Senada dengan pernyataan Najati di atas, Sayid Nasir Hasyemi pun memberikan pandangan bahwa pendidikan kasih sayang memiliki beberapa urgensi, di antaranya adalah:

- a. Kasih sayang menciptakan kerja sama yang baik di antara sesama, sebab bila kasih sayang hilang maka persaudaraan dan kerjasama pun akan hilang.
- b. Kasih sayang juga menyebabkan keselamatan jasmani dan ruhani, menjadi solusi tepat dalam memperbaiki perilaku amoral dan mengharmoniskan hubungan manusia.
- c. Kasih sayang memicu ketaatan dan kebersamaan.
- d. Kasih sayang menyebabkan kelembutan sikap anak dan remaja. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang dan perhatian akan memiliki kepribadian yang mulia, lebih suka mencintai orang lain dan berperilaku baik dalam masyarakat. Kehangatan cinta dan kasih sayang yang diterima remaja akan menjadikan kehidupan mereka bermakna, membangkitkan semangat, melejitkan potensi dan bakat yang terpendam, serta mendorong untuk bekerja/berusaha secara kreatif.
- e. Dengan kasih sayang dan hubungan tulus serta harmonis, orang tua dapat mencegah anak-anak mereka dari melakukan perbuatan tercela dan mengarahkan mereka menuju tindakan yang mulia dan luhur. Kasih sayang merupakan kunci menuju kesempurnaan dan pendidikan yang ideal.

Asumsi penulis melihat pernyataan dua pakar di atas bahwa pendidikan kasih sayang mengarahkan anak dan remaja pada *term* kejiwaan yang sehat. Hal inilah yang dituju oleh banyak kalangan. Dengan pendidikan kasih sayang akan semakin meluaskan jiwa, fikiran, dan perilaku anak dan remaja, sehingga kondisi individual

yang telah terbangun dengan baik akan mempengaruhi kondisi lingkungan sosial yang turut baik pula.

Dengan kata lain, pendidikan kasih sayang akan menjauhkan anak dan remaja pada perilaku menyimpang, yang meresahkan kondisi lingkungan sosial. Sebagaimana disampaikan oleh Muhammad al-Zuhaili (2004) yang berpendapat bahwa dengan pendidikan kasih sayang yang penuh akan membantu menghilangkan atau menghindari atau pula menyembuhkan dari berbagai bentuk penyimpangan remaja dari dunia luar yakni dari penyimpangan moral, penyimpangan berpikir, penyimpangan agama, penyimpangan sosial dan hukum, penyimpangan mental dan penyimpangan ekonomi.

Asumsi penulis bahwa berbagai penyimpangan pada dasarnya dapat diatasi dengan cara melihat sumber dari penyakit tersebut. Ketika sumber tersebut adalah problem keluarga inti yang tidak menyamankan kehidupan anak dan remaja di dalam keluarga, maka keluarga inti merubah pola pendekatannya terhadap anak atau remaja. Menyuburkan kasih sayang. Sehingga masalah personal tidak meluas pada masalah sosial yang notabene merupakan penyimpangan yang berbahaya.

Lain halnya dengan Zakiah Darajat (1992) yang mengemukakan bahwa pendidikan kasih sayang memberikan banyak kelebihan bagi remaja yakni:

Pertama, pembekalan. Dalam hal ini dengan pendidikan kasih sayang dapat digunakan untuk membina remaja dalam rangka memiliki akhlak yang mulia. *Kedua*, penerangan, dengan pendidikan kasih sayang dapat

membantu remaja untuk mengetahui prinsip-prinsip dan hukum agama agar remaja dalam pelaksanaannya sesuai dengan ajaran agama. *Ketiga*, perbaikan, yakni dengan pendidikan kasih sayang dapat menolong remaja dalam pembinaan akidah yang baik dan benar serta pembentukan jiwa keagamaan yang kokoh. *Keempat*, penyadaran, dengan pendidikan kasih sayang diharapkan dapat memberikan pemeliharaan remaja atau remaja agar memahami dan mampu menjaga kesehatan jasmani dan rohani. *Kelima*, pengajaran, dengan pendidikan kasih sayang dapat untuk menyiapkan peluang dan suasana praktis untuk mengamalkan nilai-nilai agama dan akhlak dalam kehidupan.



Sumber: Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 101

Gambar 7.1 Keunggulan Pendidikan Kasih Sayang

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan Zakiyah Darajat, pendidikan kasih sayang apabila diterapkan secara benar, berfungsi melakukan “perubahan diri

anak dan remaja” dengan baik. Perubahan yang sifatnya *global* (keseluruhan) baik dari aspek jasmani dan rohani. Aspek jasmani (*extern*) terlihat dari asas pengajaran, yang melibatkan unsur fisik pada anak atau remaja. Sedangkan aspek rohani, yakni aspek yang berkaitan dari *intern* (dalam) terlihat pada asas penyadaran, pembekalan, penerangan. Kesemuanya mengarah pada perubahan hati anak dan remaja.

Merujuk pada pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan oleh penulis bahwa fungsi penerapan pendidikan kasih sayang terhadap anak dan remaja adalah:

1. Menciptakan keharmonisan individu remaja dan sosial
2. Membangun kecerdasan intrapersonal dan interpersonal pada remaja
3. Menumbuhkan kecerdasan emosional remaja (Andreas Hartono, 2009).
4. Membangun kepercayaan diri remaja dan memotivasi untuk bangkit dari “kesalahan, penyimpangan dan kejahatan yang selama ini dibuat, dan menuju “kebaikan sikap dan perilaku”
5. Membantu remaja menyuburkan kecerdasan afeksi dan kecerdasan spiritual, sehingga dapat memaknai keberadaan ilahi yang berefek pada kehati-hatian remaja dalam bersikap dan bertindak.
6. Membantu menumbuhkan dan menstabilkan kecerdasan *adversity* pada remaja, sehingga remaja mampu menteladani hikmah-hikmah yang telah terjadi.

7.4 PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN KASIH SAYANG

Prinsip dalam bahasa Inggris berasal dari kata *principle* yang berarti asas atau dasar. Dalam Kamus karya Wojowasito dan Poerwadarminta (2007) *principle* diartikan dasar, permulaan, aturan pokok, prinsip dan asas. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002) prinsip diartikan sebagai kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir, bertindak atau dasar. *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas* memberi definisi perihal prinsip ini yakni suatu pernyataan *fundamental* atau kebenaran umum maupun individual yang dijadikan oleh seseorang atau kelompok sebagai sebuah pedoman untuk berpikir atau bertindak. Sebuah prinsip merupakan roh dari sebuah perkembangan ataupun perubahan dan merupakan akumulasi dari pengalaman ataupun pemaknaan oleh subyek atau obyek tertentu.

Dengan demikian— berdasarkan definisi di atas— prinsip dapat diartikan sebagai landasan atau sandaran, atau pula asas untuk bertindak selanjutnya, yang dalam hal ini dasar atau asas untuk menciptakan pendidikan kasih sayang. Kasih sayang secara vertikal dan horisontal yakni kasih sayang kepada Allah. Dzat yang Maha Kuasa, dan kasih sayang kepada sesama manusia, yang di dalamnya termuat kasih sayang antara remaja dengan orang tua atau sebaliknya. Antara guru dengan peserta didik atau pula sebaliknya, antara tetangga dan saudara, kaum miskin, kaum jalanan, dan kepada segala makhluk

di alam ini. Dengan kasih sayang inilah akan mewujudkan kebahagiaan yang hakiki.

Sebuah artikel yang berjudul "7 Prinsip Pendidikan Tanpa Kekerasan", artikel ini memuat hal-hal yang perlu dilestarikan guna mewujudkan keharmonisan dalam mendidik, mengarahkan dan memberi bimbingan terhadap remaja tanpa kekerasan dan mengembangkan kasih sayang, 7 prinsip tersebut yakni:



Sumber: <http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?id=14997>

Gambar 7.2 7 Prinsip Pendidikan Kasih Sayang Tanpa Kekerasan

Keakraban penuh menjadi salah satu poin dasar untuk menciptakan suasana kental kasih sayang. Hal ini disebabkan di dalam keakraban terdapat unsur kasih sayang, keramahan, sopan-santun, saling menghargai dan menghormati. Mendidik remaja yang baik harus mendekat dan mengerti apa yang diinginkan dan dirasakan remaja. Tidak ada pembatas antara orang tua dan remaja, atau antara pendidik dan yang terdidik, antara yang merawat dan yang dirawat, antara pembimbing dan yang dibimbing. Keduanya harus menyatu padu. tidak ada sekat yang menyertainya.

Komunikasi yang jujur merupakan hal penting yang idealnya diterapkan untuk mendidik remaja. Tidak boleh di dalamnya *lahw al-hadits* yang diterjemahkan sebagai kebohongan cerita atau cerita palsu dan *al-ifk* yang diartikan sebagai hal mengada-ada. Karena yang demikian hanya akan melahirkan remaja sebagai bibit-bibit pembohong baru.

Menghormati kebebasan remaja— kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang bertanggung jawab— merupakan kewajiban seorang pendidik, pembimbing, pengajar, maupun orang tua. Dalam hal ini remaja diberi kebebasan untuk mengenal diri, mencari jati diri, memahami diri, dan mengapresiasi talentanya. Tidak adanya pembatas, pengekangan serta aturan-aturan ketat dan mengikat penuh yang pada akhirnya hanya akan membelenggu kebebasan remaja untuk berekspresi.

Rasa kasih yang berani perlu dimunculkan dan bahkan terus dikembangkan untuk senantiasa mengasihi remaja. Kasih yang berani disini dapat ditujukan terhadap remaja-remaja yang menyimpang seperti remaja jalanan, remaja *punk*, remaja korban narkoba, remaja-remaja nakal lainnya. Seorang guru, pendidik, pembimbing maupun orang tua harus berani memberikan kasih sayang yang tulus, untuk mengubah keadaan mereka menuju kebaikan sikap dan tingkah laku. Tidak boleh ada pembeda atau pilih kasih di antara remaja yang sehat dan yang tidak sehat, sebab yang demikian hanya akan menambah beban mereka yang tidak sehat, dan makin menjadikan terperosok dalam, sehingga kesembuhan bagi mereka adalah kemustahilan.

Saling percaya penuh juga merupakan salah satu prinsip menuju kasih sayang sehat. Seorang pendidik, pembimbing, pengajar atau pun orang tua harus menerapkan prinsip saling percaya. Orang tua belajar untuk mempercayai remaja; percaya untuk bertanggung jawab secara mandiri, yang tidak meniadakan “pengawasan tanpa batas” artinya orang tua ataupun pendidik tetap memberikan pengawasan dan bimbingan bijaksana terhadap remaja tanpa adanya kata “selesai” atau tanpa adanya pangkal ujung, terus dan terus memberikan kepercayaan, wejangan dan nasehat menuju kebaikan remaja.

Mengajar, membina dan mendidik remaja membutuhkan ketekunan dan kesabaran. Terutama terhadap remaja yang memiliki gangguan kesehatan jiwa, lebih memaksimalkan kesabaran. Sebab modal utama dari “perubahan akhlak remaja” adalah kesabaran dan ketekunan dalam membina dan mendidik. Semakin tinggi kualitas sabar seorang pembimbing, pendidik dan orang tua terhadap remaja, maka akan semakin cepat remaja yang bermasalah sembuh dari penyakitnya. Tetapi semakin rendah kualitas sabar seorang pembimbing, pendidik dan orang tua maka semakin jauh remaja sembuh dari penyakitnya.

Hal selanjutnya adalah keterbukaan tanpa paksaan. Suasana kasih sayang yang penuh dapat dilihat dari bagaimana antara kedua belah pihak yakni antara orang tua, pembimbing, pengajar, dan remaja saling terbuka tanpa adanya kata “paksaan”. Si remaja dengan tulus

menceritakan semua permasalahan diri terhadap pihak pertama (seperti orang tua, pembina atau pendidik). Atau pula remaja menceritakan segala hal yang ditemui dalam keseharian tanpa adanya rasa malu, benci, tidak suka dan sebagainya. Semuanya mengalir dengan bijaksana. Dengan suasana penuh keterbukaan inilah seorang pendidik, pembimbing, pengajar maupun orang tua dapat menggunakan kesempatan tersebut untuk pengarahan dengan santun, pembimbingan positif dengan lembut, dan pemberian nasehat dengan bijak.

Nur Ahid dalam karyanya menambahkan di dalam kasih sayang harus ada prinsip keadilan, yakni peniadaan pilih kasih terhadap remaja, sebagaimana Nabi bersabda dalam Musnad Ahmad ibn Hanbal (tt) yang terjemahannya berbunyi:

“Berlaku adillah kamu di antara remaja-remajamu, berlaku adillah kamu di antara remaja-remajamu, berlaku adillah kamu di antara anak-anakmu.”

Tiga kali Nabi menekankan untuk adil terhadap anak dan remaja, penekanan yang sangat jelas yang di dalamnya tidak boleh ada “penyiksaan, penodaan, pengremajatiran, dan hal-hal yang menyakiti anak dan remaja dan menjadikan mereka luka lara. Semua perlakuan terhadap remaja harus berdasarkan asas keadilan. Quraish Shihab (1996) dalam karyanya yang berjudul *Wawasan Al-Qur’ân; Tafsîr Maudhu’i atas Perlbagai Persoalan Umat* menyatakan bahwa adil dapat dimaknai sebagai “persamaan” yakni seseorang tidak berpihak dan dapat memposisikan diri dimanapun berada, atau adil dapat dimaknai perhatian

terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada setiap pemiliknya, dan adil dapat juga dimaknai dengan seimbang. Merujuk pada Qur'ân Surat Al-Infithar ayat 6-7 dan QS. Al-Mulk ayat 3 yang berbunyi:

QS. Al-Infithar ayat 6-7

Artinya:Wahai manusia, apakah yang memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah? Yang menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan kamu (menjadikan susunan tubuhmu seimbang)

QS. Al-Mulk ayat 3

Artinya:Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang?

Terdapat ayat-ayat Allah yang membahas tentang berlaku adil ini, di antaranya QS. Al-Mâidah ayat 8 (tentang adil dan taqwa), QS. An-Nisâ ayat 3 dan 129 (tentang adil terhadap istri), QS. An-Nisâ ayat 135, QS Al-An'am ayat 152, QS. Al-A'Raf ayat 29 dan QS. An-Nahl ayat 42 dan QS. Shaad ayat 26 (tentang perintah mengadili secara haq) dan QS. Al-Mumtahanah ayat 8 (tentang pelaku keadilan dicintai Allah).

Manfaat yang didapatkan jika seseorang (baik orang tua, guru, pembimbing, pemimpin) berlaku adil, terutama terhadap remaja adalah :

- a. Remaja akan merasa dihargai (dimanusiakan), tidak merasa diduakan, sehingga akan berpengaruh positif

- terhadap perkembangan jiwa serta kepribadiannya ke depan.
- b. Terbentuknya karakter remaja menuju karakter pemaaf, penyayang, adil dalam bersikap.
 - c. Lurus dalam berpikir (senantiasa berpikir positif), remaja akan terbiasa untuk berpikir baik dan mengesampingkan pikiran-pikiran yang menjatuhkan harga dirinya seperti dendam, iri, tidak suka dengan saudara maupun teman-temannya.
 - d. Remaja akan semakin sayang dan dekat dengan orang tua maupun pihak-pihak lain yang berkewajiban dekat dengannya, tanpa syarat apapun.
 - e. Remaja akan menemukan figur yang memang pantas diteladani dan dijadikan panutan dalam bersikap serta bertingkah laku sampai kapanpun.

Abdullah Nashih Ulwan memberikan tambahan yang menyangkut prinsip-prinsip pendidikan kasih sayang ini yakni adanya prinsip kesantunan dalam bersikap dan bertutur kata terhadap remaja. Menurut Nashih Ulwan kesantunan merupakan keutamaan spiritual dan moral yang paling besar yang mengakibatkan manusia dalam puncak keluhuran akhlâk. Terdapat beberapa ayat Qur'ân yang menunjukkan kesantunan dalam bersikap dan bertutur kata yakni:

QS.Al-Imrân ayat 134

"..... dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Kesantunan dalam bersikap dan bertutur kata dapat dilihat dari ayat tersebut yakni tidak mengedepankan amarah, menahan emosi baik emosi dalam kata-kata maupun emosi yang diluapkan lewat perbuatan. Selanjutnya adalah memaafkan orang yang berbuat salah atau aniaya. Orang tua maupun pendidik, guru dan lain sebagainya harus kokoh dalam memegang prinsip "memaafkan" ini, apapun kesalahan seorang peserta didik, atau siapapun yang dibimbing haruslah dimaafkan dan dihantarkan menuju titik "kesembuhan perilaku."

QS. Asy-Syûrâ ayat 43

"Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya perbuatan yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan."

Berdasarkan ayat tersebut hal-hal yang mencerminkan kesantunan dalam bersikap adalah bersabar, tidak cepat putus asa dalam membina remaja, terutama remaja-remaja yang berkebutuhan khusus, remaja-remaja cacat ganda dan remaja-remaja yang nakal. Apapun kesalahan yang diperbuat remaja haruslah dimaafkan dan dengan niat ikhlas karena Allah untuk membantu mereka berubah menjadi baik bahkan terbaik.

7.5 PENDIDIKAN KASIH SAYANG TERHADAP REMAJA NAKAL

Mendidik remaja yang menyimpang atau remaja bermasalah membutuhkan kesabaran, keikhlasan, ketulusan dan kerja keras yang berkualitas unggulan. Sebab memahami dan mengarahkan mereka ke

jalan yang mulia tidaklah mudah. Terkadang berbagai penolakan, perilaku tidak menyenangkan, penghinaan atau kata-kata tidak pantas dan menyakitkan dari mereka seringkali diluapkan, sehingga menjadikan para pendamping, pembina, guru atau bahkan orang tua tidak menerima, membalas dengan kasar, dan pada akhirnya meninggalkan remaja tanpa kepedulian lagi. Sehingga remaja akan semakin tidak terkontrol, tidak terarah dan lebih jauh dari kesembuhan.

Remaja-remaja nakal memang memiliki sifat yang keras dan berperilaku buruk tanpa memandang norma-norma kesopansantunan dan susila. Perbuatannya cenderung berlebihan dan tidak memperhatikan etika. Sejatinya remaja nakal tidak dapat jika dilawan dengan kekerasan, remaja-remaja pemaarah tidak dapat dilawan dengan marah, remaja-remaja keras tidak dapat dilawan dengan penghakiman sepihak sebab hal-hal yang demikian hanya akan menjadikan remaja semakin keras, kejam, dan menghalalkan segala macam cara demi mencapai tujuan. Remaja-remaja yang nakal disandingkan dengan kelembutan dan ketulusan hati, perilaku yang mengayomi, tutur kata yang mendinginkan hati dan kasih sayang yang selalu terjaga kemurniannya. Sebagaimana telah dicontohkan para nabi yang terlihat melalui firman-Nya :

Ucapan Ibrâhim as terhadap anaknya:

"Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam (QS. Al-Bâqarah ayat 132)

Ucapan Nuh as terhadap anaknya :

"Hai anakku ! naiklah ke kapal bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir (QS. Hûd ayat 42)

Ucapan Ya'qub terhadap anaknya :

Hai anakku! janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka menjadikan makar untuk membinasakanmu. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi manusia. (QS. Yûsuf ayat 5)

Berdasarkan ayat-ayat tersebut di atas terlihat tanda sayangnya para nabi terhadap anak-anaknya baik mereka yang menyimpang maupun yang shalih. Mereka tidak pernah putus asa untuk menyuarakan kebaikan terhadap anak-anak mereka. Bahasa yang disampaikan terhadap para putra nabi pun bahasa yang halus, lembut dan terlihat sangat mengayomi meski ada perbuatan dari anak nabi yang tidak sejalan, tetapi bukan kata-kata kasar yang muncul dari bibir para nabi, melainkan nasehat yang membangun dan penuh kesantunan.

Kasih sayang merupakan salah satu pendekatan yang tepat untuk memperbaiki perilaku anak dan remaja nakal. Karenanya seorang pendidik atau pembina atau bahkan orang tua hendaknya memiliki sifat-sifat *rahmah* yang nantinya mampu mengarahkan remaja pada ranah kebaikan. Sebagaimana dipaparkan para pakar berikut ini:

Imam al-Ghazali (1999) menyatakan bahwa seorang guru, pendidik, pembina atau pun orang tua hendaklah memiliki sifat-sifat yang mulia di antaranya:

1. Seorang guru, pendidik, pembina atau bahkan orang tua memandang remaja nakal benar-benar sebagai manusia yang tetap sempurna, bukan manusia yang banyak kesalahan, sebab hal tersebut akan menjadikan remaja merasa terhargai.
2. Seorang guru, pendidik, pembina atau pun orang tua mengingatkan remaja nakal dengan cara yang bijaksana bukan dengan terus terang dan mencela.
3. Seorang guru, pendidik, pembina atau pun orang tua senantiasa terus berkelanjutan memberi nasehat dan bimbingan kepada remaja nakal semata-mata karena Allah dan mengharapkan kesembuhan bagi mereka juga karena Allah.
4. Seorang guru, pendidik, pembina atau pun orang tua selalu memperhatikan keadaan remaja nakal.

Hal yang disampaikan Al-Gazali menurut penulis merupakan “kebijaksanaan yang luhur” dari seorang guru, pendidik, pembina dan orang tua. Tanda kebijaksanaan terlihat pada aspek pandangan mereka terhadap anak dan remaja nakal yang “tidak berubah” bahwa mereka tetap “insan” yang sempurna, meski perilaku menunjukkan penyimpangan. Selain itu penyampaian nasehat yang membekas di hati yang disampaikan dengan santun, luhur dan penuh pengharapan untuk “berubah” kepada remaja nakal. Hal tersebut merupakan identitas dari suatu “kebijaksanaan sikap”.

Kebijaksanaan sikap/perilaku pendidik, pembina atau orang tua juga bisa diwujudkan dengan pola pengajaran yang menyamankan, kental suasana emosi

positif yang terlihat pada keceriaan wajah, tutur kata yang membangkitkan jiwa, dan motivasi yang terus berkelanjutan tanpa putus. Pernyataan penulis tersebut selaras dengan pernyataan Richard Nelson-Jones (1996) yang mengatakan bahwa seorang guru, pendidik, pembina atau pun orang tua senantiasa mengembangkan emosi positif seperti selalu berwajah riang dan gembira ketika menghadapi remaja atau remaja nakal meskipun sebenarnya keadaan diri sedang tidak nyaman. Selain itu pula mengembangkan kasih sayang dan persahabatan tanpa syarat. Seorang guru, pendidik, pembina atau pun orang tua tidak mengembangkan emosi negatif seperti pemarah, selalu menunjukkan muka masam, menakutkan remaja.

Kebijaksanaan sikap/perilaku seorang guru, pembina atau pun orang tua yang ditawarkan penulis menurut Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani diwujudkan dalam beberapa bentuk di antaranya:

1. Menerima segala caci maki dan umpatan dari remaja dan berbagai persoalan yang berhubungan dengan sikap remaja dengan tetap sabar, dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah.
2. Seorang guru, pendidik, pembina atau pun orang tua harus tetap mengembangkan sikap penyantun dan penyayang. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Ali 'Imrân ayat 159 yang berbunyi :

"Maka berkat rahmat Allah, engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu."

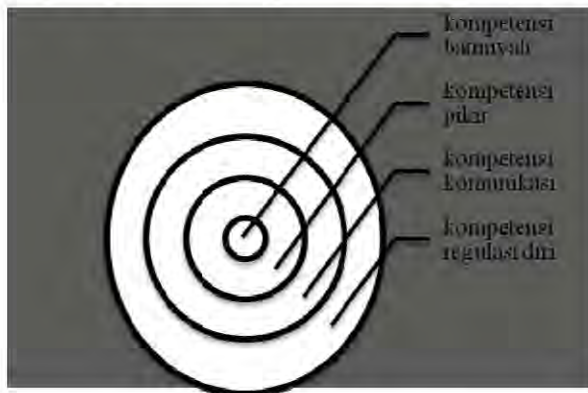
3. Menghindari sikap angkuh dan merasa paling sempurna terhadap remaja karena hal tersebut hanya akan menjadikan remaja semakin tidak hormat. Larangan bersikap angkuh ini ditegaskan dalam QS. Al-Najm ayat 32 yang berbunyi:

“(Yaitu) mereka yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, kecuali kesalahan-kesalahan kecil. Sungguh, Tuhanmu Mahaluas ampunan-Nya. Dia Maha mengetahui tentang kamu, sejak Dia menjadikan kamu dari tanah lalu ketika kamu masih janin dalam perut ibumu. Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia mengetahui tentang orang yang bertakwa.

4. Bersifat lemah lembut, terutama dalam menghadapi remaja nakal. (QS. Ali ‘Imrân ayat 134, QS. al-A’raf ayat 199)
5. Meninggalkan sifat yang menakutkan dan mengancam pada remaja.

Menurut An-Nawawi kebijaksanaan sikap/perilaku seorang guru, pembina, dan orang tua ditunjukkan dengan membudayakan penerimaan diri dari segala hal yang tidak menyenangkan, yang diberikan oleh anak atau peserta didik. Disisi lain, pembudayaan kesantunan sikap dan kelemahlembutan terhadap anak, perlu terus dilanjutkan. Penghilangan ancaman; baik ancaman yang terang-terangan terlihat atau ancaman yang samar-samar. Ancaman yang terang-terangan berbentuk ucapan secara langsung dengan nada keras, menyiksa dan menakutkan. Sedangkan ancaman samar-samar dapat berbentuk ucapan kiasan yang pada dasarnya mengancam. Karenanya M. Suyudi menambahkan bahwa seorang pendidik, pembina,

atau guru apabila menangani remaja tidak boleh melakukan tindakan-tindakan anomali seperti mengancam, bertutur kata kasar yang menyakitkan hati dan perasaan remaja atau mengumpat, dan menghina terhadap remaja.



Sumber: Disimpulkan dari pernyataan para pakar Psikologi dan Pendidikan dari berbagai referensi yang berhubungan dengan berbagai kompetensi dalam menangani remaja, seperti: Muhammad Athiyah al-Abrasyi, Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani, Richard Nelson-Jones.

Gambar 7.3 Kompetensi-kompetensi dalam Menangani remaja

Lain halnya dengan Syaiful Bahri Djamarah yang memberikan pandangan bahwa untuk menciptakan pendidikan penuh kasih sayang harus diciptakan budaya komunikasi yang baik terhadap remaja, yang meliputi enam prinsip yakni prinsip *qawlan karîma* (perkataan yang mulia), prinsip *qawlan sadîda* (perkataan yang benar/lurus), prinsip *qawlan ma'rufa* (perkataan yang baik), prinsip *qawlan balîgha* (perkataan yang efektif/keterbukaan), prinsip *qawlan layyina* (perkataan yang lemah lembut) dan prinsip *qawlan maisûra* (perkataan yang pantas).

Berdasarkan berbagai pemaparan para pakar di atas, dapat penulis simpulkan bahwa seorang pendidik, pembimbing, guru bahkan orang tua itu sendiri idealnya memiliki kompetensi-kompetensi dalam menangani remaja, terutama mereka-mereka yang masuk dalam kategori remaja

1. Kompetensi batiniyyah, yang mengedepankan kecerdasan batin. Seorang pendidik, pembina, guru dan orang tua hendaknya memiliki batin yang bersih yang terpancar dari perbuatannya yang benar-benar ikhlas dan sabar dalam menangani remaja, sesulit apapun dan senakal apapun tidak pernah berkeluh kesah, tetap saja membina dan mendampingi remaja.
2. Kompetensi pikir, yang lebih mengedepankan kecerdasan fikir. Di mana seorang pendidik, pembina, gurudan orang tua dituntut untuk terus memperbaharui strategi dalam membantu menyembuhkan remaja dan remaja nakal. Pengolahan fikir terus dilakukan dengan mencari cara-cara baru yang dapat diterapkan kepada remaja supaya dapat berubah baik dari kenakalannya.
3. Kompetensi komunikasi, yang lebih ditonjolkan adalah kecerdasan dalam berkomunikasi dengan remaja. Seorang pendidik, pembina, guru dan orang tua idealnya cerdas dalam berkomunikasi dengan remaja, sehingga remaja akan terpengaruh positif yang pada akhirnya mudah dibawa ke jalan kebaikan.
4. Kompetensi pengolahan diri (regulasi diri). Seorang pendidik, pembina, guru dan orang tua idealnya mampu mengatur dirinya, sehingga tidak mudah

putus asa manakala dicaci, dihina, dilecehkan oleh remaja atau remaja tatkala melakukan pembimbingan.

Kemudian perihal bagaimana *kaifiyat* menerapkan pendidikan kasih sayang terhadap remaja nakal, dapat diwujudkan antara lain: Moh. Shochib dalam karyanya menjelaskan bahwa wujud mendidik remaja dengan kasih sayang terhadap remaja nakal dapat dilihat dengan beberapa cara yakni:

1. Menerapkan pendidikan dialogis

Maksud pernyataan di atas adalah merekatkan dialogisasi antara remaja dengan orang tua dan sebaliknya orang tua dengan remaja, atau dapat dilihat pula antara pendidik, pembina dan guru terhadap remaja dan sebaliknya, yang di dalamnya mengandung unsur kasih dan sayang. Segala hal dan permasalahan yang menyangkut remaja dibicarakan dengan lembut, penuh perhatian dan penuh keakraban.

2. Penataan suasana psikologis

Iklim atau suasana yang penuh motivasi terhadap remaja harus diciptakan secara berkelanjutan. Orang tua, pendidik, pembina atau guru haruslah memahami segala kegelisahan atau kekalutan hati dan segala permasalahan yang diderita remaja, yang kemudian membantu memotivasi mereka untuk gembira, tertawa, dan ceria, menghilangkan segala duka. Seorang remaja akan lebih nyaman, senang dan damai manakala di sampingnya terdapat orang-orang yang memperhatikan dan membantu mendinginkan fikiran dan hatinya.

3. Menginternalisasikan nilai-nilai demokrasi
Pendidikan kasih sayang terhadap remaja dapat diwujudkan dengan menerapkan nilai-nilai demokrasi terhadap remaja, bukan nilai-nilai otoriter yang diciptakan oleh orang tua, atau pendidik, pembina dan guru, yang kesemuanya hanya akan menambah beban psikologis bagi remaja.

Daniel Muijs & David Reynolds memberikan pandangan bahwa mendidik remaja berperilaku buruk dengan kasih sayang dapat diwujudkan dengan model LEAST yang menyarankan lima langkah untuk menangani remaja yang bermasalah yakni:

1. *Leave it alone* (biarkan saja). Bila perilaku tersebut tidak semakin buruk, jangan diambil tindakan apapun.
2. *End the action indirectly* (hentikan tingkah lakunya secara tidak langsung). Ini dapat dilakukan dengan cara mendistraksinya dari perilaku buruk tersebut dengan memberikannya pekerjaan lain, sehingga pola pikirnya pelan tapi pasti akan berubah halauan, dan lebih menfokuskan kepada pekerjaan baru yang ditawarkan tersebut.
3. *Attend more fully* (berikan perhatian lebih). Seorang pendidik, pengajar, pembina, orang tua seharusnya berusaha mengenal lebih dekat atas remaja-remaja yang dibimbingnya, sehingga mereka dapat mengetahui lebih dekat jantung permasalahan remaja yang berperilaku buruk, dan nantinya akan lebih mudah bagi si pendidik, pembimbing, pengajar atau orang tua mengobati si remaja tersebut.

4. *Spell out directions* (berikan pengarahannya kata demi kata) yakni untuk selalu mengingatkan si remaja tentang apa yang harus dilakukannya dan bila perlu peringatkan pula tentang konsekuensi bila tidak menuruti pengarahannya, pembimbing, pendidik, atau pula guru.
5. *Track the Behavior* (lacak perilaku tersebut) bila tampak masalah muncul berulang-ulang pada salah seorang remaja atau remaja nakal ada gunanya untuk menjadikan catatan sistematis tentang perilaku tersebut, misalnya dengan menggunakan *tracking record* si remaja. Hal ini kemudian dihubungkan dengan *system reward*. Remaja-remaja yang telah menunjukkan perubahannya dan dapat berlangsung lama dapat mendapatkan *reward*, sedangkan mereka-mereka yang belum dapat berubah baik, dapat mendapatkan hukuman tertentu seesuai kesepakatan bersama.

Daniel menambahkan bahwa untuk membantu kesembuhan remaja nakal perlu diterapkan *system reward* (pujian atau hadiah) yang berkelanjutan, artinya ketika seorang remaja nakal sudah berupaya semaksimal mungkin untuk berubah meski belum banyak hendaklah tetap mendapatkan pujian atau pula *reward* sehingga akan memotivasi bagi remaja untuk terus dan terus berjuang menuju kesembuhan yang sempurna.

Setiap ada perubahan yang sungguh-sungguh, bukan perubahan kamouflage maka dapat diberi *reward*, baik berupa insentif, pujian, atau hadiah-hadiah lainnya.

Brophy memberikan pandangan perihal pujian yang efektif dan pujian yang tidak efektif yang dapat diterapkan kepada remaja-remaja, yang kemudian dirangkum dalam tabel berikut ini.

Tabel 7.1 *Pujian Efektif dan Pujian Tidak Efektif*

Pujian yang efektif	Pujian yang tidak efektif
Memuji perilaku tertentu yang ingin diperkuat	Tidak spesifik dan bersifat global
Memberikan informasi yang spesifik kepada si remaja atau remaja tentang prestasinya	Tidak memberikan informasi kepada si remaja atau remaja tentang statusnya
Menggunakan prestasi remaja sebelumnya sebagai dasar perbandingan	Menggunakan prestasi kawan-kawannya sebagai dasar perbandingan
Diberikan untuk mengakui usaha yang patut dihargai atau keberhasilan pada tugas yang sulit bagi si remaja atau remaja tersebut	Diberikan tanpa menghargai usaha yang dikeluarkan atau makna keberhasilannya.

Sumber: Brophy, dapat dilihat pada Danie Mujs & David Reynolds, *Effective Teaching, Teori dan Aplikasi*, hlm. 141

Maurice J. Elias dkk., berasumsi bahwa mendidik remaja, terutama remaja nakal dengan kasih sayang, dapat diwujudkan dengan beberapa jalan, yakni:

1. Merayakan prestasi remaja. Artinya ketika seorang remaja yang ada di bawah pembinaan berhasil – meski belum *kamil* – bangkit dari keterpurukan maka dirayakan keberhasilan tersebut sebagai apresiasi yang tinggi terhadap si remaja tersebut, sehingga

besar harapan si remaja akan terus dan terus berjuang memperbaiki diri.

2. Meningkatkan *humor quotient*, artinya dalam membina remaja hendaknya membudayakan kecerdasan humor, sehingga remaja nakal akan lebih intens terhadap si pembimbing, dan mempererat ikatan emosional.
3. Pembudayaan salam yang hangat terhadap remaja nakal, sehingga akan tercipta kedamaian dan keharmonisan dalam hubungan.

7.6 PENDIDIKAN KASIH SAYANG SEBAGAI SUATU PENDEKATAN

Didalam tema pendidikan baik itu pendidikan konvensional maupun Pendidikan Islam dikenal dengan istilah pendekatan atau dalam bahasa Inggrisnya dikenal dengan istilah "*approach*", yang dapat diartikan sebagai "*came near* (menghampiri), *go to* (jalan ke) dan *way path* dengan (arti jalan)." Dilihat dari segi bahasa tersebut dapat diterjemahkan bahwa yang dinamakan *approach* adalah cara menghampiri atau mendatangi sesuatu.

Adapun pendekatan dari segi istilah menurut beberapa ahli dinyatakan bahwa: Habib Thaha mendefinisikan pendekatan adalah cara pemrosesan subyek atas obyek untuk mencapai tujuan. Pendekatan ini juga berarti cara pandang terhadap sebuah obyek permasalahan, dimana cara pandang tersebut adalah cara pandang yang luas. Sedangkan Oteng Sutisna (1983) lebih praktis dalam memahami pengertian "pendekatan". Pendekatan adalah apa yang hendak ia kerjakan dan bagaimana ia akan menger-

jakan sesuatu, yang pertama disebut dengan pendekatan pengertian “tugas” dan yang kedua adalah pendekatan dalam pengertian “proses”.

Penggunaan istilah “pendekatan” memiliki arti yang berbeda-beda tergantung kepada obyek apa yang akan menjadi tema sentral perencanaan kerja dan kajian pemikiran yang akan dikembangkan. Dalam konteks belajar, *approach* dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik untuk menunjang efisiensi dan efektifitas dalam proses pembelajaran tertentu. Dengan demikian sesungguhnya *approach* adalah seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa, untuk memecahkan masalah atau untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Pendekatan dalam kajian pendidikan memiliki beberapa jenis, di antaranya: *Pertama*, pendekatan sains; *Kedua*, pendekatan filosofi; dan *Ketiga*, pendekatan religi. Pendekatan sains lebih tertuju kepada pengkajian pendidikan untuk menelaah dan memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan menggunakan disiplin ilmu tertentu sebagai dasarnya. Sedangkan pendekatan filosofi suatu pendekatan untuk menelaah dan memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan menggunakan metode filsafat. Sedangkan pendekatan religi adalah suatu pendekatan untuk menyusun teori-teori pendidikan dengan bersumber dan berlandaskan pada ajaran agama. Di dalamnya berisikan keyakinan dan nilai-nilai tentang kehidupan yang dapat dijadikan sebagai sumber untuk menentukan tujuan, metode bahkan sampai dengan jenis-jenis pendidikan.

Jalaluddin Rahmat dan Zaenal Abidin Ahmad (2006) merumuskan pendekatan dalam Islam, yang antara lain:

1. **Pendekatan Tilâwah (pengajaran)**, merupakan pembacaan diri terhadap ayat-ayat Allah baik ayat-ayat *qa-uliyyah* maupun *kauniyyah*, dengan tujuan untuk mengagungkan kebesaran dan ciptaan-Nya. Bentuk dari pendekatan ini adalah *tafakkur* (berpikir) dan *tadzakkur* (berdzikir). Dengan bentuk penerepanya adalah kelompok pengajian dan pengkajian, *contextual learning*, kegiatan ilmiah yang konstruktif.
2. **Pendekatan Tazkiyyah (Penyucian)**, yakni mengedepankan konsep pensucian diri dari segala kemungkinan dan keburukan sikap, hati dan perbuatan. Tujuan dari pendekatan ini adalah melahirkan manusia-manusia baru yang beradab, berakhlak, dan berhati bersih, sehingga perilakunya tidak merusak tatanan kehidupan yang sudah berjalan baik dalam masyarakat maupun keluarga. Bentuk dari pendekatan ini adalah: ceramah, *muhâsabah* diri, *muhâsabah* musik, *muhâsabah* di tempat-tempat yang *mustajabah*.
3. **Pendekatan Ishlah (Perbaikan)**, yakni pelepasan beban dan belenggu-belenggu yang bertujuan memiliki kepekaan sosial (rasa solidaritas yang tinggi), sehingga lebih banyak melakukan introspeksi diri untuk menuju perbuatan diri yang mulia dan bermanfaat bagi sosial. Wujud dari pendekatan ini adalah: kampanye amal saleh, membudayakan sedekah, kunjungan terhadap kaum papa.
4. **Pendekatan Ta'lim al-Kitab**, yakni pengajaran atas al-Qur'ân. Memaknai esensi yang ada pada

al-Kitab, yang selama ini hanya dibaca tanpa tahu makna yang sesungguhnya. Wujud pendekatan ini adalah: kelompok diskusi, lomba kreativitas yang bersifat qur'ani, pembedahan literatur islam yang berhubungan dengan Qur'âni.

Menurut Syaiful Bachri Djamarah (1997), ada beberapa pendekatan yang diketemukan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam adalah, yakni:

1. **Pendekatan pengalamanan**, yakni pemberian pengalaman dan memahamkan terhadap berbagai pengalaman yang dialami oleh remaja dengan tujuan penanaman nilai-nilai keagamaan baik secara individual maupun kelompok dan memberikan pelajaran serta peringatan kepada semua manusia agar mereka tidak terjerumus dalam situasi dan perbuatan yang sama.
2. **Pendekatan Pembiasaan**, yakni suatu pendekatan kepada remaja di mana remaja diarahkan untuk "membiasakan sesuatu" atas hal-hal yang direncanakan dan sifatnya baik. Sehingga remaja akan terbiasa untuk melakukan hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari.
3. **Pendekatan Emosional**, yakni suatu pendekatan yang mengedepankan nuansa kehalusan jiwa, ucapan, perilaku dan kesantunan serta penghargaan kepada remaja. Arah dari pendekatan emosional adalah *sense of intrapersonal* dan *sense of interpersonal*.
4. **Pendekatan Keteladanan**, yaitu suatu pendekatan di mana remaja diajarkan untuk menteladani perilaku yang baik, dan mulia. Sehingga remaja akan memiliki

panutan untuk berbuat baik dalam perilaku sehari-hari.

Apabila dilihat dari konteks tema penelitian ini maka pendidikan kasih sayang merupakan salah satu bentuk dari pendekatan emosional, yakni pendekatan kepada remaja yang lebih menggunakan hati, menggunakan perasaan sayang, komunikasi yang jujur, saling percaya penuh, keterbukaan tanpa paksaan, dan keakraban penuh.

Pendekatan emosional ini mengandung unsur-unsur yang sama dengan yang ada pada pendidikan kasih sayang, yakni: adanya unsur pemahaman, persahabatan, toleransi, pemberian motivasi positif, adanya pujian yang tulus dan tidak memaksa, adanya unsur kenyamanan dan unsur penghargaan kepada remaja. Sehingga yang diharapkan remaja akan termotivasi menjadi “baik” dan bahkan “menjadi lebih baik”.

Berbeda bila remaja didekati dengan pendekatan yang memaksa, rasa penghargaan yang minim, krisis kenyamanan, persahabatan yang dipaksa maka yang terjadi remaja – apalagi yang dimaksud adalah remaja nakal – akan semakin jauh dan atau menjauh dari kebaikan perilaku. Hal ini akan merugikan semua pihak.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, *Meaningful Learning; Re-invensi Kebermaknaan Pembelajaran*, 2007
- Arita, Woolfolk dan Lorraine McCune-Nicolich, *Mendidik Ana-remaja Bermasalah (Psikologi Pembelajaran II)*, judul asli *Educational Psychology for Teachers*, terj. M. Khairul Anam, Depok: Inisiasi Press, 2004.
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: logos, 1999
- Anis, Muhammad, *Quantum al-Fatihah; Membangun Konsep Pendidikan Berbasis Surah al-Fatihah*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Amstrong, Thomas., *Kids of Smart*, New York: Penguin Group, 1993.
- Aminatuzzuhriyah " Kenakalan Remaja di Pondok Pesantren (Studi Deskriptif Tentang Persepsi Kenakalan Remaja Bagi Santri, Alasan dan Bentuk-

bentuk Kenakalan Remaja di Pondok Pesantren Al-Munawwariyah, Sudimoro Malang)" Universitas Airlangga

Awwad, Jaudah Muhammad, *Mendidik Anak Secara Islam*, terj. Shihabbudin, Jakarta: Gema Insani Press, 1995

Baiquni, dkk., *Indeks al-Qur'an Cara Mencari ayat Al-Qur'an*, Surabaya: Penerbit Arloka, 1996

Bantani, Imam Nawawi al-, *Nashâtkhul Ibâd; Nasihat-nasihat untuk Para Hamba Menjadi Santun dan Bijak*, terj. Fuad Kauma, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.

Bantani, Imam Nawawi al-*Muraqqi al-Ubûdiyah fi Syakh al-Bidâyah al-Hidâyah*, Bandung: al-Ma'arif, tt.

Budiyono, Alief, "Meningkatkan Moralitas Remaja Melalui Dukungan Sosial," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi (Komunika) STAIN Purwokerto*, 2010

Collin Rose dan Malcolm J. Nicholl, *Accelertared Learning for The 21st*, *Cara Belajar Cepat Abad XXI*, ter. Dedy Ahimsa, Cet. 6, Bandung: Nuansa, 2006

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Daniel Muijs & David Reynolds, *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008

Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Remaja Dalam Keluarga, Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

- Djamal, Fenomena Kekerasan di Sekolah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)
- Daniel Goleman, John Gottman dan Joan de Claire, *Kiat-kiat Membesarkan Remaja yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Danim, Sudarwan, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga; Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, cet. Ke-2
- Elias, Maurice, *Cara-cara Efektif Mengasah EQ Remaja; Mengasah dengan Cinta Canda dan Disiplin*, terj. Ary Nilandari, Bandung, Mizan Media Utama, 2003
- Farrington, The Family Background of Aggressive Youth'' dalam Herson L.A, Begger B and Shaffer (Editor) *Aggression and Anti-Social Behaviour in Childhood and Adolescence*, New York: Pergaon Press, Ltd
- Ghazali, Imam al-, *Pedoman Hidup Bahagia; seri Manajemen Ruhani* terj. Zulfikar, Yogyakarta: PT Cahaya Dian, 2004.
- Hartono, Andreas, *EQ Parenting Cara Praktis Menjadi Orang Tua Pelatih Emosi* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009

Hanbal, Ahmad ibn, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, Jilid IV, Bairut: Dar Sadir, tt

Hajjaj, Jihad Muhammad, *A'mar al-Anbiyaa'*, Cairo :Maktabah Al-Iman al-Manshuroh) diterjemahkan menjadi *Umur Para Nabi* oleh Team Azzam, Jakarta: Cendekia Centra Muslim, 2004.

Henry, Nelson., *Juvenile Delinquency and The Schools*, Chicago, The University of Chicago Press, 1948.

Hernowo, *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar Secara Menyenangkan*, Bandung: MLC, 2005

Isna, Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001

Jones, Richard Nelson-, *Human Relationship Skill*, terj. R. Bagio Prihatono dengan judul “Cara Membina Hubungan Baik dengan Orang Lain”, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Press, 2003.

Kartini Kartono, *Patologi Sosial; Gangguan-gangguan Kejiwaan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.

Kamiasari, Yuli, 2011, *Gambaran Perilaku Mairil dan Nyempet Santri Terhadap Pencegahan HIV/ADIS di Pondok Pesantren*, Tesis, Semarang: Universitas Diponegoro

Marimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.

- Mendler, Allen, *Mendidik dengan Hati*, terj. Endriyani Azwalidi, Bandung: Kaifa, 2010.
- Muhajir, Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan, edisi IV*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993.
- Mujib, Abdul, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006.
- Muijs, Daniel & David Reynolds, *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008.
- Mudzakir, Abdul Mujib dan Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Mustikaningsih, Adiati, "Pengaruh Fungsi Kelompok Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresivitas Siswa di SMA N 3 Klaten.", Universitas Negeri Yogyakarta, 2015
- Nasr, Syed Hosssein, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, alih bahasa Luqman Hakim, Bandung: Pustaka, 1987
- Nurbakhsy, Javad, 2000, *Psikologi Sufi*, Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru
- Razi, Imam, *Ruh dan Jiwa Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam*, Surabaya: PT Risalah Gusti, 2000
- Rahmawati, Anita Dwi, "Kepatuhan Santri Terhadap Aturan di Pondok Pesantren Modern." Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

Rogers, Carl Ransom., *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*, Boston: Houghton Mifflin, 1961

Rahmatullah, Azam Syukur, *Prinsip-prinsip Kaizen Jepang dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sumbangannya bagi Psikologi Pendidikan Islam*, diterbitkan pada Jurnal Cendekia; Jurnal Pendidikan Islam Vol. 12 No. 2 Juli-Desember 2014 STAIN Ponorogo.

Rahmatullah, Azam Syukur, *Meaningful Teaching dan Unmeaningful Teaching*, majalah Suara Daerah Majalah Pendidikan Jawa Barat Edisi 522 Tahun 2016 ISSN 2008-1460

Rahmatullah, Azam Syukur, *Kenakalan Remaja dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam*, Jurnal Ilmiah Pesantren, Pondok Pesantren AS-Salam Surakarta, Vol. 3. No.1 Januari 2017

Santrock, John W. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup* Jilid II, Jakarta: PT. Erlangga, t.th

Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudlui atas Perlbagai Persoalan Umat*, cet- 13, Bandung, PT Mizan, 1996.

Shochib, Mochammad., *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Remaja Mengembangkan Kedisiplinan Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Suwarniyati Sartono, *Pengukuran Sikap Masyarakat terhadap Kenakalan Remaja di DKI Jakarta*, laporan penelitian, UI, Jakarta 1985

- Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004
- Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani*, Yogyakarta: Mi'raj, 2005.
- Schualtz, Duane, *Psikologi Pertumbuhan Model-model Kepribadian Sehat*, penerj. Yustinus, Yogyakarta: PT Kanisius, 1991.
- Sutisna, Oteng, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*, Bandung: Angkasa, 1983
- Sukanto dan Dardiri Hasyim, *Nafsiolog: Refleksi Analisis tentang Diri dan Tingkah Laku Manusia*, Surabaya, Risalah Gusti, 1996
- Schualtz, Duane, *Psikologi Pertumbuhan Model-model Kepribadian Sehat*, penerj. Yustinus, Yogyakarta: PT Kanisius, 1991.
- Surya, Muhammad, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru untuk Guru*, Bandung :Alfabeta, 2014.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pedoman Pendidikan Remaja dalam Islam*, terj. Syaifullah Kamalie dan Hery Noer Ali Semarang: Asy-Syifa, 1981
- Usman Najati, Muhammad, *Al-Qur'an dan Psikologi*, terj. Tb Ade Asnawi Syihabbudin, Jakarta: Aras Pustaka, 2001.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pedoman Pendidikan Remaja*

dalam Islam, terj. Syaifullah Kamalie dan Hery Noer Ali Semarang: Asy-Syifa, 1981

Usman Najati, Muhammad, *Al-Qur'an dan Psikologi*, terj. Tb Ade Asnawi Syihabbudin, Jakarta: Aras Pustaka, 2001.

Usman, 2012, *Mairil; Phenomena Homoseksualitas di Pesantren*, Tesis, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

Vallori, Antoni Ballester, *Meaningful Learning in Practice*, *Journal of Education and Human Development*, " 2014

Warson, Ahmad. Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya, Pustaka Progressif, 2002),

Willis, Sofyan S., *Remaja dan Masalahnya*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Willis, Sofyan., *Remaja dan Masalahnya*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Willis, Sofyan, *Remaja dan Masalahnya, Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*, Bandung: PT Alfabeta, 2008.

Wojowasito dan Poerwadarminta, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, Bandung: Media IPTEK, 2007.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.

Zanden, *Human Development*, (New York, McGraw-Hill,

1997.

Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan; Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta; Bumi Aksara, 2010.

Zuhaili, Muhammad, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah Panduan bagi Orang Tua Muslim*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004

Zuhri, Saifudin, 2007, *Dalaq di Pesantren*, Tesis, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

Website

www.okezoneneews.com

www.m.tempo.co

www.setneg.go.id

www.portalindonesianews.com

www.okezoneneews.com

[www. portalindonesia news.com](http://www.portalindonesia news.com)

www.sinarharapan.com

www.surabaya.tribunnews.com

www.kebijakan.kesehatanindonesia.net

www.bkkbn.go.id

mediaindonesia.com/new

nasional.kompas.com



TENTANG PENULIS

Dr. Azam Syukur Rahmatullah, S.H.I., M.S.I., M.A., lahir di Kebumen, 12 Maret 1981, Menamatkan Studi Strata Tiga Di Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta di usia 31 tahun, dan menjadi doktor yang ke-3 pada bidang Psikologi Pendidikan Islam. Pekerjaan sekarang adalah menjadi dosen tetap di Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam dan sekaligus mengasuh Pondok Pesantren Al-Kamal di Gombang Kebumen. Berbagai penghargaan tingkat nasional dan propinsi sering kali diraih terutama dalam bidang tulis menulis karya ilmiah setelah menjadi doktor, total sejumlah hampir 10 penghargaan. Beliau juga aktif menjadi pembicara (presentator) tingkat lokal, nasional dan internasional dalam bidang Pendidikan. Di antaranya kunjungan dan

presentator tingkat internasional adalah di Bangkok, Thailand, Kuala Lumpur, Singapura, Tokyo Jepang dan Beijing China.

Karya ilmiah berbentuk buku sejumlah 14 Buku berbasis Psikologi 2 buku terakhir yang ditulisnya adalah Psikologi Kemalasan (2013) dan Psikologi Penderitaan (2015). Adapun jurnal, yang sudah ditulis di antaranya adalah; *Penanganan Kenakalan Remaja Pecandu NAPZA dengan Pendidikan Berbasis Kasih S AYang (Studi di Pondok Remaja Inabah XV Putra Pon-Pes Suryalaya Tasikmalaya)* jurnal Literasi STIA Al-MaAta Yogyakarta Volume IV, No 1 Juni 2013 ISSN; 2085-0344. *Menelusuri Ayat-ayat Kecerdasan Interpersonal di dalam Al-Qur'an dan Urgensinya terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam*, Jurnal Cendekia Jurnal Pendidikan Islam STAIN Ponorogo Vol. 11 No 1 Januari-Juni 2013, ISSN 1693-1505. *Attachment Parenting dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam*, dimuat pada Jurnal An-Nidzam Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam Pascasarjana IAINU Kebumen Vol. 1. No. 2 Mei-Agustus 2014. *Prinsip-prinsip Kaizen Jepang dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sumbangannya bagi Psikologi Pendidikan Islam*, diterbitkan pada Jurnal Cendekia; Jurnal Pendidikan Islam Vol. 12 No. 2 Juli-Desember 2014 STAIN Ponorogo. *Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam*, Diterbitkan oleh Jurnal Literasi Jurnal Ilmu Pendidikan Volume V No. 1 Juni 2014, ISSN 2085-0344, STIA Alma Ata Yogyakarta. *Internalisasi Nilai Gender Melalui Dolanan Anak Tradisional*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume III, Nomor 2 Desember 2014 Jurnal Fakultas Tarbiyah UIN

Sunan Kalijaga. ISSN Print: 2301-9166 dan ISSN Online: 2356-3877 (**TERAKREDITASI B**). *Nilai-nilai Kesetaraan Gender dalam Dolanan Anak Tradisional (Upaya Keluarga Inti Menumbuhkan Pemahaman Dini Keadilan Gender Melalui Internalisasi Dolanan Anak Tradisional)*, Jurnal Harkat Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak Vol. 10, No.1 April 2014 oleh Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Penguatan Perilaku “Ngeloni Anak” Oleh Ibu-Ayah Sebagai Upaya Menciptakan Keluarga Harmonis-Seimbang Sejak Dini*, Jurnal Cendekia STAIN Ponorogo Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan, Vol 14. No 1 Tahun 2016, ISSN-1693-1505 dan 2477 – 796X (e).

Kenakalan Remaja dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam, Jurnal Ilmiah Pesantren, Pondok Pesantren AS-Salam Surakarta, Vol. 3. No.1 Januari 2017, ISSN: 2417-7771, *Menggali Nilai-nilai “Pendidikan Tali Asih” Melalui Tradisi Ahlen di Kecamatan Kalijambe Sragen Jawa Tengah*, Diterbitkan pada Jurnal Epistemé, Vol. 11, No. 2, Desember 2016, DOI: 10.21274/epis.2016.11.2.289-310, STAIN Tulung Agung, **Terakreditasi B**, *Upaya Penguatan Kesejahteraan Psikologis Kaum Janda Lansia dengan Pendekatan Kasih Sayang (Studi di LSM Luh Jinggaan Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari Kuwarasan Kebumen Jawa Tengah)*, Diterbitkan oleh Jurnal An-Nidzam Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam Pascasarjana IAINU Kebumen, Vol. 03.No.02 Juli-Desember 2016. ISSN: 2355-8482, **Upaya Penguatan “Motivasi Berakhlakul Karimah” Terhadap Peserta Didik Beribu Nenek Dengan Pembelajaran Kitab Ta’lim Muta’alim (Studi di MTs Plus Nururrohmah Tambaksari Kuwarasan Kebumen Jawa Tengah) Volume 1, No. 2, Juli-Desember**

2016 Volume **Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan**, Jurnal Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, *Guru Muthmainnah dalam Perspektif Kyai Pesantren (Studi Terhadap Tiga Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo Jawa Timur)*, Jurnal Inferensi STAIN Salatiga Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan, Vol. 11 No.01 tahun 2017 ISBN; 229-246 (**TERAKREDITASI B**), *Pendidikan Keluarga Seimbang yang Melekat Sebagai Basis yang Mencerahkan Anak di Era Digital*, Jurnal Cendekia STAIN Ponorogo Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan, Vol 15. No 2 Tahun 2017, ISSN-1693-1505 dan 2477 – 796X (e), *Kelekatan Ayah-Anak Sebagai Media Dasar Memberfungsikan Kejiwaan Positif Anak*, Jurnal AL-MURABBI Vol. 5, N o. 1, Juli 2018 ISSN 2406-775x (Print), ISSN 2540-7619 (Online), STIT Ngawi (**TERAKREDITASI B**).

Pendidikan Kebahagiaan dalam Revolusi Industri 4, (Penulis gabungan yakni Wahyudi Setiawan dari Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Fitriah M. Suud dari Universitas Serambi Mekkah dan Moh. Toriqul Chaer dari STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron, Ngawi. Jurnal AL-MURABBI Vol. 5, N o. 1, Juli 2018 ISSN 2406-775x (Print), ISSN 2540-7619 (Online), STIT Ngawi. (**TERAKREDITASI B**), *Pesantren Dan Homoseksualitas Kaum Santri (Studi Pada Pesantren Tua Salafiyah dan Khalafiyah di Kota Santri Jawa Timur)*, Jurnal Inferensi STAIN Salatiga Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan, Vol. 12 No.02 tahun 2018 ISBN; 229-246 (**TERAKREDITASI**

B)

Adapun proseding yang ditulis adalah; Prosiding Konferensi Nasional ke-3 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APPTM), di Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada 12-13 Desember 2015 dengan judul *Upaya Menciptakan Keharmonisan Kerja pada Para Perempuan Perkasa Pembuat Genting Sokka Kebumen dengan Pendekatan Pendidikan Kedamaian (Peace Education)*" volume; 2, ISBN; 978-602-19568-0-9, Februari 2016. Book Abstract NIGRC 2016 The National and International Graduate Research Conference 2016, Graduate School Khon Khaen University Thailand and Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 15 Januari 2016, Dengan judul "*The Title; Treatment Efforts on Juvenile Delinquency in School by Applying Death Education (Best Practice at Madrasah Aliyah Plus "Nururrohmah" Tambaksari Kuwarasan Kebumen Central Java).*" Prosiding Konferensi Nasional ke-4 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APPTM) di Universitas Muhammadiyah Palembang Hotel Amelia pada 27-29 Mei 2016 dengan judul *Pendidikan Kematian (Death Education) Sebagai Upaya Penanganan Kenakalan Peserta Didik Remaja di Sekolah/Madrasah (Best Practice di Madrasah Aliyah Plus "Nururrohmah" Tambaksari Kuwarasan Kebumen Jawa Tengah)*, Volume 1 Pendidikan dan Pemikiran Islam, ISBN; 978-602-19568-1-6, Mei tahun 2016. Book Abstract On ICONPO VI International Conference Faculty of Political Science, Thamassat University Bangkok, Thailand 10-11 August 2016, dengan judul *The Efforts in Fostering the Early Sense of Fear of Corruption to Students with the Death*

Education Method. Book Of Proceeding International Conference on Education "Education Trends for Future Society" 30 Agustus 2016 di Universitas Muhammadiyah Ponorogo, dengan judul Jurnal "*The Education of Suffering to Student (The Study on Excellent Program in Madrasa Aliyah Plus Nururrohmah Boarding School Al-Kamal Tambaksari Kuwarasan Kebumen, Central Java*" ISSN. 2527-998 X Agustus 2016. Book of Proceeding dengan judul *Homey and Friendly Education as a Basic that Enlighten Children (An Effort to Minimalize Deviant at an Earlier Time in The Social Transformation*, di International Conference on Social Political Issue (ICSP) Faculty of Social And Political Sciences, Universitas Indonesia, Bali 19-21 Oktober 2016.

Book of Proceeding of the Universal Academic Cluster International Spring Conferences, Tokyo 17-19 April 2017 berjudul "Grow The Entrepreneurship Soul To The Students By The Programs Based On Mentality.(Best Practice "Inspiring Story" at Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah Al-Kamal Islamic Boarding School Tambaksari Kuwarasan Kebumen, Central Java, Indonesia). Prosiding Konferensi Nasional ke-5 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APPTM), di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo pada tanggal 24-26 Februari 2017, dengan judul **PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI KOPERASI** (*Upaya Menginternalisasikan Nilai-nilai Koperasi Menuju Manusia Indonesia yang Kompherensif*). Volume I, ISBN: 978-602-19568-5-4, Maret 2017 (cetak). Prosiding International Conference on Islamic Studies (ICIS)

2017 in Collaboration Universitas Ahmad Dahlan with University of Malaya di Hotel Inna Garuda Yogyakarta, 22 Februari 2017, dengan judul "DEVELOPING STUDENTS' ENTREPRENEURSHIP THROUGH MENTAL-BASED PROGRAMS, (Best Practice "Inspiring Story" at Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah Al-Kamal Islamic Boarding School Tambaksari Kuwarasan Kebumen, Central Java, Indonesia). ISBN. ISBN: 978-979-3812-44-1. Prosiding Seminar Nasional Geotik Terselenggara atas kerjasama Pendidikan Teknik Informatika dan Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 24 Mei 2017, dengan judul karya ilmiah " Pendidikan Ramah dan Rumah Sebagai Basis yang Mencerahkan Anak (Upaya Meminimalisir Perilaku Menyimpang Sejak Dini Di Era Digital), Volume 1, ISSN Online: 2580-8796. Prosiding Seminar Nasional Prodi PGSD dan Pendidikan Matematika FKIP Universitas Muria Kudus dengan judul makalah: *Teaching dan Touching dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam*, Rabu 11 April 2018, ISBN. 978-602-1180-70-9. Prosiding Jurnal Call Paper pada Kegiatan URECOL 8 University Research Qolloquium ke-8 LP3M, Universitas Muhammadiyah Purwokerto 4 September 2018 di Gedung Auditorium Ukhuwah Islamiyah Universitas Muhammadiyah Purwokerto, dengan judul mkalah: *Motivasi Sukses Anak Panti (Telaah Fenomenologi Atas Mantan Anak Panti Asuhan Muhammadiyah Gombang Kebumen yang Meraih Sukses)*. Prosiding Jurnal Call Paper *International Conference on Psychology, Language and Teaching (ICPLT) di Beijing, China*

pada tanggal 29-30 Juli 2018, dengan judul: **The Education of Suffering to Students (The Study on Excellent Program in Madrasa Aliyah Plus Nururrohmah, Tambaksari Kuwarasan, Central Java Indonesia)**

-oo0oo-

Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

Buku ini merupakan buku pegangan bagi orang tua, pengajar dan pendidik serta masyarakat luas dalam rangka untuk memperhatikan perilaku anak dan serta bagaimana cara memperlakukan anak. Hal ini dikarenakan banyak orang tua yang tidak mengerti bagaimana cara memperlakukan anak dan bagaimana pula cara mengasuh anak yang baik dan benar. Melalui buku ini akan ditunjukkan bagaimana cara mendekat dan melekat kepada anak, sehingga anak tidak brutal, tidak masuk pada zona kenakalan anak dan remaja.

Hal ini mengingatkan bahwa anak bisa saja nakal karena salah pola asuh orang tua dan guru. Pola asuh yang kering ilmu, tentunya akan membawa anak pada kekeringan ilmu, pemahaman (understanding), pencerahan (insight), dan pemaknaan (meaningful). Kesemua itu idealnya tidak perlu terjadi apabila orang tua, guru, pendidik mengerti bagaimana mengajar yang baik dan benar untuk anak. Dengan kata lain, anak nakal bisa diakibatkan karena salah orang tua dan guru dalam mendidiknya.

Oleh karenanya buku ini menjadi penting bahkan sangat penting, karena akan memberikan petunjuk perihal saja yang diperbuat anak, dan cara apa saja yang harus orang tua lakukan untuk meminimalisir kenakalan anak dan remaja, Sehingga buku ini menjadi buku yang bermanfaat untuk orang tua, guru dan pendidik.



Dr. Azam Syukur Rahmatullah, S.H.I., M.S.I., M.A. merupakan doktor bidang Psikologi Pendidikan Islam, yang lulus Doktor di usia 31 tahun di Program Doktor Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dengan mendapat beasiswa unggulan (BU) pada tahun 2011 yang waktu itu hanya 3 orang yang mendapatkannya se-Indonesia, yakni dari UI (Universitas Indonesia), ITS Surabaya dan DR. Azam dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Banyak penghargaan tingkat nasional yang telah didapatkan oleh beliau sekitar 10 penghargaan, termasuk penghargaan oleh Menteri Agama Suryadarma Ali dan Menteri Pendidikan Dr. Anis Baswedan, terkait pengelolaan Madrasah Aliyah Plus Nururohmah Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari Kuwarasan Gombang yang dipimpinnya. Beliau juga aktif menjadi pembicara (presenter) tingkat lokal, nasional dan internasional dalam bidang Pendidikan. Di antaranya adalah di Bangkok, Thailand, Kuala Lumpur, Singapura, Tokyo Jepang, dan Beijing China. Untuk Silaturahmi bisa

menghubungi; WA dan Telp : 08175479301

gaceindo

☎ : 085803717672 📱 : 082313774084 📘 : Penerbit Gaceindo

✉ : penerbitgcd@gmail.com 🐦 : @Gaceindo 📷 : @gaceindo

e-ISBN: 978-623-90412-3-6



9 786239 104123 6

